



Aku berjalan tanpa alas kaki. Dulu mereka yang aku kenal sering mengatakan kalau hujan itu adalah anugerah dimana kau bisa menangis tanpa ada yang tahu. Dimana kau bisa mengeluarkan lukamu tanpa harus mengumumkannya pada dunia. Aku tidak percaya, dulu. Tapi sekarang aku tidak mengelak semuanya karena itulah yang sedang aku lakukan.

Aku sedang menangis di bawah guyuran hujan. Aku sedang terluka dan kubiarkan hujan menyembunyikannya.

Aku telah kehilangan segalanya. Segala duka dan laraku mengeluarkan diri. Dititik inilah aku sanggup mengatakan kalau kematian tidak seburuk apa yang dikatakan orang-orang. Kematian hanya buruk bagi mereka yang takut.

Aku siap mati. Aku siap menyambut ajalku dengan sukacita. Tanpa ada penyesalan karena nyatanya semua yang aku cintai telah meninggalkan aku tanpa kejelasan. Mereka pergi dengan mendatangkan seribu tanda tanya di kepalaku. Tanda tanya yang membuat aku ingin

menggali kubur mereka dan menanyakan siapa yang menjadi dalang pembunuhan itu? Siapa dia yang sangat kejam hingga menghabisi seluruh keluargaku? Betapa inginnya aku tahu agar aku bisa membunuhnya atau kami bisa mati bersama. Setidaknya dengan kematiannya yang berada di tanganku akan membuat aku bisa menghadap pada ayahku dengan kepala tegak.

Kini aku sebatang kara. Hanya memiliki segenggam dendam yang tidak aku tahu akan aku arahkan kemana. Rumah pun sudah bukan milikku lagi karena aku menjual semuanya untuk mencari pembunuh yang sampai sekarang tidak memiliki titik jelasnya.

Usiaku yang baru masuk angka dua puluh rasanya seperti sebuah janji keramat kalau usia inilah batas aku bisa menanggung derita hidupku. Inilah saatnya aku menutup usiaku.

Seolah apa yang aku inginkan dijawab Tuhan, tepat di depan sana aku bisa melihat jembatan yang selama ini banyak mereka sebut sebagai jembatan cinta atau apalah. Terserah mereka.

Tapi bagiku jembatan itu adalah jembatan kematian, karena nyatanya aku bisa merasakan di antara tubuhku yang menggigil aku bisa mendengar suara jembatan itu yang memanggil aku mendekat. Membujuk aku seperti iblis. Aku yang lemah pastinya dengan senang hati langsung datang mendekat, tersenyum di antara dukaku

akan sebuah kehilangan. Aku memegang pagar pembatas jembatan.

Kutatap air danau yang hitam pekat dengan riak-riak yang disebabkan oleh air hujan.

Kunaikkan satu kakiku. Airmata mengalir deras di pipiku tapi nyatanya hujan mengusapnya dengan cara paling hebat hingga bekasnya pun tidak aku bisa rasakan. Aku mencoba merangkai semua wajah yang dapat diingat otakku.

Ayahku yang tegas dan selalu memberikan aku dorongan untuk maju. Ibuku yang lemah lembut dan selalu menjadi simbol kedamaian di antara kami. Kakakku yang cantik, yang selalu membuat pria tidak berkutik dengan perasaannya. Lalu adik lelakiku yang usil, memiliki senyum cerah yang selalu membuat aku bahagia melihatnya. Mereka semua membuat gambaran sempurna di otakku.

Aku seperti kembali kesatu bulan yang lalu. Dimana aku masih berada di rumah, dimana kami berkumpul sekeluarga ditaman belakang rumah kami. Aku bahagia, sangat bahagia.

Bagaimana ibu menyusun makanan untuk kami. Lalu kakakku, Cindy sedang berselonjor menikmati matahari yang telah mengenai wajahnya. Ayahku dan aku sedang mengamati majalah bisnis dimana aku juga memiliki

ketertarikan dengan hal itu. Adikku yang sedang memainkan ponselnya yang baru. Ingatan itu membuat aku tersenyum.

Dengan ingatan seindah itu, aku tidak masalah dengan kematian. Akhirnya aku kembali menjejakkan satu kakiku pada besi pembatas. Merasakan adrenalinku yang berpacu cepat.

Lalu aku mengambil nafas panjang, hanya tinggal satu besi lagi dan aku siap menuntun ajalku.

Aku memejamkan mata, siap melepaskan peganganku pada benda itu dan aku akan meluncur dengan indah dibawa sana. Setidaknya aku bahagia dengan kematian ini.

Tapi sebelum aku bahkan sempat menemukan nafasku yang sedang aku tarik, aku lebih dulu merasakan sesuatu membelit pinggangku. Memberikan rasa kuat hingga bahkan aku tidak bisa melawannya. Benda itu menarikku ke arah yang tidak aku inginkan, tidak membiarkan aku melawannya walau hanya satu tenaga lemah.

Aku berpijak kembali ke tempat semula dengan tubuh yang sudah diputar. Aku bisa melihatnya, benda itu adalah seseorang. Lengan seseorang.

Aku mencoba mencari tahu siapa yang sudah ikut campur dengan tangan takdirku.

Dia adalah seorang pria yang sangat tinggi. Rambutnya cepak, senyum lebarnya membuat aku bisa melihat deretan giginya yang rapi. Lalu ada lesung di pipi kanannya yang menambah kesan indah pada rupanya, walau aku sedang berduka aku tidak bisa mengabaikan keindahan yang dimiliki pria di hadapanku ini. Dia memiliki ketampanan yang unik.

"Aku belum mengizinkanmu mati, Love."

Dan logatnya begitu merdu untuk didengar. Seolah ia bernyanyi di telingaku.

Aku tidak pernah tahu kalau penyelamatku ini akan menjadi alasan aku untuk mati.



Aku masuk ke dalam gedung itu dengan sepatu pump merahku. Menatap segala arah untuk menemukan sosok yang mungkin aku kenal tapi tidak satupun, semuanya asing. Tampaknya pergantian karyawan yang memang sedang banyak di perbincangkan adalah kenyataan. Rupanya si kaya gila itu memang benar-benar memegang janjinya. Tidak dapat di percaya.

Aku berjalan ke arah resepsionis. Melihat seorang wanita menyambutku dengan ramah, kuletakkan kedua sikuku di atas meja. Tersenyum aku melirik ke tag name miliknya. "Hai Melanie." Sapaku.

"Selamat siang Ms.. ada yang bisa saya bantu?"

"Namaku Elena Cardi."

"Ms. Cardi." Ia menyebut namaku dengan sedikit bumbu terkejut. Aku menanggapiya sebagai angin lalu. "Mr. DeMorte sudah menunggu anda di penthouse nya. Anda diminta langsung naik."

Aku memutar bola mata. Si diktator sudah memberikan perintah.

Aku akhirnya hanya tersenyum pada Melanie dan mengucapkan terimakasih.

Aku berjalan ke arah lift, meraih ponselku dan mulai mengecek timeline. Pikiranku melayang ke pria itu, sudah satu minggu kami tidak bertemu. Bukan dengan sengaja, karena perjalanan bisnis yang harus dilakukannya membuat dia harus meninggalkan aku. Yang tentu saja dengan senang hati aku bahagiakan kepergiannya.

Seorang budak sepertiku bukankah patut bahagia karena tuannya pergi? Setidaknya aku bisa menikmati hariku tanpa gangguan-gangguan remeh darinya. Karena pria itu memiliki nama tengah pengganggu di otakku. Lalu tadi pagi, tiba-tiba saja salah satu bawahannya yang memakai pakaian hitam datang padaku. Mengatakan kalau pria itu ingin aku datang ke penthouse nya. Aku setidaknya tidak memperlihatkan keenggananku di depan si bawahan karena pastinya dia akan langsung melaporkan aku pada bos besarnya, itu akan menjadi hukuman untukku.

Percayalah, saat pria itu menghukum itu bukan sesuatu yang akan kau nikmati seperti di film-film dewasa. Bukan ciuman panas. Bukan adegan ranjang. Atau sejenisnya. Tapi hukuman bagi seorang Niklaus adalah hal yang tidak

akan kau lupakan sama sekali, hal yang akan kau sesali hingga kau tidak ingin kembali ke masa itu.

Suara denting lift membuat aku memasukkan ponselku. Aku melihat dua orang pria sudah menunggu di sana, aku tidak tahu seperti apa pekerjaan Niklaus atau seberbahaya apa pria itu bergaul hingga harus membuat bodyguardnya bekerja 24 jam. Karena aku tidak ingin tahu.

Aku melangkah di lantai marmer, melihat Nik sudah ada di depan mataku, hanya terhalang sebuah pintu kaca dengan dia yang sedang tidak melihatku. Aku melihat keadaan yang sepi. Semua orang entah menyembunyikan diri atau apa. Karena setiap Nik memanggil mereka, detik selanjutnya mereka sudah akan ada di sini.

Aku melepaskan sepatuku. Nik sudah menatapku, mata tajamnya yang penuh dengan misteri itu seolah membelah tubuhku menjadi dua bagian. Matanya menatap bagai tatapan elang, lurus dan dalam. Nik seperti bisa membaca postur tubuh.

Aku membuka tali bajuku, lalu kulepaskan kancingnya dan melepaskannya dari tubuhku. Kujatuhkan blouse itu ke lantai. Kini tanganku meraba ke bagian belakang tubuhku, mencari kancing braku dan melepaskannya.

Sebelum aku sempat menurunkan tali braku, Nik sudah menginterupsi dengan kalimatnya. "Apakah aku memintamu melepasnya?"

Tanyanya membuat aku mengerjap. Aku menatap Nik dengan pandangan bingung. Jadi untuk apa aku ke sini kalau dia tidak ada niat menyentuhku? Bukankah hanya itu gunaku padanya?

Aku hendak mengancingi kembali braku tapi lagi-lagi pria sialan yang sayangnya adakah tuanku itu kembali bersuara. Niklaus DeMorte adalah pria paling berengsek yang pernah aku kenal.

"Jangan dipasang lagi, kau sudah terlanjur melepasnya."

Aku akhirnya membiarkan tanganku jatuh lurus ke kedua sisi tubuh.

Nik menepuk tempat kosong di sisinya. Meminta aku duduk di sana yang tentu saja langsung aku ikuti. Dia memainkan rambutku yang tergerai. Menghidu aromanya bagai seekor kucing. Nik bahkan masuk ke rambutku dan mencari leherku untuk digigitnya. Gigitan pelan tapi mampu membuat aku merasakan sengatan listrik di sekujur tubuhku.

"Aku ingin penilaianmu tentang sebuah perusahaan yang akan aku buat bangkrut."

Aku menatap Nik, yang otomatis membuat Nik menjauh dari leherku. Tapi pria itu tidak tampak marah. "Kenapa aku?"

Niklaus mengangkat bahunya. "Karena kau cukup tahu perusahaan itu, juga aku tahu kau sering membaca majalah bisnis. Love. Kau cocok dalam segala hal." Dia berkata enteng.

"Cocok?"

"Kau akan aku kirim masuk ke sana dan tentu saja mencari tahu semua kelemahan yang dimiliki tempat itu." Nik mencolek hidungku dan bangun. Dia mengambil beberapa kertas dan meletakkannya di atas meja.

"Vernan inc." Aku menyebut nama itu dengan ngeri.

Aku menatap Nik tidak percaya. Tidak mungkin dia melakukannya. Apa dia masih dendam padaku dan membuat cara ini untuk menghukumku? Sudah kukatakan kalau Nik berniat menghukum maka ia akan memberikan hukuman yang akan selalu membuatmu jera. Kupikir Nik tidak pernah membahasnya karena Nik mengerti keadaanku saat itu. Tapi Niklaus memang iblis bertampang malaikat.

"Apa ini karena kejadian satu bulan yang lalu? Apa ini hukuman untukku?"

Niklaus tertawa. Sangat keras hingga aku yakin giginya akan rontok. "Jangan terlalu percaya diri, Love. Bukan tentangmu, sayangnya. Perusahaan itu hanya menarik minatku." Niklaus mengedip. Ia meninggalkan aku menuju bar mininya.

Aku bangun dan mengejar, tentu saja dengan bra yang sudah aku pasang kembali kancingnya. "Tapi kenapa harus Vernan? Sejak dulu kau tidak pernah ikut campur dalam perusahaan modeling?"

Niklaus menatapku yang berdiri di sampingnya. Tatapan mata pria itu jatuh ke atas dadaku. "Kenapa kau pasang lagi?"

"Nik, aku sedang bicara hal.."

"Jika kau ingin bicara maka lakukan apa yang aku perintahkan. Kau tahu cara kerjanya, menurut padaku dan kau dapatkan segalanya. Lepas lagi." Niklaus meminum tequila nya.

Aku dengan sebal kembali melepaskan kancing braku. Bahkan aku menurunkan benda itu dan kujatuhkan ke atas lantai. Membiarkan Niklaus melihat dada telanjangku.

Niklaus bersiul. "Itu lebih baik, Love."

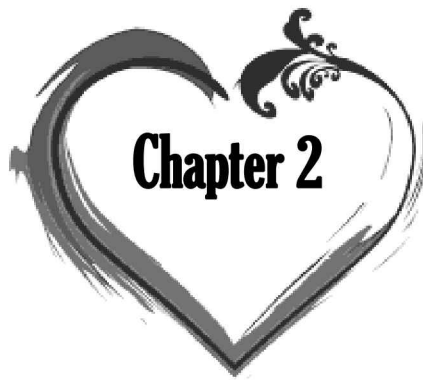
Aku memutar bola matak. "Jadi kita kembali ke pertanyaanku?"

"Tidak sebelum aku menikmati apa yang disuguhkan di depanku."

Aku melotot, tapi Niklaus dengan cekatan sudah mendorongku hingga punggungku berakhir di dinding kaca. Satu tangan Nik dipakainya untuk menahan tanganku di atas kepala, sedang tangannya yang lain meremas dadaku. Membuat aku melenguh dengan keras.

Bibir Nik membungkam bibirku. Memberikan aku sensasi panas yang siap membakar aku tanpa sisa. Aku merasakan gairahku melesat naik ke kepala. Memejamkan mata untuk menikmati cara Nik yang selalu mampu membangkitkan sisi lain di dalam diriku. Sisi liar yang hanya bisa aku tunjukkan pada Nik.

Dan pembahasan kami tentu saja tertunda. Walau akhirnya aku tahu pastinya aku akan menyerah dalam hal ini, aku akan masuk ke Vernan. Semuanya membuat aku merinding seketika. Hubunganku dengan pemilik Vernan cukup dikatakan memiliki skandal. Karena itulah yang pastinya membuat seorang Niklaus kesal.



Aku melesat bangun. Meraih kemeja hitam milik Nik dan kupakai sebagai penutup tubuhku tempat ini memang selalu kosong tapi aku tidak mau mengambil resiko bertelanjang ditempat ini.

Aku masuk ke bagian belakang dimana ada dapur di sana. Membuka kulkas aku tersenyum. Kurasa krim kocok akan sedikit melegakan aku hari ini. Aku meracik krimku dengan sepenuh hati, sesaat melupakan masalah di otakku.

Tapi tiba-tiba kurasakan rambutku ditarik hingga aku mendongak dan aku bisa merasakan bibirnya berada tepat di leherku. Tepat di denyut nadiku. Tangan Niklaus membuka satu-persatu kancing kemejanya. Membuat aku rasanya ingin protes tapi protesku akan membuat hidupku dalam bahaya. Jadi aku hanya diam.

"Bukankah sudah kukatakan kalau kau dilarang memakai pakaian di sini?"

"Aku takut ada yang datang." Elakku.

Nik berdecak. "Kau pandai berkelit. Aku juga ingin satu."

Niklaus menggigit telingaiku dan pergi meninggalkan aku, tentu saja ke ruang kerjanya. Aku mendelik kesal padanya. Dia sering menghabiskan waktunya di ruangan itu dan aku akan menjadi patung berjalan di tempat ini. Bagus karena aku memiliki tempat tinggal sendiri yang memang diberikan oleh Nik.

Awalnya aku tinggal dengan Nik, tidak juga bisa disebut tinggal bersama. Karena lebih banyak Nik meninggalkan aku ke kantornya. Saat aku memiliki beberapa teman, aku merengek pada Nik untuk memberikan aku tempat yang bisa aku klaim sebagai milikku sendiri. Dengan banyak usaha dan lebih banyak permohonan, Nik akhirnya menuruti kemauanku. Lumayan susah membujuk seorang Niklaus.

Niklaus adalah penyelamat, itu yang sering aku tegaskan pada diriku sendiri sejak dulu. Dua tahun telah berlalu dari tragedi keinginanku untuk mengakhiri nyawaku sendiri. Kini aku menjadi budak pria itu, aku kadang ingin tersenyum dengan hidupku. Bagaimana tidak, aku bukannya mengakhiri nyawaku malah kuserahkan jiwaku pada iblis super posesif yang selalu menghukum ku. Bukankah kematian akan lebih baik dari semua ini? Tapi aku masih bertahan sampai sekarang karena aku ingin mencari pembunuh keluargaku. Aku harus menemukan si brengsek itu.

Dan untuk membuat segalanya berjalan lancar adalah bertahan bersama dengan Nik. Setidaknya Niklaus kaya, dia bisa membuat aku menyelidiki semuanya tanpa perlu memikirkan biaya. Niklaus juga tidak pernah protes dengan tujuan hidupku itu. Asal aku melayaninya saat dia menginginkan aku, tidak ada masalah.

Aku menatap dua krim kocok yang aku buat. Aku mengambil nafas panjang, dengan tubuh telanjang rasanya akan aneh kalau berlalu lalang ditempat seterbuka ini. Dulu aku merasa begitu, tapi lama-lama aku terbiasa. Karena nyatanya memang tidak pernah ada yang secara langsung pernah melihat aku telanjang selain Nik. Entah dimana pengawalnya saat aku telanjang.

Aku pergi ke ruang kerja Niklaus. Melihat dia yang sedang membaca beberapa berkas dengan dagu dielusnya. Dia tampan seperti pria tua mesum yang akan membuat aku merinding. Sayangnya Tuhan sangat sayang pada Niklaus, tidak hanya diberikan kekayaan yang berlimpah pria itu juga di anugerahkan ketampanan khas pria Spanyol.

Aku meletakkan krim kocok di dekatnya.

Niklaus menepuk pahanya. Yang tentu saja langsung aku dudukkan. Dengan hanya memakai celana dalam merahku, aku duduk di atas pangkuannya. Melihat kalau dia sedang membaca berkas Vernan.

Vernan inc. Adalah perusahaan ternama di Barcelona. Perusahaan yang bergerak di bidang modeling itu cukup dibilang berhasil, mungkin karena Niklaus memang tidak berminat mengambil bidang itu hingga Vernan tidak memiliki saingan. Tapi kini Niklaus memutuskan untuk mengambil perusahaan itu, bukankah itu sangat kejam. Tapi Niklaus memang begitu. Dia akan melakukan apapun yang ingin dia lakukan. Tanpa peduli dengan siapa yang akan terluka.

Satu bulan yang lalu aku tiba-tiba memiliki skandal dengan putra Vernan, entah darimana mulainya aku yang saat itu sedang berada di hotel untuk bertemu salah satu teman malah salah kamar dan masuk ke dalam kamar Rion Vernan. Pada saat yang sama, Rion yang cukup terkenal dikalangan atas kedatangan paparazi. Dan tersebarlah gosip kalau putra Vernan yang digosipkan player membawa wanitanya ke hotel.

Semua gosipnya menyebar hingga sampai ke telinga Niklaus. Pria itu hanya tidak bicara denganku hampir satu minggu dan tiba-tiba dia meminta aku datang ke penthouse nya. Aku datang dengan rasa takut tapi Niklaus hanya menyetubuhi aku. Walau memang agak kasar tapi hanya itu yang dilakukannya. Jadi karena Niklaus tidak pernah membahasnya, aku kira hukuman yang diberikan Niklaus hanya sebatas itu. Aku tidak lagi memikirkannya.

Tapi sekarang lihatlah yang dilakukan pria ini. Dia dengan segampang dan seremeh itu menginginkan sebuah perusahaan keluarga. Bahkan membawa aku untuk ikut andil dalam rencana jahatnya. Tapi aku sendiri tidak bisa dengan segampang itu mengatakan tidak. Karena sudah pasti Niklaus akan melakukan hal yang lebih buruk dari ini.

"Jadi kau sudah dapatkan cara mendekati pemiliknya?"

Niklaus menunjuk ke arah kertas di depannya. Aku sendiri sedang memegang krim kocokku dan melihat kertas itu.

"Vernan memiliki dua orang anak. Rion Vernan dan Amelia Vernan. Kurasa aku memiliki dua pilihan. Mana yang kau inginkan untuk aku lakukan?"

"Apa itu?" Tangan Niklaus meraba perutku. Dengan sesekali naik untuk meremas dadaku, bukankah caranya ini benar-benar mengganggu?

"Mendekati Amelia atau Rion?"

"Amelia."

"Aku tahu kau akan memilih itu. Jadi cepat selesaikan izin toko kueku." Perintahku yang membuat aku mendengar suara geraman rendah di belakangku. Aku tersenyum. Memang kusengaja memberikan ia nada memerintah,

hal yang paling dia benci. "Amelia adalah penyuka kue, kau tahu kalau itu garis besarnya kan?"

"Kau tahu terlalu banyak, Love. Aku mendengarnya terasa aneh."

Aku mendesah keras. "Kau sendiri tahu kalau aku sering membaca majalah bisnis dan dua orang itu kerap kali muncul di bagian depan. Jangan menuduh aku atas sesuatu yang tidak pernah ada."

"Jawaban yang bagus."

"Jadi tentang apa ini, Nik? Kau bilang bukan aku tapi aku tahu kalau kau tidak akan pernah menyentuh orang lain jika mereka tidak menyenggolmu."

Niklaus memutar wajahku menghadapnya. Tanpa aku duga bibirnya sudah melumat bibirku, memberikan ciuman panas yang membara. Yang membuat aku harus memegang gelasku agar tidak jatuh karena dia memang selalu menyentuhku dengan cara yang memabukkan aku.

"Satu minggu." Ucap Niklaus setelah melepaskan aku.

Kupikir ia akan kembali menyentuhku tapi rupanya tidak. Ia malah kembali sibuk dengan kertas di depannya. Mengabaikan aku yang bersemu.

"Aku membutuhkan beberapa orang untuk membantuku." Jawabku mengacu pada toko kue yang aku buka. Toko yang dulu sangat ditentang oleh Niklaus.

"Cari perempuan."

Dasar diktator. "Baiklah. Aku harus kembali."

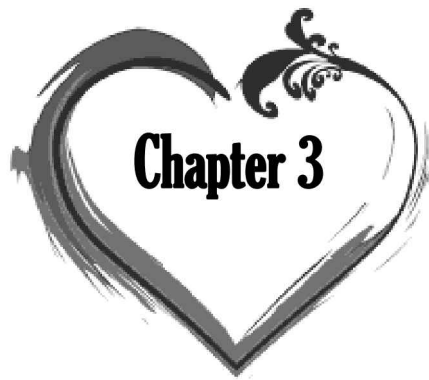
Aku sudah akan bangun tapi lengannya masih menahanku. "Kau tidak bermalam di sini?"

"Aku harus mengurus banyak hal, Nik. Kau meminta aku mendekati Amelia, jadi aku harus bergerak sekarang."

Niklaus berdecak. "Aku paling benci jika kau sudah memiliki alasan seperti ini."

Aku tertawa. "Kau bisa saja." Akhirnya ia membiarkan aku beranjak.

Aku meninggalkannya.



"Hai.. Amelia!" Aku melambaikan tangan.

Amelia melebarkan senyumnya saat melihatku, dia baru saja ke luar dari mobilnya. Hanya butuh tiga hari dan kami sudah seperti sahabat sejati. Aku pandai berpura-pura apalagi jika itu adalah perintah, Niklaus.

Amelia berbicara dengan seseorang yang belum aku lihat karena terhalang tubuh gadis itu. Saat aku hendak mendekat, aku malah mundur. Pria itu..

Rion menatap aku dengan kerutan samar di dahinya. Pria itu terus memperhatikan aku hingga aku harus menunduk karena tidak sanggup membalas tatapannya. Kejadian satu bulan yang lalu cukup membekas di hatiku dan kurasa aku akan sangat bersyukur kalau Rion tidak mengenalku. Setidaknya berpura-pura tidak mengenalku.

Tapi harapan itu hanya tinggal ampas saat pria itu datang mendekat bersama Amelia, bukan lagi sebuah basa-basi saat dia menyebut namaku dengan pasti. Bahkan bukan nama belakangku yang pastinya dia tahu itu.

"Elena, kukira salah mengenal orang. Bagaimana kabarmu?"

Itulah kalimat yang disuarakan Rion seolah kami memang sedekat itu untuk berbasa-basi seperti itu. Tapi aku tidak bisa mengabaikan Rion, tidak karena itu akan membuat Amelia curiga. Setidaknya aku memiliki misi di sini dan kurasa Niklaus akan mengerti.

Setidaknya Niklaus tidak akan langsung membunuhku saat dia tahu kalau aku berbicara dengan pria ini. Apalagi pria itu adalah Rion Vernan.

"Aku baik. Kita bertemu lagi." Kujawab ia. Dengan enggan dan setengah hati.

Rion mengulurkan tangan. Mengejutkan aku.

Aku menatap sekeliling, tahu kalau orang-orang Niklaus pastinya ada disekitar sini. Aku tidak pernah sama sekali, sekalipun menyentuh pria lain tanpa izin pria itu. Harusnya Rion tidak pernah melakukan ini, caranya akan membahayakan mereka berdua.

Rion menarik tangannya. Karena aku memang tidak meraihnya, bukan karena tidak ingin atau takut. Tapi aku hanya sedang berpikir apa aku harus meraih tangan itu? Apa sebanding dengan apa yang akan aku dapatkan dengan meraih tangan itu. Tapi Rion lebih dulu

memutuskan kalau aku tidak ingin menjabat tangannya. Setidaknya aku tidak perlu memutuskan sendiri.

"Maafkan aku, aku yakin pertemuan tanpa sengaja itu membekas dalam dirimu. Apa aku harus kembali meminta maaf atas apa yang terjadi, Elena? Kurasa itu yang harus aku lakukan."

"Tidak. Kuharap jangan, kau membuat semuanya canggung."

Rion tersenyum. "Aku setuju. Mari hilangkan kecanggungan ini. Jadi kalian saling mengenal?" Tanya Rion menatap aku dan adiknya.

"Amelia adalah pelanggan tetap di toko kue yang baru aku buka. Kurasa sejak saat itu kami dekat." Aku menjelaskan. Menatap Amelia yang sejak tadi hanya diam mengamati kami.

"Kalian juga saling mengenal?" Tanya Amelia balik. Cukup heran dan terkesan curiga. Amelia Vernan memang bukan orang yang mudah percaya, apalagi pada sebuah kebetulan.

"Dia gadis yang sering aku ceritakan." Rion yang menimpali adiknya dengan kalimat yang membuat aku harus berpikir lebih banyak dari yang seharusnya.

"Gadis yang sering kau ceritakan?" Aku tidak bisa mengerti kalimat itu? Kenapa dia sering menceritakan aku pada adiknya yang sememangnya hanya kenalan yang kebetulan lewat. Atau bisa dibilang kebetulan menciptakan skandal bersama. "Kuharap bukan cerita buruk." Tambahku.

Amelia tersenyum. Cukup melegakan karena tatapan curiga menghilang di wajahnya. "Gadis yang hampir kau cium."

Dan aku memejamkan mata. Demi para dewa, apa yang dikatakan gadis ini? Rasanya ingin kujambak dia seandainya aku tidak ingat apa tujuanku ada di sini. Kenapa dia harus mengatakannya seperti itu? Apa dia tidak tahu ada nyawa yang akan melayang kalau kalimat itu sampai terdengar si malaikat maut?

"Kurasa Elena tidak terlalu suka dengan kalimat itu, Amel. Hentikan." Rion memperingati adiknya.

Aku sendiri masih ingat saat tanganku melayang ke pipi Rion karena sudah berani hampir mengores bibirnya di pipiku dan hendak menuju bibirku.

"Maaf. Aku terlalu excited dengan cerita itu. Apalagi hanya kau yang bisa membuat kakakku seperti itu."

Aku tidak senang mendengarnya. Membuat dia seperti apa?

"Karena Rion juga ada di sini, bagaimana kalau kita makan bertiga?" Usul Amelia lagi dengan gila. Kenapa aku sepertinya terjebak dalam drama Vernan ini?

Apalagi dengan pengawasan yang ketat, aku tahu kalau aku tidak bisa berkutik. Kurasa aku harus mengatakan semua ini dulu pada Niklaus. Aku tidak mau dia salah paham padaku nanti.

"Kalian bisa memesan tempat. Aku harus ke toilet sebentar." Pamitku.

"Kalau kau tidak nyaman dengan keberadaanku, Elena tidak masalah. Aku bisa pergi."

Suara Rion menghentikan langkahku. Kucoba rangkai senyum terbaik yang aku miliki. "Tentu tidak. Kenapa aku harus merasa tidak nyaman? Mungkin aku hanya sedikit terkejut, selebihnya tidak ada masalah." Elakku. Nyatanya bukan aku yang merasa tidak nyaman, tapi pemilikku.

Rion akhirnya tersenyum lega. Bahkan dia bisa lega, sementara aku di sini merasa tercekik. "Baiklah. Kami akan menunggu di dalam."

Aku menjawab hanya dengan anggukan. Dan buru-buru aku melangkah ke arah toilet terdekat. Yang sepi.

Aku membuka clutch ku dan mengambil ponsel. Mendial satu nomor yang ada di panggilan cepat pertama. Suara deringnya terdengar sampai ke telingaku, suara dering yang sangat aku hapal hingga aku berbalik dan di sanalah dia. Tersenyum seperti sang pemangsa, akulah buruannya.

Aku sampai menjatuhkan ponselku karena terkejut akan kehadirannya. Mencoba untuk mundur yang langsung aku sadari tidak mungkin bisa aku lakukan karena di belakangku ada wastafel. Aku meneguk ludahku, mencoba bersikap tenang yang aku yakini gagal.

Niklaus tidak langsung menghampiri. Dia malah memungut ponselku yang jatuh, sedang matakku menatap ke arah pintu keluar. Aku masih memikirkan rencana untuk kabur tapi Niklaus sudah lebih dulu bangun dan berdiri di depanku. Matanya melihat kemana arah pandanganku tertuju.

"Kau tidak mungkin berpikir bisa lari bukan? Kau tahu kalau itu percuma karena satu inci kau lari, aku akan mengejarmu satu meter, Love." Niklaus mengatakannya tepat di dekat wajahku, dekat dengan telingaku. Aku meringis.

Niklaus menatapku. Dari atas sampai bawah. Siulan samar terdengar di bibirnya.

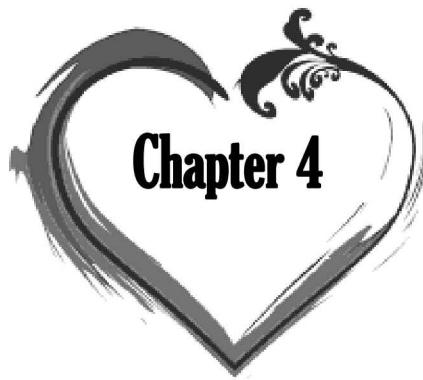
Aku yang tahu kemana arah pikirannya langsung memegang dress hitamku. Tidak, dia tidak bisa melakukannya di sini. "Tidak, Nik."

"Pakaianmu terlalu lengkap, Love."

Niklaus tanpa mau mendengar permohonanku langsung meraih bagian depan dressku dan merobeknya. Mempertontonkan bagian depan dadaku yang memakai bra tanpa tali. Niklaus bersiul, tampak senang dengan apa yang dilihatnya.

Satu tarikan keras Niklaus memutar tubuhku membelakanginya. Dengan cepat ia menaikkan dressku dan menurunkan celana dalamku. Aku bisa mendengar suara resleting yang dibukanya dan lalu dia menghujam masuk ke dalam diriku. Aku berusaha menahan suaraku agar tidak berteriak kencang, apalagi kami ada di toilet perempuan. Pria ini memang tidak memilih tempat kalau sudah marah.

Aku hanya memegang pinggiran wastafel dengan bibir yang aku gigit keras. Clutch ku sudah jatuh entah kemana. Ini hukumannya? Dan kuharap hanya ini.



"Sialan, kalian berciuman!?" Niklaus menghentak kasar. Aku harus menahan segala amarahnya lewat caranya bersetubuh denganku, rasanya sungguh sakit bukan hanya pada tubuhku tapi juga hatiku.

Aku akan menjelaskan juga percuma karena Niklaus akan selalu percaya pada apa yang ingin dia percayai. Jadi yang aku bisa hanyalah menahannya. Setidaknya sampai amarahnya memudar. Sedikit lagi.

Setelah semuanya berakhir yang entah sudah berapa lama, Niklaus memutuskan melepaskan aku. Yang pastinya membuat aku merosot ke lantai dan jatuh dengan menyedihkan. Aku masih membelakangi Niklaus, aku tidak sanggup melihatnya melihatku yang menyedihkan. Air mata? Aku sudah tidak memilikinya, sudah lama aku kehilangan selera untuk menangis. Sejak mereka semua meninggalkan aku.

"Bangun."

Perintah Niklaus yang membuat aku mengambil nafas panjang. Aku memegang pinggiran wastafel dan dengan

susah payah aku bisa kembali berdiri dengan kedua kakiku sendiri. Aku menatap Niklaus lewat kaca wastafel, dia tampak murka. Sedang aku nelangsa.

"Kau sangat membuat aku marah, Elena." Dia tidak perlu mengatakannya. Caranya memperlakukan aku sudah memberitahuku. "Sejauh apa dia menyentuhmu, Elena! Katakan padaku, sejauh apa!?" Suara Niklaus membahana. Aku takut ada yang akan mendengar kami tapi sekarang Niklaus sedang puas, ia tidak bisa dihentikan.

"Dia tidak pernah menyentuhku. Sama sekali."

"Pembohong! Kau licik, Elena. Jadi ini alasan kau terlihat enggan melihatku menguasai Vernan karena kau diam-diam berhubungan dengan bajingan itu?"

"Demi Tuhan, Niklaus. Aku tidak pernah, sekalipun bertemu dengannya selain di hotel dimana skandal itu ada." Aku berusaha. Sangat. Tapi seperti yang aku katakan senja awal, Niklaus akan selalu percaya apa yang ingin di percayainya.

Niklaus mendengus. "Kau masih membawa-bawa nama Tuhan di antara kita." Dia berdecih.

Niklaus menarik rambutku hingga kepalaku bersandar didadanya. Aku meringis kesakitan karena Niklaus memang berencana menyakiti aku sekarang.

"Kau yang memulai permainan ini, Elena. Maka mari kita lihat, sejauh apa kau mampu bermain. Selamatkan kekasihmu, kurasa kau perlu membuat dia tabah karena sebentar lagi dia akan menjadi pengemis dijalanan." Niklaus berbisik di telingaku. Setelah dia selesai dengan kalimatnya, ia mendorong aku hingga aku merasa kepalaku pening.

Lalu tanpa menatap ke arahku lagi, ia meninggalkan aku pergi. Aku hanya menatap kepergiannya dengan tatapan kosong. Dengan tenaga tertatih-tatih, aku berjalan ke dalam salah satu bilik. Menyembunyikan diriku di dalam sana sampai aku tahu cara untuk ke luar dari tempat ini.

Yang aku sadari setelahnya adalah Niklaus tidak mengembalikan ponselku. Dia membawanya. Entah mau dia apakan benda itu, lalu aku membuka clutch ku dan hanya menemukan satu lipstik dan beberapa uang dollar yang tidak akan membantu. Sekarang aku harus sadar kenapa pria itu membawa ponselku, rupanya ia tidak ingin aku menghubungi siapapun untuk meminta bantuan. Berengsek bukan?

Aku memukul dinding bilik dengan kesal. Menatap pakaianku yang hancur berantakan. Lalu bagian di antara pahaku yang terasa nyeri.

Suara ketukan di pintu bilikku membuat aku menatap dengan takut. Siapa?

"Ms. Cardi."

"Fared? Kaukah itu?" Aku berdiri dengan harapan yang membuncah. Yakin kalau suara itu milik salah satu pengawal Niklaus.

"Saya diminta mengantar pakaian untuk anda, saya menaruhnya di depan pintu. Saya ke luar sekarang."

"Terimakasih, Fared."

Aku mendengar suara pintu yang membuka tertutup. Kubuka pintu bilik dengan hati-hati, melihat ruangan itu kosong. Akhirnya aku mengambil tas belanjaan dan kulihat isinya adalah celana panjang dan juga t-shirt longgar dengan jaket. Aku menatap dengan decihan, selera yang sangat tidak menarik. Tapi aku tidak memiliki pilihan.

Aku memakai pakaian itu dan setelah berbenah di depan cermin aku ke luar dari toilet. Melihat kertas pengumuman dipintu toilet yang mengatakan kalau toilet itu rusak. Aku berdecak, dasar.

Lalu aku berjalan menuju parkiran. Aku lebih baik pulang saja, lagian Niklaus tidak lagi membahas masalah aku yang mendekati Amelia. Jadi terserah pria itu. Silahkan dia mau melakukan apapun pada Vernan, bukan masalahku. Dia mau membuat Amelia dan Rion jadi gembel sekalipun, aku tidak peduli.

Aku membuka pintu dan melihat sosok wanita cantik yang selalu datang berkunjung padaku setiap minggunya. "Grace."

Dia tersenyum kearahku dan memelukku. "Aku merindukanmu." Ucapnya dengan berlebihan kurasa.

Aku mendengar. "Kita baru bertemu dua hari yang lalu. Kau mengada-ada."

Grace melepaskan pelukannya. Tangannya menggenggam tanganku. "Kau baik-baik saja?"

Aku menatap Grace tidak mengerti. Tentu saja aku baik, kenapa aku harus merasa tidak baik? "Tentu. Aku sehat dan tetap makan tiga kali sehari. Kenapa?"

"Aku mendengar semua yang terjadi. Aku turut prihatin." Wajah Grace muram. Malah aku yang dia prihatinkan hanya menatap dengan tidak mengerti. Memang apa yang terjadi? Selain dari kejadian naas Niklaus yang menyetubuhi aku di toilet umum tiga hari yang lalu. Tidak ada kejadian besar lain. Tapi tidak mungkin Grace tahu kalau Niklaus melakukan itu bukan? Niklaus bukan orang yang akan memberikan informasi seperti itu. Juga Niklaus tidak akan membiarkan bawahannya melakukan gosip itu.

"Kau terlihat bingung, Elena. Apa kau tidak tahu?" Suara Grace penuh dengan tragedi.

Aku masih menatap dalam diam. Kupikir sebentar lagi aku akan mendengar sesuatu yang akan membuat aku cukup terkejut.

"Mr. DeMorte menjalin hubungan dengan anak bungsu Vernan. Kau tentu tahu Vernan inc. Perusahaan itu cukup terkenal dikalangan atas. Beberapa menyebutkan juga kalau Vernan.."

"Aku tahu."

"Apa?" Tanya Grace seolah tidak percaya.

"Maksudku, aku tahu Vernan. Jadi maksudmu, Niklaus menjalin hubungan dengan Amelia Vernan?" Tanyaku yang mulai sudah menemukan titik temu informasi yang akan di sampaikan Grace.

Grace mengangguk dengan sendu.

Aku hanya terdiam sejenak untuk mencerna informasi itu dan setelahnya aku berbalik untuk membawa Grace masuk lebih dalam ke rumahku.

"Jadi Niklaus menjalin hubungan dengan wajah boneka itu?" Tanyaku lagi yang sudah mengambil segelas air untuk Grace yang terlihat membutuhkannya.

"Kau lebih cantik. Jauh." Timpal Grace yang mengambil minuman dari tanganku.

Aku menggeleng.

"Jadi Niklaus membuangmu?" Tanya Grace lagi. Kali ini pertanyaan itu cukup mengganguku. Dibuang?

"Kurasa kau akan mulai memasang suntikan pada gadis lain karena aku tidak akan membutuhkannya." Akhirnya kujawab semua itu dengan tenang. Setidaksuka apapun aku pada kata itu tapi aku memang sedang mengalaminya. Aku telah dibuang, apa yang selalu aku rapalkan dulu kini telah ada di depan mataku.

Grace adalah dokter pribadi Niklaus. Grace adalah orang yang selalu memasang suntikan di tubuhku untuk mencegah kehamilan. Kami juga cukup dekat karena Grace dan aku memiliki kesukaan yang sama. Belanja.

"Entah kenapa aku tidak suka."

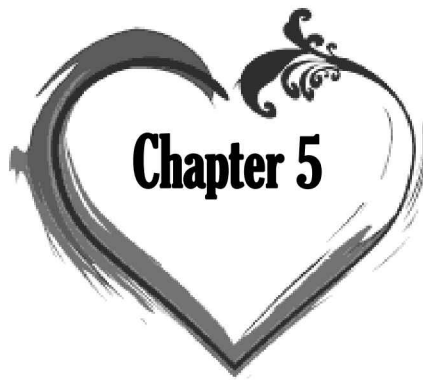
"Itu pekerjaanmu, Grace. Kau tidak bisa begitu saja tidak suka. Lagipula kurasa kau harusnya kembali, aku harus pergi." Aku bangun dari dudukku. Mengambil mantelku. "Aku harus bersiap-siap karena sepertinya Niklaus tidak lagi membutuhkan aku."

Grace cemberut dengan sendu. "Kasihannya untukmu, Elena."

"Terimakasih." Jawabku lugas.

Terserah pria itu mau melakukannya seperti apa atau bersama siapa. Karena aku benar-benar tidak peduli, aku juga lelah dengan semuanya. Lelah dengan segala dominasinya, kediktatorannya. Setidaknya aku bisa bebas walau aku akan mulai melakukannya seorang diri mulai sekarang. Tapi tidak masalah. Aku bisa melakukannya karena aku bukanlah aku yang dua tahun lalu.

ebooklovestory



Aku ke luar dari mobil, menatap mobil di depan sana yang sedang menghadang jalanku. Secara sengaja aku yakin. Aku berdecak saat melihat siapa yang ke luar dari mobil itu, Fared. Apa sekarang?

"Mr. DeMorte ingin bertemu."

"Suruh dia menunggu aku nanti malam. Aku harus pergi ke suatu tempat." Aku menjawab cepat. Jelas sekarang aku tidak perlu menyembunyikan keenggananku.

"Dia ingin sekarang."

Aku menatap Fared dengan kesal. Menatap mobilku dan jarak Fared. Cukup jauh dan aku bisa masuk ke dalam mobil tanpa perlu meladeni keinginan pria yang ingin membuangku.

Saat aku sudah siap dengan rencana itu, suara di belakang tubuhku membuat aku tahu kalau Niklaus sudah memiliki keinginan bahkan seluruh dunia ini tidak bisa menghalanginya. Pria brengsek itu.

"Saya akan membawa mobil anda. Anda bisa bersama dengan, Fared." Itu adalah suara salah satu pengawal Niklaus yang lain. Yang wajahnya sama datarnya seperti Fared, seolah mereka hidup untuk melayani keinginan Niklaus.

Aku memutar tubuhku untuk menatap tajam pria botak dengan kulit sehitam arang itu. Tapi yang ditatap hanya menunduk, salah satu perintah Niklaus. Tidak ada yang boleh menatapku. Seperti itulah diktatornya Niklaus.

Aku akhirnya hanya mengambil tasaku dan berjalan pergi sebelumnya kututup dulu pintu mobil dengan sekeras yang aku bisa. Setidaknya untuk sedikit mengurangi kekesalan di hatiku.

Aku masuk ke dalam mobil yang dibukakan, Fared. Menatap ke jalan.

Fared membawa aku berkendara sepuluh menit lamanya. Aku tahu kalau Fared tidak akan membawa ku ke penthouse pria itu, tapi jelas jalan ini menuju rumah danau Niklaus. Apa yang dilakukannya di sana? Lagipula kapan ia akan memberitahuku kalau dia sudah memiliki penggantikku. Mungkinkah sekarang? Sepertinya ia.

Buruk untukku. Karena aset yang aku kumpulkan selama aku menjadi budak pria itu, belum aku urus. Makanya aku buru-buru pergi tadi meninggalkan Grace. Karena aku harus urus apa saja yang bisa aku ambil jika pria itu

sudah membuangku. Tapi sialnya aku malah bertemu dengan pengawal-pengawal ini.

Aku melihat sekeliling. Benar dugaanku, kami berhenti di rumah danau. Milik Niklaus.

Fared membukakan aku pintu, pria itu hanya menatap lurus ke depan. Bukankah sudah aku katakan kalau mereka semua tidak boleh menatapku.

Fared meninggalkan aku mengendarai mobilnya. Membuat aku menghela nafas, jika aku harus pergi dengan apa aku akan pergi. Sepertinya mobilku sudah disita. Aku tidak akan dapat apa-apa. Betapa menyedihkannya aku.

Aku melangkah ke arah anak tangga, menuju rumah danau yang selalu memberikan ketenangan sendiri bagiku. Aku sudah membuka pintu tapi aku tidak menemukan Niklaus di ruang utama. Dimana pria itu?

Aku membuka jaket. Meletakkannya di lengan sofa, aku juga membuka sepatuku. Karena lantai rumah ini lebih terasa nyaman kalau bertelanjang kaki.

"Bukankah harusnya kau buka semuanya?"

Aku menatap Niklaus yang baru muncul dari tangga. Dia sedang berjalan turun, dengan dada telanjang juga hanya memakai jeans tanpa sandal. Sepertinya kami memiliki

kesepakatan kalau tempat ini lebih cocok tanpa adanya alas dikaki.

"Aku dengar kau menolak anak buahku. Haruskah aku minta kau menjelaskan?" Dia kembali bertanya. Aku sendiri hanya diam ditempat ku.

"Aku harus mengurus beberapa hal."

"Apa itu yang lebih penting dari panggilanku?" Aku memperhatikan tangan Niklaus, dia membawa sejenis kain yang panjang dan baru aku sadar akan dia gunakan untuk apa kain itu.

Aku sudah membalik tubuhku untuk pergi, tapi kecepatan Niklaus menyadari apa yang aku sadari membuat aku kehilangan waktu. Niklaus sudah menarik tanganku hingga aku berakhir didadanya.

"Kau tidak bisa lari, Love. Tidak tanpa izinku."

Aku memberontak. Aku tahu kalau tenagaku bukan tandingannya tapi aku hanya mencoba sebisa mungkin untuk tidak menyerah atas apa yang akan dia lakukan padaku. "Jangan yang ini, Nik. Kumohon."

"Kalau begitu katakan salahmu."

Aku menatap Niklaus, dia serius ingin aku menjawabnya? Aku menggeleng.

"Kalau begitu terima hukumanmu."

"Tidak tidak tidak, baik baik. Ini karena aku tidak melakukan tugasku untuk mendekati Amelia." Aku berkata. Menatap Niklaus dengan penuh permohonan.

Niklaus menyeringai. "Salah."

Niklaus membawa lenganku dan menyeretku. Aku berusaha melepaskan tapi semakin aku melawan maka semakin keras ia menarik. Bahkan aku yakin lenganku akan membiru oleh ulahnya. "Nik, kumohon."

"Harusnya kau serahkan segalanya padaku, Love. Tapi kau membuat aku benar-benar ingin mengurungmu di sini sampai kau sadar sejauh apa kau mampu merasakan kenikmatan yang aku berikan."

Aku tidak mengerti maksudnya. Aku benar-benar tidak mengerti, karena sekarang yang aku inginkan adalah pergi. Jadi masa bodoh dengan apa yang dia katakan. Masa bodoh dengan maksudnya.

Niklaus menjatuhkan aku tepat ke atas ranjang. Membuat aku langsung melenting untuk bangun, menatap Niklaus dengan waspada.

"Nik, jangan."

"Lepas pakaianmu, Love. Jangan membuat ini semakin sulit untukmu." Niklaus berdiri dengan tali yang ia mainkan di tangannya.

Aku menggeleng.

"Baiklah, kau yang memilihnya."

Niklaus sudah maju tapi aku membentang tangan. "Baik, baik. Akan aku lepas." Aku mengambil keputusan. Aku tidak pernah ragu kalau Niklaus bisa melakukan semua di luar kendaliku.

Niklaus tersenyum dan mempersilahkan aku dengan tangannya. Membuat aku hanya bisa menatap tajam kearahnya.

Aku membuka tanktop dan hotpants. Sampai aku telanjang. Dengan dalaman yang juga telah aku lepas.

Aku bergerak gelisah ditempatku dengan tubuh telanjang. Niklaus sudah berjalan mendekat, meraih pergelangan tanganku dan mengikat dengan kain yang tadi dibawanya. Lalu ikatan itu ia sambungkan ke kepala ranjang. Membiarkan aku terbaring tidak berdaya di bawahnya.

Niklaus mencium cepat bibirku. "Cantik." Pujinya dengan penuh kepalsuan tulus.

Aku hanya menatap langit-langit kamar, berhitung di dalam hati untuk meredakan ketegangan yang disebabkan oleh pria yang sekarang sedang menelanjangi dirinya.

"Aku dengar kau menjalin hubungan dengan salah satu Vernan." Aku bersuara saat Niklaus sudah siap akan naik ke atas tubuhku. Pria itu diam.

"Memang." Jawabnya enteng yang membuat aku mendelik tajam kearahnya.

"Kenapa? Apa kau berusaha menegaskan kalau aku hanya budakmu? Jadi aku tidak perlu merasakan apapun dengan kau mengumumkan siapa pasangan sahm?" Aku membombardir dia dengan segala pertanyaan. Hal yang aku yakini tidak pernah aku pedulikan.

Niklaus naik ke atas tubuhku. Dia menurunkan kepalanya, mulai menciumi leherku dan turun ke atas dadaku.

"Jawab aku, Niklaus!?" Aku berseru tajam.

Niklaus mengangkat kepalanya. "Akan aku jawab jika kau mengatakan sesuatu yang aku inginkan ke luar dari mulutmu."

"Apa?"

"Apa kau terluka dengan pengumuman itu? Apa kau sakit hati dengan berita itu?"

Aku tertawa. "Tentu saja tidak. Kenapa aku harus merasakan hal remeh seperti itu."

Niklaus menekan rahangku dengan tangannya. Sangat keras hingga aku meringis kesakitan. "Itulah masalahnya. Kau tidak merasakannya, membuat aku hampir gila setengah mati. Kau tidak memberikan aku seluruh dirimu, itu salahmu."

Aku terdiam menatap Niklaus dengan tatapan bingung.

Tapi Niklaus tidak menginginkan kebisuan ada di antara kami, dia dengan cepat mulai menggerayangi tubuhku dan bersetubuh denganku. Kekasarannya bagai angin lalu buatku karena aku lebih memikirkan apa yang dia katakan. Apa maksudnya aku tidak menyerahkan seluruh diriku? Bukankah dia memilikiku.



Aku berjalan ke arah Niklaus, dia sedang memejamkan matanya di bagian belakang rumah. Dimana tempat itu menjadi saksi bisu saat Niklaus untuk pertama kalinya memberikan aku sebuah kepuasan yang bahkan tidak bisa aku jabarkan rasanya. Di sinilah kenikmatan itu paling nyata terasa. Seolah ada dimensi lain yang menarikku dan aku seperti tidak menginjak bumi. Aku tersenyum mengingatnya.

"Aku ingin bicara." Kataku setelah berada tepat di belakang Niklaus.

"Katakan." Pria memerintah. Tanpa menatapku dan masih menjadikan alam sebagai objek mata pejamnya. Sedikit mengganggu tapi tidak masalah bagiku.

Aku berdehem. Mengeratkan cardigan yang hanya kupakai asal untuk menutup tubuh. "Kau benar-benar menjalin hubungan dengan, Amelia?"

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Dan masih banyak detik yang tidak bisa aku hitung lagi, sementara tubuh tegapnya masih tidak goyah. Aku mengutuk saat takdir mempertemukan kami. Kenapa harus dia yang menyelamatkan aku? Seolah di muka bumi hanya ada dirinya. Lalu aku juga mengutuk persetujuanku untuk menjadi budaknya, aku juga mengutuk persetubuhan kami untuk pertama kalinya. Aku mengutuk kenikmatan yang diberikannya. Terlalu banyak yang ingin aku kutuk tapi tak banyak waktu untuk memikirkannya.

Aku sudah hendak beranjak dari tempatku, karena udara di luar tidak bersahabat. Tapi suaranya lebih dulu menyapa inderaku.

"Kenapa kau ingin tahu?"

Aku terdiam. Kenapa aku ingin tahu? Untuk menegaskan posisiku? Atau ada perasaan lain yang mencoba mendobrak dinding warasku? Aku tidak tahu.

"Katakan alasanmu maka kuberikan jawaban yang sesuai." Niklaus kembali berkata.

Aku menatap punggung Niklaus dengan sayu. "Aku hanya ingin tahu, setidaknya aku tahu siapa yang harus aku hindari jika kita bertemu. Itupun jika kau masih ingin

aku datang padamu." Kuberikan jawaban yang terlintas di kepalaku.

Niklaus memutar tubuhnya. Aku melebarkan pupil mataku saat melihat tatapan tajamnya yang seolah sanggup membunuhku. Kakiku tanpa sadar sudah mundur tapi tangannya lebih cepat meraih tanganku dan menahan aku untuk tidak menjauh.

"Kau tahu kalau jawaban seperti itu terdengar seperti sampah, Elena?" Dia selalu menyebut namaku saat dia sedang kesal padaku atau saat dia merasa aku melakukan sebuah kesalahan.

Aku berusaha bersikap tegar di depannya. Walau rasa takut seolah mendekap aku erat. "Maksudku, aku tidak.."

Telunjuk Niklaus tepat berada di belahan bibirku. Menghentikan laju suara yang ingin aku perdengarkan. Aku menatap dengan mata mengerjap, apa dia tidak butuh lagi dengan penjelasanku?

"Nik," Niklaus memberikan aku gelengan. Kedua tangannya masuk ke sela rambutku, memberikan aku rasa yang selalu aku tolak mentah-mentah. Rasa nyaman yang sering aku juluki sebagai rasa terluka. Merasa nyaman dengan seorang seperti Niklaus adalah sebuah kesalahan besar.

Niklaus adalah iblis di balik sifat dan sikap lembutnya yang sering datang tiba-tiba. Aku sangat menghindari perasaan seperti itu, karena jika aku merasakannya maka aku harus siap terluka karenanya. Aku tidak ingin lagi merasa kehilangan jadi aku tidak ingin merasa memiliki entah itu pada siapapun.

"Hatimu. Kau terlalu menjaganya dengan hati-hati, Love. Berikan seutuhnya dirimu maka kau akan menemukan sebuah kebahagiaan yang tidak pernah kau bayangkan." Suara Niklaus terdengar seperti sebuah bujukan. Bujukan iblis untuk mengikuti ia masuk ke neraka.

Elusan jemari Niklaus di pipiku membuat aku memejamkan mata. Menikmati serupa sentuhan nikmat yang bisa diberikannya.

Aku membuka mata saat Niklaus menghentikan sentuhannya. Membuat aku menatapnya dengan heran, dia hanya memberikan aku tatapan sekilas dan kembali menjadikan alam sebagai objeknya.

"Bagaimana perkembangan mencari pembunuhnya?"

Pertanyaan Niklaus yang tidak ada hubungannya dengan pembahasan kami membuat aku merasa aneh. Tapi aku tidak ambil peduli, karena dia adalah Niklaus. Mungkin nama tengahnya adalah sebuah keanehan.

"Cukup baik. Mereka bilang sedang menelusuri jejak-jejak yang ditemukannya di tengah hutan itu. Beberapa minggu yang lalu mereka juga menemukan seseorang di sana, mereka menangkapnya dan sedang di interogasi." Jelasku.

Aku yang berdiri di samping pria itu kembali mendapatkan perhatiannya. "Kau tahu kalau aku sangat ingin memintamu berhenti, Love. Tapi aku yakin kau akan menolaknya karena kau hidup dari itu semua, juga kau bertahan denganku karena itu semua. Tapi ada saatnya semua harus istirahat, kau juga."

Aku menatap Niklaus. Baru pertama kali ini aku mendengar ia membahasnya.

"Ini sudah dua tahun. Kau tidak menemukan apapun."

Aku menelan ludahku. Aku tidak suka pembahasan ini, aku tidak suka ada orang yang benar dengan argumen tentang masalah ini. Apalagi orang itu adalah Niklaus.

Aku akhirnya memundurkan langkah. Pastinya itu tidak luput dari amatan Niklaus. "Aku akan masuk, di sini dingin." Aku menggosok lenganku untuk mempertegas.

Tapi Niklaus memblokir jalanku dengan berdiri di depanku hingga aku harus berhenti.

"Nik, kumohon.."

"Kau selalu menghindarinya. Kenapa? Karena kau tahu aku benar?"

Aku berusaha mengambil jalan lain tapi hasilnya masih tetap sama. Niklaus masih keras kepala dengan hal ini. Tidak biasanya dia seperti ini. "Kau bahkan tidak pernah membahasnya. Jadi.."

"Karena kau akan selalu menghindar bahkan saat aku hanya menyebut tanggal kejadiannya. Tapi sekarang semuanya membuat aku lelah, melihatmu membuat aku lelah."

Aku menatap Niklaus dengan tidak percaya. "Jadi kau lelah? Karena kau memiliki perempuan lain yang hidup tanpa ada beban orang mati padanya. Kau mengundang aku kemari hanya ingin menegaskan hal ini. Bagus untukmu, karena aku sudah siap dengan semuanya. Harusnya kau katakan maksudmu sejak awal!" Aku berkata dengan menggebu-gebu. Seolah seluruh nafasku, aku dedikasikan untuk kalimat panjang itu.

Aku tidak pernah menaikkan nadaku pada Niklaus. Tidak pernah membantah apa yang dirinya katakan. Bahkan aku tidak pernah menuduh dia walau aku melihatnya bersama dengan wanita lain. Tapi sekarang aku seolah mengeluarkan semua masalah yang aku pendam. Aku bagaikan mesin panas yang saking panasnya sampai siap meledak.

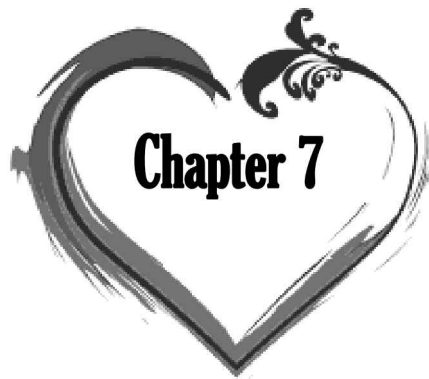
Di luar dugaan pria itu tertawa. Tawa yang benar-benar tawa. Bukan tawa sindiran atau tawa kesal. Melainkan tawa dimana kau menganggap lucu sesuatu. Tawanya membuat aku tidak mengerti. Tawanya membuat aku dilanda kebingungan.

Setelah tawa itu mereda dan tentunya aku masih dilanda kebingungan. Dia malah hanya memegang kepalaku dengan lembut, dielusny. "Kita harus makan. Aku ingin kau memasak karena aku meliburkan karyawanku." Dia mengedip dan meninggalkan aku.

Aku tentu saja mengejar, dia tidak bisa pergi begitu saja setelah aku menuduhnya seperti itu. Setidaknya ia bisa memberikan aku jawaban.

Tapi sebelum aku bahkan sempat bersuara, dia lebih dulu menjelaskan hal yang membuat aku tahu kalau aku seperti gadis pencemburu tadi. "Aku tidak memiliki hubungan khusus dengan Vernan, bahkan ambisiku untuk mengambil alih perusahaan itu masih sangat kuat. Jadi kau tenang saja, posisimu masih aman."

Lalu aku hanya bengong di tempatku, sementara dia sudah meninggalkan aku naik ke kamarnya. Posisiku masih aman? Kenapa rasanya aneh mendengar kalimat itu?



Aku menatap Niklaus yang sedang makan. Masih ingat tentang pembahasan kami tentang keluargaku yang tidak selesai. Jadi itukah yang dipikirkan Niklaus, kalau dia menginginkan aku menghentikan semuanya. Kenapa? Apa yang membuatnya lelah? Dia selama ini tidak pernah membagi pikirannya tentang semua masalahku. Yang dia lakukan hanya menikmati tubuhku, memastikan aku melakukan semua yang dia perintahkan. Lalu menghukum aku jika aku melanggar perintahnya. Lantas kenapa sekarang dia berbeda?

Niklaus meletakkan sendok makannya. Ia menghela nafas.

"Katakan apa yang kau ingin katakan, jangan menatapku seolah aku benda yang tidak pernah kau lihat, Love."

Aku mengerjap. Sadar kalau dia terganggu dengan tatapanku. "Maaf."

"Apa aku memerlukan kata maaf? Katakan apa yang ada di otakmu sekarang hingga kau acara makanku." Niklaus memberikan aku tatapan tajam.

"Aku hanya penasaran."

"Tentang?"

Aku juga ikut meletakkan sendok yang tadi masih aku pegang. "Kau bilang kalau kau lelah, kau lelah padaku. Kenapa?"

Niklaus berdecak. "Bukan padamu tapi pada usaha yang tampaknya sia-sia. Sudah dua tahun dan bahkan kau tidak menemukan petunjuk apapun tentang keberadaan pembunuh itu. Itulah yang membuat aku lelah."

Aku hanya mengangguk paham. Begitu rupanya. "Lalu bagaimana dengan menyerahkan diriku seutuhnya? Bukankah kau sudah mendapatkan aku. Apalagi yang bisa aku serahkan?" Rasa penasaran benar-benar bisa membunuh orang.

"Salah. Karena yang paling aku inginkan dan tidak pernah kau berikan adalah hatimu. Kau menjaga sisi itu baik-baik dan sampai sekarang kau masih bisa bertahan. Kau tidak mempan dengan pesonaku tapi yang kau inginkan hanyalah apa yang paling kau butuhkan. Uangku." Niklaus menjelaskan dengan menunjuk-nunjuk aku dengan garpunya. Membuat aku beberapa kali harus menjauh, karena sepertinya Niklaus tidak akan segan jika garpu itu mengenai kulitku. Niklaus memang bisa sejahat itu.

"Kau membuat aku terdengar sangat jahat padamu." Aku hanya mendengus. Jika ada orang lain yang mendengarnya pastinya mereka akan berpikir kalau aku hidup hanya untuk uang Niklaus, padahal kenyatannya tidak seperti itu.

"Kau memang jahat. Sangat jahat. Sudah kukatakan kalau kau menyerahkan hatimu, maka aku akan memberikanmu semua kebahagiaan yang ada di dunia ini."

Aku menatap Niklaus, ragu kalau apa yang dikatakannya adalah murni apa yang ada di hatinya. Apa Niklaus sedang bergurau padaku? Tapi nyatanya jika semua itu memang benar maka jawabanku adalah tidak. Aku tidak bisa menyerahkan hatiku padanya karena aku tidak lagi ingin terluka. Terlalu banyak luka yang ditinggalkan orang-orang yang memiliki hatiku jadi aku tidak mau menambahkannya dengan Niklaus. Apalagi dia adalah Niklaus, pria yang selalu melakukan segala hal sesuai keinginannya. Aku tidak bisa menjamin hatiku akan baik-baik saja dengan itu.

Aku tersenyum pada Niklaus. "Kau meminta sesuatu yang sulit."

"Maka aku akan mendapatkannya dengan cara lain." Niklaus mengedipkan matanya. Kembali mengambil sendoknya dan makan. Aku sendiri masih menatapnya

dalam diam, tidak bisa menahan diri untuk tidak memperhatikan dia.

Aku ingin menanyakan tentang berita hubungannya bersama dengan Amelia tapi aku menahan diri. Aku takut ia akan salah mendugakan keingintahuanku. Juga aku bingung dengan diriku, kenapa semua ini mengganggu aku? Apa karena aku mengenal Amelia?

Kugelengkan kepalaku. Aku bisa menghentikan semua ini sekarang atau kepalaku akan pecah nantinya.

Aku masuk ke dalam toko, melihat Corvy sudah tersenyum padaku. Corvy adalah gadis yang berhasil menjadi karyawan tetap ditoko yang baru aku bangun dua minggu ini. Aku setidaknya memiliki kesibukan lain selain melayani si tuan diktator.

"Saya sudah menelepon anda, tapi tidak dijawab."

Aku membuka mantelku dan ku taruh di lenganku. "Ada apa?"

"Ada yang datang ingin bertemu dengan anda. Saya sudah meminta dia menunggu di sini tapi dia bilang akan masuk ke ruangan anda. Saya sudah berusaha mencegah.."

"Tidak apa-apa, Corvy. Aku akan bertemu dengannya."

Corvy akhirnya hanya mengangguk dengan rasa bersalah di wajahnya. Aku meninggalkan Corvy ke ruanganku yang telah berada di lantai atas. Aku sepertinya tahu siapa yang datang.

Seperti dugaanku, dia memang Rion Vernan. Apa lagi masalah pria ini hingga harus datang menemuiku? Rasanya aku harus meletakkan papan pengumuman dihadapiku yang mengatakan kalau aku benci berurusan dengan pria karena itu akan mengancam nyawaku.

Rion berbalik. Menatapku dengan datar.

Aku meletakkan mantelku di atas kursi. Berjalan ke arah Rion yang berdiri di jendela besar dimana orang-orang bisa melihat kami dari bawah sana. Karena aku juga bisa melihat Fared ada di antara orang-orang itu, sedang berdiri di bawah pohon beringin. Tatapannya telah mengenai aku bahkan pria itu tidak mengalihkan pandangannya walau dia tahu aku menatapnya. Sepertinya kehadiran Rion lebih penting sekarang daripada kesepakatannya dengan bosnya untuk tidak menatap aku secara langsung.

"Duduklah, Mr. Vernan. Sebuah kehormatan bisa bertemu dengan anda di sini." Aku tersenyum formal. Mempersilahkan Rion duduk di sofa.

Rion tidak langsung duduk, pria itu lebih dulu menatap aku dengan dalam. Seolah caraku bicara dengannya tidak normal. Lalu memangnya apa yang dia harapkan. Sudah jelas aku memperlihatkan ketidaksukaanku pada pertemuan kedua kami. Kalau dia tidak peka maka itu salahnya.

"Apa ini masih tentang ciuman yang akan aku lakukan karena terbawa suasana malam itu?" Rion bertanya saat dia sudah duduk. Rupanya Rion Vernan adalah tipe orang yang langsung bicara intinya tanpa adanya basa-basi.

"Maaf?" Aku bertanya berpura-pura tidak mengerti.

Rion menghela nafas. "Kau tidak akan menerima maafku, walau setulus apapun aku mengatakannya. Tapi aku hanya ingin kau menjelaskan, kenapa aku ada di daerah kebencianmu."

"Ini bukan masalah aku benci atau apa padamu. Tapi aku hanya tidak suka dengan keberadaanmu. Aku juga tidak suka berbasa-basi, seperti yang kau lakukan. Jadi kurasa cukup dengan sikap jahatku, semua itu sudah mengatakan kalau aku tidak ingin dekat denganmu. Walau dengan alasan apapun."

Aku mengatakannya dengan tangan yang aku kepal kuat. Aku tidak tahu kalau aku bisa memaksimalkan kejahatan ini, aku tidak pernah berusaha mendorong orang lain jauh dariku. Tapi Rion pengecualian, karena dia pria. Juga

karena keposesifan Niklaus bertambah berkali-kali lipat dengan Rion.

Rion terlihat menahan diri. Pria itu jelas sangat ingin membedah otakku untuk menemukan jawaban tepatnya. "Aku hanya berharap kau bisa membuka sebuah pertemanan denganku, Elena. Kau hanya mengingatkan aku pada seseorang."

"Aku bukan dia, Mr. Vernan."

"Aku tahu."

"Kalau anda sudah selesai, anda tahu pintu keluarnya." Aku berkata dingin.

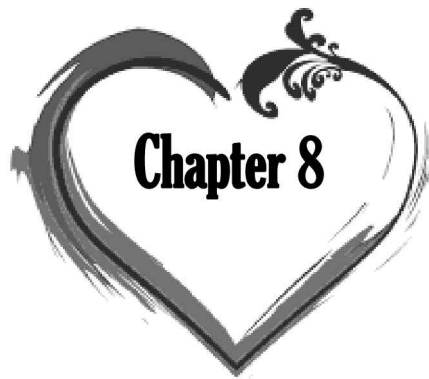
Aku bangun dan duduk ke kursiku. Berusaha mengabaikan Rion yang terus menatapku. Tatapannya membacaku.

Rion akhirnya menyerah dan berdiri. Pria itu merapikan jasanya, lalu melangkah ke pintu. Sebelum dia menginjak anak tangga, suaranya lebih dulu bergaung yang sukses membuat aku meremas pulpen yang aku pegang.

"Semakin kau bersikap dingin seperti ini padaku, Elena. Semakin kau membuat aku penasaran padamu. Aku tidak menyerah, aku hanya mundur untuk maju."

Setelah mengatakan itu, Rion pergi meninggalkan aku yang menekan jemariku ke kepala. Aku membanting pulpenku ke lantai.

ebooklovestory



Malam sudah beranjak, memperlihatkan langit malam di kota Catalunya. Aku menghentikan pulpenku untuk sejenak, beranjak dari dudukku. Aku berjalan ke arah kaca besar dimana aku bisa melihat jalanan kota. Mobil masih berlalu-lalang, juga malam belum pekat. Tapi tokoku sudah tutup sejak tadi. Corvy juga sudah meminta izin pulang padaku. Aku sendiri di tempat ini.

Aku hanya harus memikirkan banyak hal yang menyebabkan aku berada di sini lebih lama dari biasanya. Di bawah sana masih kudapati Fared, masih di bawah pohon beringin yang sama. Seperti patung hanya menatap lurus ke depan. Dia hidup, ia bernyawa. Tapi ia seolah di modifikasi untuk menjadi seperti itu. Setahuku Niklaus tidak pernah mempekerjakan orang melalui seleksi atau lamaran biasa. Tapi dia mempekerjakan orang-orang yang sudah di tolongnya. Entah itu pada dunia gelap, atau mantan anak-anak mafia. Aku juga tidak jelas dengan itu semua. Karena baik aku dan Niklaus tidak pernah membahas personal kehidupan pria itu.

Tapi yang paling membebani pikiranku saat ini adalah, Rion Vernan. Bagaimana bisa aku menemukan pria sekeras kepala itu. Andai dia tahu apa yang bisa terjadi padaku kalau memaksa bertemu dengannya.

Aku memeluk tubuhku sendiri, menghela nafas kencang. Rasanya waktu tidak pernah seburuk ini.

Sesuatu tersangkut di pundakku. Membuat aku menatap apa itu dan kutemukan mantel hitam khas milik Niklaus. Sangat lembut dan tebal, begitu hangat persis seperti kulit pria itu.

Aku berbalik. Kutemukan ia sedang menatapku dalam. "Nik," sapaku.

"Sudah malam, bukankah aku memintamu datang ke penthouse?"

Aku mengambil satu langkah lebih dekat dengannya, lalu tanpa kuduga oleh diriku sendiri, aku menjatuhkan kepalaku didadanya. Mencari rasa nyaman yang kerap kali ditawarkan tubuhnya.

Niklaus mengelus kepalaku dan tangannya yang satu lagi memegang bahu. Dia membalas pelukanku dengan erat, kurasakan kecupan di kepalaku.

"Ada apa?"

"Hanya merasa lelah." Jawabku seadanya. Kadangkala rasanya begitu mudah bersandar pada Niklaus.

"Apa Vernan membuatmu kesusahan?"

Aku tersenyum. "Fared bercerita?" Kubalas ia dengan tanya walau aku tahu jawabannya.

Niklaus memegang daguku dan mengangkatnya hingga aku bisa bertatapan dengannya. Matanya yang jernih namun memiliki tatapan tajam itu, menatapku dengan lembut. "Kau tahukan kalau itu adalah tugasnya. Dia harus memberikan informasi tentangmu setiap lima menit sekali?"

Aku mengerjap. "Aku yakin kalau Fared menggerutu dengan pekerjaannya itu."

Niklaus tersenyum. "Kurasa. Tapi ia tidak memiliki pilihan."

Aku tersenyum juga. Semudah itulah bergaul dengan Niklaus jika pria ini berada di kondisi normalnya. Tapi saat keposesifan menutup seluruh akal sehatnya, jangan ditanya apa yang bisa dilakukan Niklaus padaku. Aku saja tidak ingin memikirkannya.

"Aku akan mengantarmu ke penthouse ku."

Aku tertawa. Baik sekali dia mau mengantar. Aku mengangguk dan mengambil tasku. Mantelku sudah di pegang oleh Niklaus, pria itu berjalan bersama denganku tanpa melepaskan aku. Dia memelukku.

Kami ke luar dari toko dengan cara seromantis itu. Niklaus membukakan pintu mobil untukku, dia sendiri yang menyetir. Sementara Fared membawa mobilku. Aku bersandar.

"Apa yang dikatakan Vernan padamu?"

Niklaus kembali membahasnya. Dia menatap lurus ke depan tapi aku tahu kalau dia butuh jawaban dari pertanyaannya. "Bukan sesuatu yang asing, hanya dia ingin dekat dan aku tidak."

"Fared bilang dia melihat pria itu ke luar dengan wajah kalut."

"Kurasa karena ucapanku yang terang-terangan tidak ingin ia datang lagi. Dia juga membahas sesuatu tentang aku yang mengingatkannya pada orang lain. Entahlah."

"Orang lain? Siapa? Apa dia menyebutkannya?"

Aku tahu kapan Niklaus akan benar-benar tertarik dengan sebuah percakapan. Dan sekarang saatnya. "Tidak. Apa kau tahu siapa yang dia maksud?"

Niklaus menatap aku sebentar dan menggeleng. "Tidak. Vernan aneh, sebaiknya jangan pernah bertemu dengannya lagi. Aku bisa sangat marah kalau kau melakukannya." Kalimatnya yang diakhiri dengan sebuah ancaman tidak membuat aku merasa terancam. Malah yang aku rasakan adalah sebuah keanehan. Niklaus seperti menghindari pertanyaanku.

Aku menatap pria itu dengan seksama. Tapi menggali informasi dari Niklaus percuma karena saat pria itu memutuskan tidak ingin mengatakan sesuatu maka jawabannya adalah tidak. Bagaimanapun aku memaksanya, malah semuanya bisa berakhir menjadi sebuah pertengkaran. Aku sedang tidak berniat bertengkar dengannya.

Itulah yang membuat aku memutuskan untuk diam

Aku membuka mantel Niklaus. Merasakan pelukannya di belakang tubuhku, yang membuat aku tersenyum.

"Bagaimana perasaanmu?"

Niklaus bertanya setelah dia membawa aku untuk berdiri di balkon. Melihat pemandangan malam kota Catalunya yang menakjubkan. Aku selalu menyukai kota ini. Entah itu dua tahun yang lalu atau sekarang. Pemandangan malamnya begitu menakjubkan.

"Sangat baik. Kita belum bertengkar sampai sekarang, juga kau tidak memiliki alasan untuk menghukumku. Aku tidak akan berlebihan jika mengatakan kalau minggu ini adalah minggu yang benar-benar berharga."

Niklaus mencium pipiku. "Bagus untukmu."

Kami diam dalam perasaan damai yang membuat aku berpikir kalau aku ingin mengenyahkan masalahku. Entah kenapa pikiran itu tiba-tiba terbersit di otakku dan yang membuat pikiran itu ada malah seseorang seperti Niklaus. Sungguh ajaib.

"Soal aku dan Amelia, itu semua hanya berita berlebihan."

Pengakuan Niklaus yang tiba-tiba membuat aku bungkam. Apa pria ini baru saja menurunkan egonya dan bermaksud untuk membuat aku tidak salah paham? Kalau benar begitu, betapa beruntungnya aku.

"Aku secara tidak sengaja bertemu di bar dengannya, dia hampir dilecehkan oleh beberapa pria dan aku menolongnya. Lalu ada kamera yang terarah pada kami. Persis seperti kau dan Vernan."

Aku entah mengapa menghela nafas lega. Tidak dapat kupungkiri ada sisi di dalam diriku yang merasa bahagia mendengarnya. Entah itu karena Niklaus mau repot-

repot menjelaskan padaku juga karena penjelasannya itu memuaskan aku.

"Kau tahu kan, Love. Aku sedang berusaha meraih sisi tergelap hatimu. Aku berusaha membuatmu menyerahkan hatimu." Jujur Niklaus.

Aku menggenggam tangan pria itu yang berada di atas perutku. Membiarkan pertahanan diriku mengendur untuk sejenak. "Kurasa."

"Kuharap ini akan berjalan lancar. Karena selama ini yang aku tahu hanya ada satu cara untuk membuat orang lain menyerah. Yaitu menyakitinya setiap inci. Tapi denganmu, aku tidak ingin melakukannya. Aku ingin kau jatuh padaku karena aku, bukan kekerasanku juga bukan yang lain."

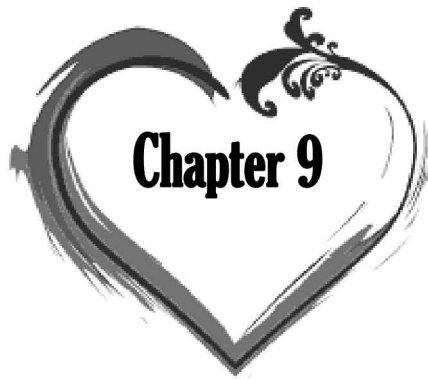
Aku berbalik dan kudapati diriku telah memeluk pria itu dengan cara yang benar. Aku merasakan degup jantungnya yang tenang. "Aku tidak pernah tahu perasaanku selama dua tahun ini bersamamu, Nik. Yang aku tahu hanyalah aku membutuhkanmu, bukan hanya pada uangmu tapi juga hadirmu. Kau membuat semuanya terasa nyata. Seluruhnya."

"Tapi melihat kau digosipkan dengan perempuan lain membuat aku merasakan apa itu kecewa. Aku meyakinkan diriku kalau aku hanya merasa kecewa karena aku tidak akan lagi bisa menyelidiki kematian

orangtuaku dengan bantuanmu. Tapi salah, semuanya lebih dari itu. Aku tidak yakin perasaan apa ini tapi aku hanya ingin mengatakan kalau aku senang kau menjelaskannya padaku. Membuat aku tidak akan bertanya-tanya lagi yang akan membuat aku hampir gila." Aku berkata panjang lebar dengan mata kami saling berpandangan seolah waktu berhenti sejenak.

Niklaus memberikan aku ciuman di keningku. Pria itu tidak mengatakan apapun lagi, dia hanya menarik aku untuk dipeluknya lebih erat dari yang tadi.

ebooklovestory



Aku menatapnya. Apa yang aku katakan tadi malam kini kembali terulang di kepalaku, berputar-putar bagai kaset rusak. Aku memberikan Niklaus lampu hijau yang tidak aku tahu batas kecepatan yang bisa di ambil pria ini. Niklaus memiliki sisi gelapnya dan sisi gelap itu membuat aku hampir menyerah setiap waktunya. Lalu sekarang aku malah dengan sukarela mengikutsertakan hatiku di dalamnya. Entah akan berakhir seperti apa ini, akupun tidak tahu.

Dengan telunjukku aku menelusuri tulang hidungnya. Merasakan nafasnya memberat saat aku melakukannya. Aku tersenyum.

Mungkin ini memangnya jalannya. Menyerahkan hatiku padanya adalah jalan yang benar untuk membuat hidupku lebih berarti. Karena nyatanya dua tahun terakhir yang aku rasakan hanya sebuah kehampaan semata. Aku tidak bisa menemukan arti sebuah kehidupan jadi mungkin inilah jawaban untuk rasa bahagia yang tidak pernah mampu aku raih dengan benar.

Kali ini telunjukku ada di bibirnya, membelai bibirnya dengan hati-hati karena aku tidak mau mengusik tidurnya. Tapi aku juga tidak kuasa menahan diri untuk tidak menyentuhnya. Bagian kecil hatiku sejak dulu ingin melakukan ini dan sekaranglah keberanian itu ada.

Saat aku baru saja akan menarik tanganku karena aku yakin telah mengganggunya, dia malah memegang tanganku. Matanya terbuka. Memperlihatkan mata yang selalu menatap aku penuh gairah kini menatapku dengan cara yang berbeda dan sensasinya sanggup membuat aku merinding dalam artian yang baik.

"Caramu membangunkanku hebat." Dia memuji. Aku tersipu malu.

Aku ingin menarik tanganku dari genggamnya tapi dia menggenggam lebih erat. "Nik,"

"Kau tidak bisa lolos setelah apa yang kau lakukan."

Aku tertawa saat Niklaus menggelitik tubuhku hingga aku bergerak liar, membuat selimutku tersibak berantakan. Mempertontonkan ketelanjanganku juga ketelanjangan Niklaus. Niklaus menatap tubuhku dengan liar.

Saat pria itu menunduk hendak meraih bibirku, suara interkom dinakas lebih dulu terdengar. Suara berat itu membuat aku dan Niklaus saling berpandangan. Tentu saja bukan pada suara itu karena aku yakin itu adalah

suara salah satu si muka datar. Tapi informasi yang diberikan suara itu yang membuat Niklaus mengabaikan tubuhnya.

"Sir, kita dapat masalah. Ms. Vernan mengakui kalau hubungan Anda dan dia nyata."

Aku menegang. Bahkan Niklaus menyadarinya membuat pria itu mengangkat aku untuk duduk dan satu tangannya merangkulkku.

"Bagaimana bisa terjadi? Apa orang kita tidak melakukan apa yang aku perintahkan?" Suara Niklaus geram. Niklaus juga pastinya tidak akan tahu kalau dia akan mendapat masalah seperti ini. Apa Amelia sanggup melakukan semua ini? Atau ada yang mendorongnya?

"Kami sudah membantah rumor itu, tapi wartawan lebih menyukai drama yang di suguhkan Ms. Vernan."

Niklaus berdecak. "Sebaiknya cepat bereskan. Aku tidak mau kesalahpahaman ini melebar jauh." Perintah Niklaus dengan dingin.

"Baik, sir."

Niklaus menatapku. Setelah dia mematikan interkom. Pria itu memegang kedua pipiku dan aku bisa melihat tatapan lembutnya. "Kau percaya padaku?"

Entah kenapa aku menghangat. Karena Niklaus merasa kalau aku akan salah paham dan dia tidak mau itu. Aku merasa berharga untuknya.

Aku mengangguk. "Jangan khawatir. Aku percaya sepenuhnya padamu. Tidak sedikitpun kuragukan itu, kau selalu memegang kata-katamu Nik."

Niklaus menempelkan dahi kami. Kudengar helaan nafasnya yang lega. "Aku hanya takut saat kau sudah mau terbuka padaku, kau malah merasa aku mengkhianatimu."

"Sekali lagi kukatakan. Aku percaya padamu, Nik."

Niklaus tersenyum. "Terimakasih."

Aku turun dari mobil, kulihat Niklaus juga ikut turun. Kutatap ia, setelah perdebatan kami yang tidak bisa disebut juga perdebatan. Akhirnya aku mengalah dan membiarkan Niklaus mengantarku. Aku sudah mengatakan padanya kalau aku bisa pergi sendiri dan meminta dia mengurus skandalnya. Tapi Niklaus bersikeras jadi aku mengalah.

Niklaus merapikan anak rambutku yang terbawa angin. Dia mencium bibirku. "Kalau ada apa-apa, Fared di bawah."

Aku memegang pergelangan tangan Niklaus. "Aku tahu. Dia mengikuti aku seperti bayangan."

Niklaus menarik aku dan memelukku. Meletakkan dagunya di kepalaku. "Rasanya aku ingin seharian bersamamu." Dia mendesah.

"Tapi kau harus menyelesaikan skandalmu."

"Skandal sialan."

Niklaus telah masuk ke dalam mobilnya dan aku melambaikan tangan. Merasakan hatiku yang benar-benar menghangat.

"Kukira kita teman." Suara yang hadir dari belakangku membuat aku berbalik.

Amelia, dia baru saja ke luar dari tokoku. Dia menatap aku dengan kecewa.

"Aku tidak mengerti." Ucapku.

"Pria itu, kenapa kau bersamanya? Kau tahukan siapa dia. Dia adalah pria yang sedang bersamaku, kurasa kau membutakan diri dengan berita-berita yang ada." Sebuah tuduhan baru saja dilayangkan padaku yang membuat aku hanya ingin mengelus dada.

Aku tidak pernah tahu kalau seorang Amelia Vernan adalah gadis culas yang penuh tipu muslihat. Dia mengakui Niklaus sebagai kekasihnya. Apa perempuan ini gila?

Aku bersedekap. "Aku adalah kekasih pria itu, dia sedang berusaha menutup skandal yang kau buat seenaknya." Teman? Siapa yang sudi berteman dengannya?

Amelia menatap aku tajam. Tatapannya bukannya membuat aku takut malah membuat aku geli. "Beraninya kau mengakuinya seperti itu."

Amelia sudah melayangkan tangannya dan aku tahu apa yang akan dia lakukan. Aku menahan tangannya yang hendak melayang di pipiku dan tanganku lah yang melayang ke pipinya karena kekesalan yang tidak dapat aku tahan. Suara tamparan itu terdengar nyaring.

Amelia menatap aku dengan mata berkaca-kaca. "Kau.."

"Amel, kau tidak apa-apa?" Suara tanya yang datang dari belakangku membuat aku memutar tubuhku. Rion.

Rion menghampiri adiknya dan memegang bahu Amelia. Tatapan tajam Rion terarah padaku karena pipi Amelia yang memerah karena ulahku. Aku sendiri menggenggam tanganku dengan kuat, tidak kuyakin bisa melakukan semua itu. Kenapa aku seperti ini?

Semuanya di perumit dengan tangisan Amelia yang seolah mendramatisir keadaan.

Tapi sentuhan di pinggangku membuat aku mendongak. Melihat Niklaus sudah ada di sana. Menatap aku dengan lembut.

"Kau tidak apa-apa?" Tanya Niklaus yang menyentak aku dengan emosi.

Aku mengangguk dan bersandar pada bahu Niklaus. Emosiku naik ke permukaan karena Amelia lalu kemarahan yang terpancar di wajah Rion memperburuk aku dengan rasa bersalah. Tapi sentuhan Niklaus meredam segalanya dan pertanyannya membuat aku merasa kalau aku tidak sendiri. Pria ini akan dengan senantiasa berdiri di sampingku.

"Bagus karena bukan gadisku yang terluka. Lain kali kau harus mengajarkan tata krama pada adikmu, satu hal kusesalkan adalah aku yang menyelamatkannya malam itu." Suara Niklaus dingin dan penuh ancaman.

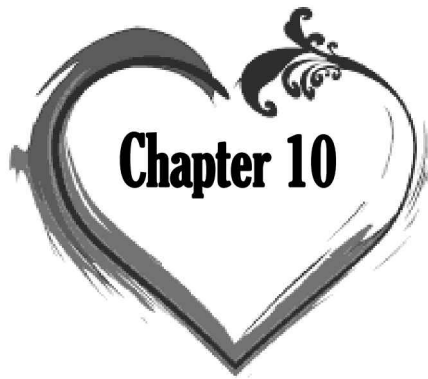
Aku bisa melihat Rion yang hanya menatap kedekatanku dan Niklaus dengan tidak suka. Sedangkan Amelia hanya memegang pipinya dengan tatapan penuh luka ke arah Niklaus.

"Jika kau ingin menuntut atas kekerasan kau bisa menghubungi pengacaraku. Orangku akan memberikan kartu nama."

Niklaus membawa aku pergi dari hadapan dua bersaudara tersebut. Tapi baru satu langkah aku berhenti. "Bagaimana dengan toko?"

Niklaus mencium kepalaku dengan lembut. "Aku lebih membutuhkanmu daripada toko itu."

Aku tersenyum dan mengangguk. Kami berjalan pergi, sementara Fared hanya mengangguk dari kejauhan. Aku tahu pasti Fared yang memberitahu Niklaus hingga Niklaus memutuskan kembali.



Aku memainkan pastaku tanpa ada keinginan untuk memasukkannya ke dalam mulutku, apa yang aku lakukan pada Amelia tadi pagi masih menguasai seluruh perhatianku. Aku berlaku di luar kebiasaanku, entah itu karena dia mengakui Niklaus sebagai kekasihnya atau karena dia ingin menampar aku terlebih dahulu. Yang mana saja, yang pasti aku tidak pernah ke luar dari jalurku. Aku tidak pernah membalas apa yang dilakukan orang lain padaku.

Jadi karena tidak terbiasa dengan hal itu, aku jadi berakhir hanya mencokolnya dalam kepalaku.

"Tidak suka dengan makanannya?"

Suara Niklaus menyadarkan aku, membuat aku mendongak kearahnya. Dia sudah duduk di kursinya.

"Kau kembali?" Tanyaku bagai orang linglung.

Niklaus menggenggam tanganku. "Ada apa? Masih soal Vernan?"

"Hanya saja itu menggangguku, kau tahu kalau aku tidak pernah melakukan apa yang aku lakukan pada Amelia. Kurasa aku kelewatan."

Kali ini Niklaus menggenggam tanganku dengan kedua tangannya. Aku bisa melihat tatapan lembutnya yang jatuh ke mataku. Membuat aku tidak kuasa menahan diri untuk jatuh menikmati tatapannya itu.

"Bagus kau menamparnya karena kalau kau tidak melakukannya maka aku yang akan melakukannya. Dia sudah membuat gosip murahan tentang hubunganku dengannya, bahkan sampai sekarang gosip itu belum reda juga. Dia keras kepala."

Aku tahu kalau Niklaus benar-benar kewalahan dengan berita tentang dirinya dan Amelia.

"Aku harus memikirkan jalan ke luar untuk ini semua."

Aku memegang pipi Niklaus, memberikan dia kehangatan lewat sentuhanku. "Kenapa kau begitu peduli, Nik? Biarkan saja beritanya. Nanti juga akan reda sendiri." Aku mencoba memberikan masukan karena percuma saja mengatasinya saat orang-orang lebih suka mempercayai sebuah kebohongan daripada kebenaran. Orang-orang suka dengan drama.

"Ini bukan tentang aku, Love. Ini tentangmu."

Aku tidak mengerti. "Tentang aku? Kenapa denganku?"

"Kalau aku di kabarkan memiliki kekasih di luar sana maka jika ada orang yang melihat aku bersamamu, itu akan di sebut sebagian sebuah perselingkuhan. Dalam sebuah perselingkuhan pastinya yang akan di rugikan adalah pihak perempuan. Jadi aku tidak mau ada yang menganggapmu buruk. Tidak akan aku biarkan. "

Aku menatap Niklaus tidak yakin kalau aku baru saja mendengar kalimat itu dari bibirnya. Kenapa bisa dia semanis ini? Aku mencubit pipinya pelan yang membuat tangannya menangkap tanganku.

"Kenapa?"

"Kau membuat aku tidak bisa berkata-kata. Apa ini salah satu cara untuk menarik hatiku?" Aku bertanya dengan senyuman. Agar dia tahu aku bercanda.

"Tidak kurencanakan."

Setidaknya Niklaus bisa menghibur rasa bersalahku. Aku tahu kalau saat ini aku telah masuk ke jaring pria ini. Entah akan sejauh apa aku terseret tapi untuk kali ini aku tidak bisa berbuat apa-apa karena aku tidak mau menarik diriku keluar.

"Aku ada rencana untuk menyingkirkan semua masalah ini." Niklaus tersenyum. Seolah ia baru saja mendapatkan sebuah ilham.

"Apa?"

"Aku akan mengadakan pesta untuk memperkenalkan calon istriku."

Aku menatap Niklaus cukup lama, butuh waktu yang cukup lama untuk bisa mencerna kalimatnya. Calon istri? Siapa?

Aku menggeleng dengan ngeri. "Jangan bilang yang kau maksudkan adalah apa yang sedang aku pikirkan."

Niklaus hanya tersenyum. Dia mengedipkan matanya. Aku tidak yakin apa aku harus bahagia dengan apa yang sedang di pikirkan Niklaus sekarang. Bukan apa-apa, masalahnya dia mau memakai sebuah pernikahan untuk menyembunyikan skandalnya. Apa dia tidak terlalu tergesa-gesa? Kenapa dia tidak melakukannya dengan benar, mungkin berlutut di depanku dengan sebuah cincin yang akan berkilau menimpa mataku.

Rasanya ingin ku pukul kepalaku karena pikiranku yang melenceng dari apa yang aku pikirkan. Kenapa bisa-bisanya aku berharap Niklaus akan berlutut padaku. Dia Niklaus. Andai ia pria lain mungkin aku bisa berharap

sedikit, tapi pada Niklaus tidak kutemukan secuil harapan itu.

Niklaus biasa membuat orang lain berlutut padanya dan bukan sebaliknya.

"Jadi kau setuju?"

Aku mengerjap. Mendengar tanya Niklaus. Kutatap Niklaus dengan lekat. Memberikan ia anggukan tanpa suara. Setidaknya jika itu bisa membuatnya tenang maka aku tidak masalah. Dia boleh memakai aku. Memakai hal sakral dalam hubungan kami.

"Bagus. Aku akan meminta orangku untuk mempersiapkan semuanya." Niklaus mencium punggung tanganku. Membuat aku memberikannya senyum setengah hati.

Aku mematut diriku di depan cermin. Melihat bagaimana indahnya gaun yang menutup tubuhku. Gaun dengan warna emas itu jatuh sempurna sampai mata kakiku, membalut ketat kulitku hingga gaun itu seperti kulit kedua untuknya.

Aku menggerakkan jemariku disekitar lehernya. Melihat bagaimana payudaku tertutup sempurna tanpa ada belahan tapi tidak membuat aku kekurangan sisi seksi di

dalam balutannya. Apalagi dengan pinggangku yang ramping.

Aku rasanya ingin menangis. Untuk sekali setelah dua tahun hidupku yang kuhabiskan dengan kelam tanpa airmata kali ini aku merasakan desakan haru yang pastinya akan menjadi bulir-bulir bening airmata, kalau saja aku tidak melihat tangan seseorang yang sudah berada di pundakku. Memberikan tekanan lembut pada pundakku dan memunculkan wajahnya dari balik bahu.

Senyum sepenuhnya membuat aku ikut tersenyum kearahnya.

Aku melihat tangannya sudah ada di leherku, memperlihatkan apa yang dibawa tangan itu yang sudah sibuk memakaikan benda itu di leherku.

Aku memegang kalung yang melingkar di leherku. Merasakan tampilanku yang sempurna dengan kalung indah yang diberikan Niklaus padaku.

"Aku tahu kau akan suka."

Niklaus mencium pipiku membuat aku memejamkan mata.

Aku menahan tangan Niklaus di perutku begitu aku tahu kalau tangan itu akan lepas dari tubuhku. Aku melihat

Niklaus yang menatapku bingung, pria itu tampak khawatir.

"Ada apa?"

Niklaus memelukku. Hangat kurasakan sentuhannya.

"Katakan sesuatu, kau sejak tadi terlihat tidak baik-baik saja? Apa kau tidak menginginkan semua ini? Belum terlambat jika kau berubah pikiran."

Aku memejamkan mataku. Menyandarkan kepalanya didadanya. Haruskah kukatakan kalau aku menginginkan kenyataan pada hubungan ini? Apa aku tidak akan terdengar begitu egois jika aku mengatakannya seperti itu?

Niklaus sudah memberikan aku segala hal. Hanya ini cara untuk membalas apa yang selama ini telah ia lakukan untukku.

"Love, kau membuat aku khawatir."

Aku membuka mata. Kubalas tatapan Niklaus lewat kaca, melihat kedekatan kami yang seperti ini terasa amat cukup. Aku tidak ingin menuntut lebih dengan mengajukan sebuah pernikahan yang pastinya akan membuat Niklaus tertekan nantinya.

"Hanya gugup." Jawabku bohong.

Nikalus menatap aku menilai. Dia tidak percaya. "Benarkah?"

Aku berbalik. Mencium bibirnya cepat, memberikan ia senyuman lebar. "Tentu. Aku hanya gugup, aku tidak pernah muncul ditempat seramai ini. Apalagi dengan pengumuman yang pastinya akan membuat banyak pihak heboh."

Nikalus menelusuri pipiku dengan punggung tangannya. Kalau Niklaus tidak percaya maka ia menyembunyikannya karena pria itu hanya mengecup keningku.

"Semua akan baik-baik saja."

Hanya itu yang dikatakannya dan aku tenggelam dalam pelukannya yang hangat.



Aku menatap anak tangga yang melingkar mewah dengan karpet merah bertabur geliter emas, dimana geliternya akan menempel diujung gaunku yang sewarna dengan geliter tersebut. Aku memperhatikan itu dan saat aku mencapai anak tangga dimana semua mata akan bisa melihatku, aku terpaku. Menatap ke bawah dengan perasaan berdebar keras.

Kali ini aku tidak berbohong dengan mengatakan kalau aku gugup. Dadaku naik turun tidak karuan, semua mata menjadikan aku objeknya dan aku baru pertamakali merasakan ini. Aku terlalu lama hidup dalam kurungan Nikalus hingga tidak ada jalan melebarkan sayap. Saat pria itu memberikan aku kebebasan, rasanya telah terlambat. Aku lebih ingin kembali dalam kurungannya dan merasakan kebersamaan hanya dengannya.

Aku menelan ludah.

Tiba-tiba matakku berfokus hanya pada satu sosok yang baru muncul di anak tangga terbawah. Dia mengenakan tuxedo berwarna senada dengan gaunku. Juga ada mawar merah di sakunya. Memperlihatkan betapa

memukaunya seorang Niklaus DeMorte. Aku tidak pernah merasa seterpesona ini pada Nikalus dan saat aku merasakannya, aku tahu kalau aku telah terjerat jaring. Hatiku telah masuk dan tidak bisa aku tarik kembali. Aku sudah terperangkap.

Aku kembali berjalan. Postur tubuhnya seolah menarik aku untuk mendekat.

Aku menuruni beberapa anak tangga dan berdiri di depannya. Tangannya yang terulur kearahku telah aku raih dengan genggamannya kuat untuk meyakinkan diriku kalau aku akan melakukannya.

Niklaus tersenyum. Menggores bibirnya di pipiku untuk memberikan ku kecupan pantas untuk hatiku yang berdegup kencang.

Suara tepuk tangan riuh membuat aku lebih baik. Karena debaran itu tersembunyi lewat tepuk tangan keras para tamu undangan.

Niklaus sudah melingkarkan tangannya di pinggangku, memegang pinggangku dengan erat. Aku mendongak untuk menatapnya dan kulihat sebuah kehangatan yang diberikannya.

"Kita akan melalui ini." Suara bisikan Niklaus menguatkan aku.

Aku mengangguk. Percaya kalau Niklaus memang ada di dekatku maka semuanya akan baik-baik saja. Selama pria ini berdiri di sisiku, tidak akan ada masalah yang datang padaku.

Niklaus membawa aku ke tengah ruangan. Dimana ada meja bundar di sana, pria itu berdiri bersamaku di sana.

Aku hanya menatap sekeliling. Mencoba mencari wajah yang mungkin aku kenal. Aku melihat Grace yang melambai padaku dan di sebelahnya ada Corvy dengan setelan sederhananya. Aku tersenyum pada mereka berdua.

Lalu aku juga melihat Rion, pria itu dengan setelan jas abunya terlihat hanya menatap aku dengan wajah kosong. Di dekatnya ada Amelia yang menatap sinis kearahku dan seolah merendahkan aku dengan mata sipitnya yang tajam.

Lalu aku juga melihat Fared. Berdiri tepat di dekat tirai dimana tidak akan ada yang menyadari kehadirannya. Fared memang seperti itu. Dia adalah bayangan.

Pandanganku pada orang-orang harus terputus karena dentingan gelas Niklaus. Aku menatap Niklaus, melihat matanya yang menatap aku dengan pancaran tulus.

Entah kenapa suasananya jadi terasa agak berbeda, mungkin karena mata Niklaus atau perhatian semua

orang yang tertuju ke arah kami. Tapi aku lebih merasakan sebuah kesakralan yang membuat aku tidak kuasa menahan hatiku. Aku harus menekan tanganku pada kedua sisi tubuhku untuk mencegah tangan itu naik ke atas dadaku, karena degupan kencang jantungku.

Niklaus tiba-tiba saja membuat aku kehilangan caraku bernafas, bahkan aku harus memundurkan langkahku karena terkejut. Pria ini, bagaimana bisa..

"Nik,"

Niklaus berdehem. Suaranya terdengar dalam dan senyum yang terukir sempurna di bibirnya membuat aku harus benar-benar menahan sesak dadaku.

Setelah ia membuat aku terkejut dengan berlutut di depanku, kini di tangannya telah ada sebuah kotak yang telah dibuka berisi sebuah cincin permata yang begitu indah. Bahkan matakku telah berkaca-kaca menatap cincin itu. Aku tidak bisa menatap Niklaus dengan jernih karena airmata yang siap tumpah.

"Menikahlah denganku, Elena Cardi."

Suara Niklaus menggema karena kesenyapan tempat. Seolah hanya ada kami berdua di sana. Seluruh poros hidup yang aku jalani berputar di mata Niklaus.

"Dua tahun yang lalu aku tidak pernah. Sama sekali. Percaya kalau cinta itu ada, kalau satu sosok lemah akan bisa menjeratku tanpa ampun. Aku benci sebuah komitmen. Tapi bertemu denganmu, Love. Menggenggam tanganmu, menyentuh kulitmu membuat aku yakin kalau cinta itu nyata. Kalau sebuah komitmen bukanlah hal yang harus aku takutkan, komitmen adalah cara sempurna untuk berkata pada dunia kalau aku adalah milikmu dan kau adalah milikku. Bersamamu, Elena Cardi, aku ingin menggapai semua itu."

Aku tidak mampu berkata. Rasanya jantungku akan pecah karena kerasnya ia berdetak. Aku sendiri harus mendekap dadaku dengan erat, aku takut gemanya akan menyakiti telinga semua orang.

Aku telah menangis. Siapa perempuan yang tidak akan menangis setelah mendengar kalimat indah itu ke luar dari bibir sosok yang selama ini kau anggap tidak akan pernah menyuarakan semua itu. Aku telah jatuh sejatuh-jatuhnya. Niklaus telah membuat aku terjebak. Aku terjerat dalam cinta si dominan ini.

"Jadi, Elena.."

"Ya." Aku menjawab. Secepat bibirku mampu melontar kata. "Ya, Nik. Ya aku mau."

Semua orang mungkin berpikir kalau aku telah menunggu sangat lama untuk momen seperti itu. Tapi

mereka hanya tidak tahu apa arti dari menunggu itu. Aku berdiri di sana dengan bangga mengatakan kalau Niklaus DeMorte adalah pria yang lebih dari pantas untuk menjadi seseorang yang akan menemani hari-hariku.

Aku tidak ingin memakai kata selamanya. Karena aku takut tidak pernah ada kata selamanya untuk kami tapi kurasa aku bisa mengatakan sampai detak ini berhenti. Itu lebih dari cukup.

Niklaus tersenyum. Memakaikan aku cincin dijari manisku. Benda yang satu-satunya ia berikan padaku tanpa sebuah kepongahan. Benda yang sangat berharga bagiku.

Aku menatap cincin yang melingkar di jariku.

Suara tepuk tangan bahagia terdengar bersamaan dengan berdirinya Niklaus di depanku. Pria itu menarik aku dalam pelukannya. Menggumamkan sesuatu yang tidak terdengar jelas karena riuhnya suara orang-orang.

Setelah Niklaus melepaskan pelukannya, pria itu tanpa sungkan menarik aku dan mencium bibirku. Membuat aku rasanya malu setengah mati tapi tidak kuasa untuk menolak perlakuannya. Aku memejamkan mata, membiarkan kedua tanganku berada di pinggangnya. Menikmati momen indah ini bersamanya.



"Kau lelah?"

Aku menatap Niklaus, ia sejak tadi sibuk mengenalkan aku pada rekan kerjanya dengan tangannya yang terus memegang pinggangku. Kami seperti pasangan normal yang sedang bahagia. Beberapa detik yang lalu aku masih baik-baik saja, tapi sepatu yang aku pakai rasanya mencekik kakiku jadi sejak tadi aku sangat ingin melepasnya tapi aku menahan diri. Tidak ingin membuat malu Nikalus dengan memperlihatkan wajah tidak baikku.

Tapi Niklaus rupanya menyadarinya. Pria ini berhenti tepat di dekat meja makanan. Dia mendorong aku agar aku duduk di kursi. Aku menggeleng tapi Niklaus memaksa.

Pria itu mengangkat gaunku sedikit yang membuat aku melotot mencegahnya, tapi rupanya Niklaus sedang dalam mode keras kepala.

Dia melihat kakiku. "Kenapa kau memaksakan diri seperti ini. Apa ini sebanding?" Niklaus bertanya geram.

Aku menggigit bibirku. "Maaf."

"Aku tidak suka kau menyakiti dirimu, Love. Aku akan mengantarmu ke atas." Niklaus sudah bangun dan hendak menyeretku tapi aku menahannya.

"Nik, kita tidak bisa meninggalkan tamu seperti ini."

"Aku tidak peduli pada siapapun. Kau yang terpenting, kesehatanmu."

Aku menghangat pada kata-katanya. Pada tatapannya. Sentuhan tangannya di tanganku. Tapi aku tetap diam, aku tidak bisa menurutinya seperti ini. Orang-orang akan berbicara di belakang punggung kami. Walau mungkin Niklaus akan membuat mereka bungkam tapi aku tidak bisa menebak apa saja yang dipikirkan orang-orang itu.

"Untuk kali ini saja." Aku berkata. Memohon lebih tepatnya.

"Love, kau meminta sesuatu yang sulit."

"Baiklah. Begini saja, satu jam lagi. Hanya satu jam. Setelah itu aku akan naik ke atas. Bagaimana?"

Niklaus menatap aku dalam. Pria itu benar-benar tidak akan bisa membiarkan aku mendapat apa yang aku inginkan. Tapi entah apa yang meluluhkannya. Entah apa yang membuat dia berubah pikiran.

"Hanya satu jam, Love."

Aku tersenyum sumringah.

"Tapi." Kata tapinya membuat aku terdiam. "Kau diam duduk di sini, biar aku yang menyapa tamu yang baru datang. Aku bahkan menyesal mengundang terlalu banyak orang sekarang." Niklaus menggerutu. Terlihat lucu.

Aku ingin membantahnya tadi. Tapi menelisik dari sifat Nikalus, satu bantahan dari apa yang telah di putuskannya dengan susah payah malah akan membuat aku tidak mendapatkan apapun nantinya.

"Aku ada di sini, Nik." Putusku akhirnya.

Niklaus masih menatap aku dengan khawatir. Tapi pria itu akhirnya hanya mencium keningku dan berlalu pergi. Tentu saja dengan mengirim Fared yang berjarak beberapa meter dariku.

Aku menatap sekeliling. Tiba-tiba saja terkejut karena hadirnya Rion di depanku. Pria itu berdiri menatapku membuat aku ikut berdiri. Aku berbalik menatap Fared, pria itu menekan sesuatu di telinganya. Tapi anggukanku membuat Fared tidak berbicara. Sepertinya Nikalus mengatakan pada anak buahnya kalau Rion adalah ancaman bagiku. Dasar pria itu.

"Selamat." Rion mengulurkan tangannya.

Aku menatap Rion. Mencoba mencari ketulusan lewat apa yang diucapkan pria ini.

"Terima..."

"Selamat karena telah masuk ke dalam jaring kematianmu."

Aku tertegun. Kata yang hendak aku lontarkan tertelan masuk ke tenggorokanku. Apa yang dia katakan.. dia juga menarik uluran tangannya seolah ia tahu aku tidak akan menjabatnya. Itu memang benar.

"Pria yang akan kau nikahi adalah pria yang buruk, Elena. Aku tidak bisa lebih dari bersyukur lagi karena adikku tidak masuk jebakannya. Aku bukannya ingin bahagia di atas penderitaanmu, hanya saja kau tampak senang dengan pria itu. Jadi aku hanya ikut bahagia bersama bahagiamu." Tatapan Rion meremehkan. Bahkan dia memandang tubuhku dengan remeh.

Aku menatap tajam ke arah Rion. "Bagus untuk adikmu. Seharusnya ia tidak mengakui pria orang sebagai prianya. Setidaknya pria yang buruk inilah yang bisa membuat aku jatuh cinta dan aku berterimakasih untuk setiap kata-katamu karena kata-kata itu membuat aku tahu kalau apa yang aku duga tentang dirimu selama ini benar."

Rion hendak maju mendengar apa yang aku katakan, tapi Amelia lebih dulu datang dan memegang lengan kakaknya. Menghentikan Rion.

"Apa yang kau lakukan dengan gadis seperti dia, Rion? Jangan ikut kotor bersamanya."

Aku rasanya ingin tertawa keras mendengarnya. Rasanya ingin kujambak rambutnya yang dihias dengan mahkota kecil itu. Dia tidak cocok menjadi putri. Kutegaskan detik ini kalau aku sama sekali tidak menyesal telah menamparnya. Seorang seperti Amelia pantas mendapatkannya.

Rion menatap aku geram. "Kau pasti tahu siapa Cindy Cardi?" Rion tampak puas dengan apa yang baru saja ia lontarkan. Apalagi responku yang berubah pasti menghiburnya. "Kau akan sangat terkejut mengetahui hubungan apa yang dimiliki pria yang kau cintai dengan kakakmu itu."

Lalu aku seperti kehilangan segala hal di dekatku. Kata-kata Rion berputar di otakku, hubungan? Cindy dan Nikalus? Tidak mungkin. Bahkan Niklaus tidak mengenal kakakku. Niklaus bahkan sudah melihat foto Cindy yang tanpa sengaja dilihatnya jadi tidak mungkin semua itu benar. Ini pasti hanya salah satu cara Rion mengganguku. Ya, pasti itu.

"Tidak perlu susah payah mencariku jika kau ingin tahu kebenarannya. Dengan senang hati aku akan menunggumu di kantorku atau harus aku bilang akan menjadi bekas kantorku. Pria sialanmu telah mendapatkan semuanya, terimakasih karena kau telah membantunya." Rion masih saja bersuara. Sementara aku bungkam.

"Sudah Rion, percuma bicara dengan orang idiot. Bahkan orang jahat di depannya saja tidak bisa dia lihat, apalagi sebuah kebenaran di baliknya. Sebaiknya kita pergi, sudah cukup kita berhubungan dengan orang-orang seperti ini." Amelia menarik pergi kakaknya. Bagus karena mereka tidak melakukannya dengan ribut. Sepertinya mereka juga takut kalau percakapan ini akan didengar oleh Niklaus.

Seperti mereka aku juga tidak ingin Niklaus ikut campur di dalamnya.

"Hei, calon istri." Suara yang hadir tepat di sampingku membuat aku menatap dengan terburu-buru.

Di sana senyum Grace terpampang lebar. Lalu kehadiran Grace yang membuat Rion mengikuti apa yang adiknya minta. Pria itu undur diri tapi tatapannya masih tajam terarah padaku.

Aku merasakan senggolan di bahu, membuat aku menatap Grace yang tersenyum ke arahku. Setelah insiden dengan Rion, yang kubilang pada Grace tidak terjadi apa-apa. Aku berakhir duduk dengan Grace di balkon gedung mewah ini. Gedung pribadi milik Niklaus.

"Ada apa? Kau diam saja?"

Aku menggeleng. "Tidak, hanya lelah. Kakiku juga sakit karena sepatu." Aku mengurut betisku. Sedikit kejujuran di antara semua kebohongan.

"Apa Mr. DeMorte tidak membiarkan kau istirahat!?"

Aku hampir membungkam mulut Grace, mengingat kalau di dekat kami ada Fared yang pastinya sekarang akan mendengar percakapan kami. Mengingat tempat ini sepi dari orang-orang. Bahkan suara nafas kami saja akan terdengar kencang.

Aku sendiri langsung memberikan Grace tatapan kalau dia sudah gila. Bagaimana bisa dia menuduh bosnya seperti itu? Apa dia mau dipecat?

Grace yang sadar akan kesalahannya hanya bisa membungkam mulutnya sendiri. Menatap Fared yang sedang berada di ambang pintu. Pria itu tidak menatap kami tapi jangan tanya kemana telinganya terarah. Fared sudah seperti mesin hidup yang akan selalu membocorkan apapun yang didengarnya pada bosnya.

"Apa aku sudah melewati api neraka?" Grace mengutuk dirinya.

Aku mengibaskan tangan. "Tenanglah. Lagipula Niklaus tidak seperti itu. Sejak tadi ia memaksa aku untuk naik tapi aku keras kepala."

"Kau ini! Kenapa harus kepala? Kapan lagi kau akan bertemu dengan seorang pangeran yang hidup di dunia nyata seperti Mr. DeMorte. Kau harusnya merasa beruntung bahkan kau seharusnya.."

"Tidak perlu seperti itu, aku yang beruntung bersamanya."

Suara Niklaus yang baru masuk balkon. Membuat aku tertawa, tawa kencang yang tidak aku tahan-tahan. Aku tahu kalau Grace mengatakan semua itu agar Fared melupakan ucapannya yang pertama. Tapi malah Niklaus yang muncul, semuanya terlihat lucu. Apalagi saat Grace langsung bangun dengan terburu-buru dan memberikan tatapan hormat pada bosnya.

Aku juga ikut bangun. Tapi bedaku adalah Niklaus sudah berdiri di sampingku dan mendekap aku dalam kungkungan satu lengannya.

"Kita bisa melanjutkan pembahasan kita besok, Elena. Kau harus datang untuk suntikan."

Aku mengangguk. Menyelamatkan Grace dari wajah buruknya.

"Tidak perlu lagi, Grace. Dia sudah tidak memerlukan suntikan itu."

Kami berdua menatap Niklaus bingung.

"Kenapa?" Aku yang bertanya. Mewakili rasa penasaran Grace juga.

"Kita akan menikah. Bukankah seorang anak akan bagus?" Tanya Niklaus enteng.

Dan aku melihat wajah bahagia Grace seolah dia adalah aku. Sementara aku tidak bisa mengatakan diriku sepenuhnya bahagia. Anak bukan masalahnya, memiliki anak bersama Niklaus adalah hal yang menakutkan tapi apa yang dikatakan Rion masih terngiang di telingaku. Apa ada rahasia yang di sembunyikan Niklaus padaku tentang Cindy? Atau bahkan keluargaku?



Setelah banyak pertimbangan yang aku pikirkan dari perpisahan dengan Grace hingga Niklaus yang membawa kami ke kamar, akhirnya aku memutuskan untuk tidak mengatakan apapun pada Niklaus tentang apa yang dikatakan Rion. Aku tidak bisa begitu saja bertanya pada Niklaus seolah aku termakan ucapan Rion.

Aku juga takut kalau Niklaus akan beranggapan aku meragukannya. Akhirnya keputusan yang paling baik sekarang adalah tidak mengatakan apapun dulu.

"Aku akan membantumu membuka semuanya." Kata Niklaus yang menyadarkan aku dari lamunanku.

"Baik."

Aku duduk di kursi, Niklaus membukakan aku kepingan rambutku yang unik juga melepas kalung dan antingku. Pria itu melakukannya dalam diam, membuat aku hanya menatap dia di cermin di depan sana. Niklaus sedang tidak menatapku, membuat aku bisa dengan leluasa menatapnya.

Apakah mungkin Niklaus memang mengenal kakakku? Apa itu yang membuat Niklaus hadir di hari aku akan membunuh diriku?

Kalau benar Cindy dan Nikalus memang pernah bersama bahkan saling mencintai. Apa aku bisa hidup dengan Niklaus membawa semua kenangannya bersama dengan Cindy? Lalu bagaimana kalau Niklaus ada hubungannya dengan kematian Cindy dan keluargaku?

Sekencang mungkin aku menggeleng. Tidak, aku bahkan tidak bisa membayangkannya. Semuanya terlalu berat untuk aku alami. Jadi aku tidak ingin memikirkannya.

"Ada apa?"

Aku mendongak. Niklaus sudah berdiri di sampingku, pria itu menelusuri wajahku dengan punggung tangannya.

"Apa ini tentang apa yang dikatakan Rion?" Apa Fared mendengarnya? "Apa memangnya yang kalian bicarakan? Fared bilang Rion terlihat emosi, saat itu Fared tidak bisa mendengar kalian karena terlalu berisik di sana."

Aku tidak bisa menghembuskan nafas lega. Karena Niklaus pastinya akan curiga dengannya. Jadi aku hanya bisa tersenyum dengan gelengan.

"Katakan padaku, kau tidak bisa hanya menjawab aku dengan sebuah senyuman." Niklaus menuntut. Pria ini jelas tidak merasa puas sekarang.

Aku meletakkan kepalaku di perutnya, memeluk perutnya. "Dia bilang kau akan berhasil mengambil perusahaannya. Kenapa kau tidak cerita?"

Tangan Niklaus berada kepalaku. Kuharap Niklaus akan puas dengan apa yang aku katakan.

"Dia marah padaku bahkan dia tahu kalau aku ikut campur dalam pengalihan perusahaannya. Mungkin karena aku pernah mendekati Amelia."

"Seharusnya sesuatu seperti ini tidak mengganggumu, Love. Dia bukan apa-apa selain kerikil yang hanya harus dilewati tanpa di pandang walau hanya satu detik. Dia tidak pantas mendapatkan perhatianmu sebanyak ini."

Niklaus menunduk mencium kepalaku. Aku memejamkan mata. Ingatanku kembali pada alasan Nikalus mengambil alih perusahaan itu. Bukan aku alasannya lalu apakah Cindy? Jantungku berdebar, kenapa aku harus kembali ke ingatan ini. Aku tidak suka seperti ini.

"Sebaiknya kau tidur cepat, besok aku akan meminta Fared mengantarmu ke penthouse. Untuk sementara

waktu tinggallah di tempatku, aku tidak ingin berpisah denganmu."

Niklaus membantu aku bangun. Aku sudah melepaskan baju dan hanya menyisakan bra dan celana dalam berwarna senada. Langsung masuk ke dalam selimut bahkan kubiarkan makeup ku apa adanya. Air akan membuat mataku jadi jernih jadi akan lebih baik begini. Lagipula aku tidak memakai makeup yang berbahaya bagi wajahku.

Nikalus hanya duduk di samping ranjang. Dia memegang tanganku dengan erat. "Tidur yang nyenyak, Love."

"Kau tidak tidur?"

"Masih ada yang harus aku urus, aku akan menemanimu nanti."

Nikalus bangun dan aku menahannya dengan membiarkan tangannya tetap menggenggam tanganku. "Apa?"

"Kenapa Fared selalu mengawasi aku? Apa kau curiga aku akan melakukan sesuatu yang tidak kau sukai?"

"Dengan Fared bersamamu, aku merasa lebih tenang. Aku tidak ingin kau terluka."

BUKUMOKU

Memangnya siapa yang akan melukai aku? Musuhnya? Aku ingin bertanya hal itu tapi alam mimpi lebih dulu membawa aku menjauh. Sangat jauh hingga aku bahkan tidak sadar kapan genggaman Niklaus lepas.

Setelah akhirnya berhasil membuat Grace membantuku untuk membuat Fared tidak berada di sisiku, aku berada di depan gedung ini. Menatap gedung pencakar langit itu dengan gerah. Aku sebenarnya sangat tidak ingin berada di sini tapi aku tidak bisa menahan rasa inginku menegaskan semuanya.

Setelah memohon hampir setengah jam pada Grace, wanita itu akhirnya setuju membantuku tapi dengan syarat aku akan membantunya kalau Niklaus sampai memecatnya atas apa yang dia lakukan.

Grace berpura-pura menelepon aku untuk pemeriksaan akhir. Membuat Fared terpaksa membawa aku ke tempat Grace dan lewat pintu belakang aku kabur dari Fared. Aku tahu apa yang aku lakukan ini akan membawa masalah tidak hanya padaku tapi juga orang lain tapi aku sendiri tidak bisa menghentikan diriku sendiri.

Aku tidak bisa menahan diriku untuk bertemu dengan Rion dan meminta pria itu mengatakan semuanya padaku.

Aku dipersilahkan masuk oleh seorang wanita yang aku yakini adalah sekretarisnya. Perusahaan ini hampir bangkrut dan tidak banyak kesibukan yang aku lihat di sini.

Sementara Niklaus sedang sibuk dengan tamunya yang datang dari luar negeri jadi aku bisa sedikit merasa lega karena Niklaus tidak akan tahu dalam waktu dekat.

Aku melihat Rion yang sudah berdiri dari sofanya. Menatap aku dengan senyum pongahnya. Aku benci senyum itu. Karena senyum itu adalah sebuah ejekan untukku.

"Aku percaya pada Nikalus, Rion. Aku percaya padanya dan aku akan melakukan apapun untuk membuktikan kalau apa yang kau katakan adalah sebuah kebohongan. Aku hanya datang untuk mengatakan itu semua karena beberapa kalimat yang ke luar dari mulutmu tidak akan mampu menggoyahkan aku. Pada cintaku padanya." Aku mengatakannya dengan penuh kepercayaan. Menantang mata yang kehilangan cahayanya itu.

Aku memutar tubuhku karena aku rasa aku telah selesai ditempat ini. Tapi suara Rion menghentikan aku.

"Bagaimana kalau dia yang membunuh seluruh keluargamu?"

Aku mengepalkan tanganku. Aku tidak ingin berbalik untuk membuat ia melihat kebencian di mataku karena tubuhku sudah menyuarakan kebencian padanya. "Kau tidak memiliki buktinya."

"Tapi.."

Aku melangkah, tidak lagi menginginkan suara sampahnya kudengar.

Pintu kubuka dan aku sangat terkejut saat kulihat siapa yang berdiri di depanku. "Nik."

Suaraku tidak bisa lebih buruk lagi saat aku bisa melihat Fared ada di belakang Niklaus membuat aku yakin kalau Fared tahu aku menghilang dan membuat Grace dalam kesulitan.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Nik, aku bisa menjelaskan semuanya padamu." Aku hendak meraih tangan Niklaus tapi pria itu tidak membiarkan aku menyentuhnya. Aku terpaksa.

"Dia hanya ingin tahu soal pembunuh keluarganya yang aku yakin adalah dirimu."

Aku memutar tubuhku. Menatap Rion dengan geram, bagaimana bisa dia berbohong seperti itu?

"Kurasa kau sudah selesai bicara, Vernan. Hari ini adalah terakhir kalinya aku melihat kau menginjakkan kaki di tempat ini." Suara Niklaus terdengar dingin dan jauh.

"Berengsek, kau akan membayar semua ini. Aku akan membalas.." Nikalus tidak mendengar lebih jauh karena dia sudah mengirim beberapa orang untuk menyeret Rion pergi. Pria itu sempat berontak tapi percuma.

Aku menatap Niklaus yang tidak sedang melihat kearahku. Pria itu menatap sekeliling ruangan. Seolah aku tidak ada di sana.

"Nik, dengarkan aku.."

Lagi-lagi Niklaus menolak sentuhanku. Kenapa semuanya seperti ini?

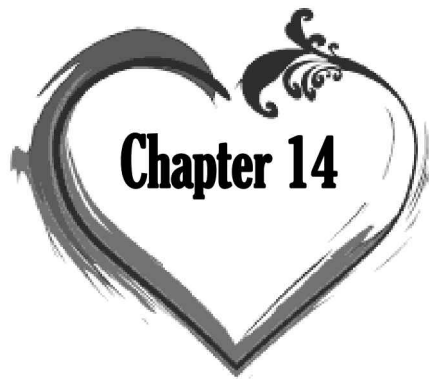
Nikalus melangkah pergi membuat aku ingin mengejar tapi Fared sudah menghadang. Fared berdiri di depanku. "Fared, ini tidak seperti yang kalian duga."

"Maafkan saya nona, tapi ini adalah perintah. Saya tidak lagi akan mengawasi anda, tuan memberikan kebebasan untuk anda." Itulah ucapan Fared yang membuat aku langsung jatuh ke atas lantai.

Bukankah sudah kukatakan kalau Niklaus tidak pernah menghukum setengah-tengah. Pria itu kali ini

menghukum aku dengan ketakutan terdalamku, yaitu ditinggalkan sendiri.

ebooklovestory



Aku berlari dengan cepat, masuk ke dalam dan melihat Grace sudah duduk di sofa dengan kedua tangannya menyangga kepala. Aku menatap sekeliling dan tidak menemukan petunjuk apapun.

"Apa yang terjadi?"

Aku mendekat tapi langkahku terhenti saat aku melihat airmata Grace yang deras. Mata Grace sembab dan hidungnya memerah. Dia pasti sudah menangis sangat lama.

"Grace, apa yang dia lakukan padamu?"

Grace menepis tanganku dengan kasar, matanya kini memancarkan sebuah kebencian. Kebencian yang kental. Bahkan tubuhku rasanya dingin melihat tatapan itu.

"Grace.."

"Seharusnya tidak ku iytakan keinginan gilamu. Sekarang aku tidak bisa berpikiran jernih sebaiknya kau pergi dari

hadapanku, aku takut akan mengatakan sesuatu yang jahat padamu." Grace mengalihkan pandangannya.

"Grace, kumohon.."

"Pergi!!"

Aku terperanjat mendengar suaranya yang meninggi.

"Aku bilang pergi!!" Grace melempar bantal sofa padaku hingga mengenai kepalaku. Aku yang tahu tidak ada yang bisa aku lakukan akhirnya undur diri.

"Akan kucoba memperbaiki situasinya. Entah apapun yang sudah dia lakukan padamu."

Hanya itu yang aku katakan dan meninggalkannya pergi. Tanpa menunggu ia menjawab aku karena aku tahu dia tidak akan menjawabnya. Dia sudah sangat membenciku.

Setelah meninggalkan Grace, aku mencoba menemui Niklaus. Beberapa tempat aku datangi dan jawabannya tetap sama. Dia tidak ada. Yang aku sadari adalah aku telah melakukan sebuah kebodohan karena saat seorang seperti Niklaus tidak ingin bertemu denganmu maka apapun yang kau lakukan jawabannya tetap sama. Kau tidak akan melihatnya.

Itulah yang sedang aku alami. Membuat aku berakhir duduk di toko kueku sendiri, menatap jalanan di depan sana yang sangat tidak menarik.

Bahkan dia tidak mau mendengar penjelasanku sama sekali. Dia dengan pengetahuan salahnya melepaskan aku begitu saja, bahkan tidak berbalik hanya sekedar untuk menatapku. Apa dua tahun kami bersama dia tidak mengenalku? Semua itu karena kami menjalani hubungan yang tidak imbang. Aku hanyalah budak baginya sedang dia tuannya. Saat sang tuan merasa harus membuang budak sepertiku maka itu akan segampang ini.

Dulu saat aku memiliki skandal dengan Rion, dia tidak seperti ini. Tapi kenapa sekarang rasanya dia menghukum aku secara berlebihan atas sesuatu yang tidak pernah aku lakukan. Aku tidak berminat lagi pada hidupku yang ini, bahkan cincin yang melingkar di jari manisku rasanya seperti sebuah ikatan yang membuat aku sesak.

Sejauh yang aku tahu, apapun yang dilakukannya dulu padaku tidak pernah menjadi masalah. Tapi kini menjadi masalah karena nyatanya aku telah memakai hatiku. Cara bodoh untuk terluka adalah dengan menggunakan hati pada sebuah perang. Aku sekarang tengah berada pada tingkat paling bodoh.

Waktu yang kuhitung berlalu telah menjadi minggu dan aku masih duduk dengan bodoh di sini seolah dunia telah melupakan aku. Satu minggu sudah aku diabaikan dan ini adalah batas terlama dia melakukannya. Satu minggu itulah aku sudah merasa gersang pada hatiku. Gersang pada kulitku. Setiap sentuhannya aku rindukan, suaranya pula aku bayangkan. Kini semua itu bagai sebuah mimpi buruk untukku.

Suara ketukan di pintu membuat aku mengerjap. Aku memutar tubuhku dari buruknya pemandangan di luar sana, menuju wajah Corvy yang sama menderitanya melihat aku menderita. Tapi aku sendiri tidak bisa mengatakan baik-baik saja pada diriku sendiri, jadi bagaimana aku mengatakannya pada orang lain.

"Ada yang ingin bertemu denganmu, Elena."

"Siapa?"

Corvy mendorong pintu lebih lebar. Membuat aku melihat pria tinggi yang aku tahu adakah detektif yang aku sewa untuk menyelidiki kasus kematian keluargaku. Aku berjalan mendekati detektif yang bernama Antonio itu.

Kujabat tangannya dengan senyum seadanya. Mempersilahkan dia masuk sementara Corvy sudah kembali ke tempatnya di bawah sana.

Kami duduk di sofa, pria itu memberikan aku beberapa berkas yang membuat aku deg-degan.

"Apa ada perkembangan?" Tanyaku tidak mau terlalu berharap. Nyatanya harapan hanya akan menjadi senjata untuk membunuhmu. Seperti yang aku rasakan pada Niklaus.

Detektif itu menggeleng. "Mungkin inilah yang membuat polisi-polisi itu menyerah karena tidak ada petunjuk sama sekali. Bahkan tidak ada senjata di sana, juga bekas kaki orang lain selain yang dimiliki keluargamu. Jikapun ada pasti jejaknya sudah terhapus oleh hujan lebat yang turun malam itu."

"Tapi jelas mereka ditembak, detektif!" Aku meradang.

"Dan pelurunya tidak memberikan petunjuk yang banyak."

Aku memejamkan mata. Menekan tulang hidungku karena kepalaku yang tiba-tiba terasa pening. Dunia terasa berputar.

"Anda tidak apa-apa, Ms. Cardi?"

Aku menggeleng. Mengisi paru-paruku dengan oksigen. "Tidak apa-apa. Aku hanya sedikit lelah, detektif. Jadi apa saranmu detektif? Apa seperti yang lain kalau aku seharusnya mengikhlaskan mereka?"

Detektif itu berdehem. Tampak canggung dan aku sudah tahu jawabannya bahkan walau ia tidak menjawabnya. Tapi tidak kucegah detektif itu menjawab pertanyaanku.

"Kalau saya menjadi keluarga anda, Ms. Cardi maka saya akan meminta Anda berhenti dan melanjutkan hidup anda dalam damai."

Dan aku tahu kalau itulah yang akan dikatakan ayah dan ibu padaku.

"Saya akan mempertimbangkannya, detektif. Terimakasih sarannya."

Antonio akhirnya pamit pergi. Sementara aku hanya bisa termenung ditempat semula. Apa ini memang saatnya mengakhiri masalah ini dan memulai yang baru?

Tapi semua hal yang baru jika tidak ada Niklaus di dalamnya akan terasa percuma. Aku tidak bisa berjalan tanpa pria itu. Bahkan aku tidak bisa bernafas mungkin.

Karena malam telah menjelang aku memutuskan untuk pulang. Meminta Corvy mengunci pintu toko saat dia sudah tutup nanti.

Hanya butuh sepuluh menit untuk sampai apartemen yang dibeli Niklaus padaku.

Aku masuk ke dalam kamar dan mencoba menyalakan lampu saat gelap masih saja menjadi pusat inderaku. Lampunya mati? Aku sudah meraih ponsel di dalam tas untuk menelepon petugas tapi benda dingin di leherku menghentikanku. Aku merasakan benda itu sangat tajam hingga menggores leherku.

"Kudengar kau mencariku?" Suaranya berat dan terkesan sangar. Aku bisa merasakan bakal janggut di rahangnya saat dia menggesek pipiku.

"Si.. siapa kau?"

"Kau tidak mengenalku? Bagus, karena dengan begitu aku bisa memperkenalkan diriku."

Dia semakin menekan pisau itu di leherku, membuat aku tidak bisa bergerak. Aku bisa merasakan perih di sana, apa ini saatnya aku akan mati?

"Aku adalah Clinton Wood. Kau bisa memanggil aku, Clint. Aku adalah pembunuh keluargamu, sayang."

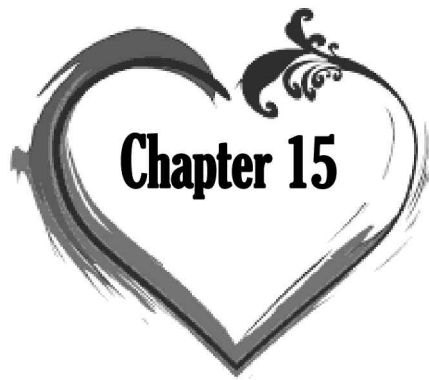
Aku menggigil. Tanganku sudah masuk ke dalam tas untuk meraba ponsel di sana tapi pria itu tahu dan menepis hingga tas ku jatuh ke lantai.

"Kita bisa melupakan apa yang baru saja kau lakukan. Kita bisa kembali pada percakapan kita kan sayang? Kali ini tanpa membuat aku kesal karena kalau tidak aku bisa

merobek lehermu yang jenjang ini. Akan sangat bagus jika kita bisa melihat darahmu mengalir."

Aku berdoa dalam hati semoga semua ini hanya mimpi. Tapi rasa sakit di leherku terus berteriak dan menyadarkan aku kalau semuanya bukanlah mimpi. Pembunuh keluargaku akan menjadi pembunuhku.

ebooklovestory



Aku duduk dengan tubuh gemetar, sementara pria itu duduk di depanku tentu saja dengan pisau yang ada di tangannya. Suasana ruang tengah ini masih gelap, entah apa yang dilakukan pria ini pada listrikku yang padam.

"Kau bisa bertanya apa yang terjadi malam itu, malam berhujan yang dingin dan lembab. Aku bahkan ingat bagaimana aku menembak keluargamu."

Aku menggeleng. Airmata sudah tidak tertahankan lagi.

"Pertama. Aku menembak adik lelakimu, dia sangat cerewet membuat aku tidak tahan mendengarnya jadi kutembak dia di bagian jantungnya. Dan dia langsung mati."

Ya Tuhan.. adikku.

"Lalu ayahmu, suaranya yang penuh dengan doa-doa itu hampir membuat aku hilang kesabaran. Tapi aku menahannya, mereka harus melihat dulu apa yang aku lakukan pada kakakmu."

"Apa yang kau lakukan?" Aku tidak kuasa menahan diriku untuk bertanya. Aku tahu sesuatu yang buruk akan kudengar pastinya.

"Tentu saja aku bersetubuh dengannya. Aku memperkosa kakakmu, bukankah aku begitu hebat."

Aku tidak kuasa menahan raungan tangisku. Aku tidak bisa melakukan ini, rasanya aku akan mual. Apa sebenarnya yang di inginkan pria ini? Apa?

"Setelah aku puas dengan kakakmu itu, aku berakhir menembak kepala ibumu yang sangat menjengkelkan. Wanita tua itu terus saja meraung meminta agar putrinya di lepaskan. Bukankah dia sangat menjengkelkan? Kau pasti sependapat denganku."

Pria ini gila. Aku sudah memuntahkan isi perutku, tidak kuasa aku menahannya. Apalagi dengan cerita yang di barengi dengan senyumnya. Seolah apa yang dia lakukan pada keluargaku adalah sebuah candaan. Wajah keluargaku terbayang di kepalaku.

"Lalu aku membunuh ayahmu. Tapi kau harus puas dengan aku menyisakan kakakmu itu. Setidaknya aku bisa bersetubuh dengannya kapanpun aku ingin."

Aku terdiam. Mataku menatap nyalang. Tidak.. "Cindy, sudah mati. Aku melihat mayatnya."

Pria itu tertawa. Sangat keras hingga aku bahkan seperti mendengar suara tawa setan. "Bodoh, apa priamu tidak memberitahumu? Ah, dia bahkan tidak mengatakan kalau kakakmu tergila-gila padanya bukan? Apalagi dengan segampang itu kakakmu di tolaknya dan kakakmu yang bodoh malah menjadikan aku sebagai pelampiasannya. Dia cari mati berurusan denganku."

Apa ini? Informasi apa ini? Cindy tergila-gila pada Nikalus tapi Niklaus menolaknya. Apa maksud semua ini?

"Tapi baguslah, aku bisa membuat perhitungan dengan kakakmu itu. Dia membuat aku menjadi mainannya selama enam bulan lamanya. Akhirnya dia mendapat balasan yang setimpal dengan menjadi budak seks ku selama dua tahun belakangan ini." Sesantai itu dia memberitahu aku.

"Dimana dia sekarang, katakan dimana kau sembunyikan kakakku!?" Aku hampir berteriak di depannya.

Tangan Clint sudah meraih leherku dan mencekikku. Aku melotot. Pria itu dengan senyum bak iblisnya membuat aku tercekik dan kehilangan caraku bernafas. Aku mencoba melepaskan tangan itu di leherku tapi semakin aku mencoba, semakin keras aku merasakan genggamannya.

Aku akan mati. Aku akan mati. Bahkan aku mati tanpa bisa membalaskan dendamku pada pria ini.

"Nona, anda di dalam?"

Fared, aku ingin berteriak agar Fared bisa mendengarku tapi Clint lebih cepat membungkam mulutku dengan tangannya. Dia bahkan sudah melepaskan cekikannya di leherku.

"Kalau berani bersuara, aku pastikan selamanya kau tidak akan pernah melihat kakakmu yang bodoh itu."

Aku terisak-isak. Berusaha menahan keinginanku untuk berteriak.

"Nona, jika anda tidak menjawab saya akan mendobrak. Saya akan menghitung sampai tiga." Aku terus mengatakan dobrak pada hatiku.

Fared harusnya tidak menghitung angka sebanyak itu. Dia bisa saja langsung mendobrak kalau dia memang merasa ada yang tidak beres denganku.

"Dua." Suara Fared lagi.

Aku bisa merasakan kebimbangan pada Clint. Dia terus menatap pintu dan aku secara bergantian. Aku berharap Fared mendobrak dengan cepat.

"Tiga."

Hitungan ketiga Fared langsung mendobrak dan pada hitungan itu pula Clint melepaskan aku. Membuat aku jatuh ke atas lantai dengan menyedihkan. Aku batuk-batuk dengan suara yang mengerikan.

Aku bisa mendengar suara sepatu. Lalu beberapa detik setelahnya adalah Fared yang aku sadari telah berjongkok di depanku. Aku tidak kuasa untuk menatapnya, aku hanya menangis dan terus menangis. Orangtuaku yang malang, dengan menyedihkan ia harus melihat anaknya di setubuhi. Lalu mereka dibunuh dengan keji.

"Kau tidak apa-apa, Love?"

Suara tanya beraksen itu langsung membuat aku mengangkat kepala. Orang yang aku sangka adalah Fared rupanya adalah Niklaus. Aku menatap marah pada pria itu. Tanpa aba-aba aku langsung memukulnya, memberikan kekerasan pada dadanya. Si berengsek ini menipuku, dia menipuku selama ini. Dia berpura-pura tidak tahu apapun tapi dia tahu segalanya. Aku terus memukul dan memukul bahkan Niklaus sendiri tidak menghentikan aku, seolah ia memang ingin aku membalaskan apa yang tidak bisa aku lakukan pada penjahat tadi padanya.

Setelah selesai memenuhi amarahku, aku berhenti. Lebih tepatnya karena aku kelelahan makanya aku tidak melanjutkan siksaanku padanya.

Aku bangun dengan tertatih. Menolak keras bantuannya, aku tidak ingin dia menyentuhku.

"Love, kau tidak bisa memaksa dirimu."

"Tahu apa kau tentang memaksa diri? Kau hanya bisa menipuku, kau membuat aku terlihat seperti orang bodoh." Aku berdecih.

Aku merasakan kakiku seperti jelly dan aku akan jatuh tapi Niklaus lebih cepat mendapatkan tubuhku. Aku memberontak, setidaknya itu yang aku niatkan. Niat setengah hatiku. Karena nyatanya dekapannya seolah mengandung aspirin yang membuat rasa nyaman menyusup sempurna ke dalam setiap sel darahku. Ke dalam otakku. Aromanya, sangat berbeda dengan Clinton. Aroma Niklaus memabukkan dan aroma Clinton lebih sepeti sebuah kematian.

Aku bisa merasakan elusan lembut tangan Niklaus di kepalaku. Dekapan hangatnya yang menentramkan juga bisikan-bisikan halusny yang menenangkan. Perasaanku begitu tenang hingga aku bisa saja jatuh tertidur di dalam pelukannya.

Tapi aku bangun karena merasakan tubuhku yang terangkat, aku bisa melihat tubuhku digendongnya. Membuat aku melihat bagaimana rahangnya yang kaku dan juga wajahnya yang mengeras. Seolah dia baru saja

diperlihatkan sesuatu yang tidak pernah disukainya seumur hidupnya.

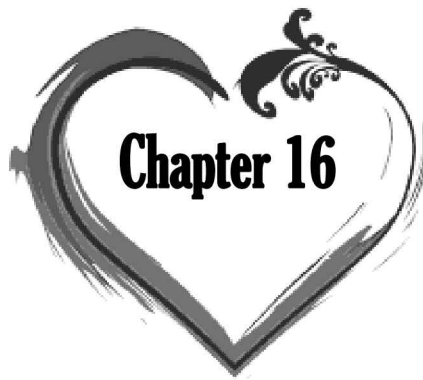
Cahaya di luar sana membuat aku bisa melihat dia dengan lebih jelas. Lebih indah.

Aku menyamankan diri di dalam perlindungannya, membiarkan kepalaku berada di dadanya. Dia menunduk dan menatap aku dalam diam. Aku melihat tatapan itu kelam. Nikalus seperti bisa membunuh siapapun sekarang. Aku sendiri meringis melihat tatapan itu.

Tapi terbalik dengan keseraman yang dia perlihatkan. Caranya mencium keningku sangat lembut, sangat hati-hati seperti ia akan menyakiti aku jika ia lebih keras dari yang dilakukannya tadi.

"Tidurlah, semuanya akan baik-baik saja."

Suaranya bagai obat tidur. Mataku terasa berat bahkan aku tidak bisa menahan diriku untuk terpejam. Aku akan memikirkannya nanti, semua masalah ini akan aku selesaikan nanti. Sekarang aku perlu mengistirahatkan tubuhku karena rasanya aku tidak bisa lagi bahkan untuk sekedar bernafas.



Tapi dalam tidur sekalipun aku tidak bisa tenang. Aku bermimpi buruk, sangat buruk hingga aku tidak kuasa menahan tangisku. Aku meraung keras bahkan memukul. Aliran darah yang berlinang itu membuat mataku nanar. Apalagi saat darah itu telah ada di bawah kakiku, dimana di sana kakiku telanjang. Aku menggeleng frustrasi.

"Love.."

Aku terperanjat. Mendengar panggilannya yang penuh dengan desakan. Mataku terbuka, linangannya masih ada. Tapi wajah yang ada di depanku berangsur-angsur membaik.

Aku melihat tangannya sedang menggenggam tanganku. Terasa begitu melindungi.

"Kau tidak apa-apa, Love?"

Aku menatapnya. Kutatap sekeliling dan kami berada di penthouse nya. Aku ingat dengan dinding dan langit-langit nya. Di ruangan ini kami juga hanya berdua. Aku

berusaha untuk bangun tapi Niklaus menahanku, membuat aku menatapnya dengan tidak mengerti.

"Jangan dulu, tubuhmu masih butuh istirahat."

"Aku ingin duduk, Nik. Aku tidak ingin tidur, aku tidak ingin bermimpi lagi."

Akhirnya Niklaus membantu aku bangun, menyusun bantal di belakang tubuhku sebagai tempatku bersandar.

"Kau menemukan kakakku?"

Niklaus berdehem. "Apa saja yang dikatakan bajingan itu padamu?"

"Selain kalau kakakku adalah wanita yang tergila-gila padamu dan kau tolak, dia hanya mereka adegan pembunuhan yang dilakukannya. Pembunuhan yang pastinya tidak disesalnya karena seperti itulah yang dia tunjukkan."

Niklaus duduk di pinggir ranjang. "Maafkan aku, telah menyembunyikan semuanya. Karena hanya itu satu-satunya cara untuk melindungimu."

"Aku tidak ingin berbasa-basi, Nik. Hanya katakan apa kau menemukan kakakku."

Niklaus menggeleng. Tampak pasrah.

Aku menghela nafas. Bagaimana bisa seseorang yang telah mati ternyata masih hidup? Lalu siapa yang ada di bungkus kain yang aku lihat itu. Kenapa juga aku tidak membukanya untuk memastikan.

Ya. Karena aku melihat ibu dan ayahku yang mengerikan dengan luka tembakan jadi aku tidak ingin melihat Cindy dan adikku dengan cara yang sama. Jadi aku memutuskan untuk tidak membuka penutupnya. Aku hanya ingin mengenang mereka sebagai wajah cerah dengan senyum lebar. Kini keinginan itu seperti ledakan untukku. Aku sangat menyesalinya.

"Fared kehilangan jejak, Clint. Jadi kami harus mulai dari awal lagi."

Aku memejamkan mata. Bahkan dia tahu siapa pria itu, dia menyembunyikan semua ini dariku. Membodohi aku dan yang lebih bodoh lagi adalah aku tidak bisa membencinya. Aku masih kokoh dengan perasaanku, tidak seperti dia yang dengan semudah itu mengenyahkan aku dari hidupnya. Betapa rapuhnya aku.

"Love.."

Niklaus yang memegang wajahku membuat aku membuka mataku.

"Aku akan menemukan pria itu, akan kutemukan kakakmu. Akan kubalas semua dendam yang selama ini

kau kubur di dalam dirimu. Aku berjanji padamu." Mata Niklaus menampakkan kekejaman.

"Kau pikir aku mencari pembunuh itu selama ini karena aku dendam?"

Pertanyaanku membuat Niklaus bungkam.

"Aku mungkin marah padanya, Nik. Tapi lebih dari itu aku menyalahkan diriku kenapa aku tidak ada di sana bersama keluargaku. Kenapa aku harus mengikuti acara kampusku."

"Jika kau ada di sana maka kau juga akan terbunuh." Niklaus melempar fakta ke wajahku.

"Aku tahu. Tapi tetap saja, aku tidak bisa membayangkan penderitaan macam apa yang dirasakan mereka. Setelah aku mendengar semua cerita, Clint aku sadar kalau setengah dari apa yang aku bayangkan tidak sebanding dengan kenyatannya. Pria itu.. pria itu.."

Niklaus menarikku ke dalam dekapannya. Karena nyatanya emosiku yang rapuh telah membuat aku tidak bisa mengendalikan suaraku sendiri. Aku tenggelam dalam dekapannya. Tersedu-sedu.

"Maafkan aku. Maafkan aku membuatmu harus mengalami semua ini. Jika bisa, jika harus aku akan membawa semua rahasia ini sampai ke liang lahat. Aku

harusnya bisa membunuh bajingan itu lebih cepat hingga dia tidak harus menemukanmu. Semua salahku, Love."

Aku menggeleng. Pasrah pada apa yang terjadi. Lagipula takdir memang sudah memberikan garis seperti ini, aku bisa apa.

Suara tangisku tersendat-sendat. Aku ingin mengatakan sesuatu tapi aku tidak bisa mengatakannya karena tangisku. Jadi aku hanya bisa bersuara seperti robot. Yang bahkan aku yakin Niklaus tidak mengerti.

"Aku hanya mencintaimu, Elena. Hanya kau. Maafkan aku harus membuat kau seperti dibuang olehku tapi itu semua hanya bentuk dari rasa takutku akan hal buruk yang bisa terjadi padamu. Mendengar kau pergi sendiri mendatangi pria itu membuat aku kecewa, bukan karena aku tidak percaya padamu. Tapi aku takut karena Clint sedang mengintaimu, jadi lepas dari pengawasan Fared adalah hal yang buruk."

Bahkan aku tidak tahu kalau kalimat jawaban atas kata 'kau membuangku' akan sepanjang itu. Aku sendiri mengatakannya dengan bahasa robotku. Tapi Niklaus mengerti maksudku.

Jadi Niklaus percaya padaku. Pria itu memberikan hukuman itu karena Niklaus takut bukan karena marah. Aku salah paham padanya.

Niklaus mengangkat kepalaku yang ada didadanya. Pria itu menatap aku dengan dalam, lalu sapuan lembut bibirnya ada di atas bibirku membuat aku menatap Niklaus dengan bimbang. Apa itu harus? Saat aku tahu kalau pria inilah yang sangat dicintai kakakku hingga membuat dirinya berada di lubang neraka.

Aku bahkan belum memikirkan bagaimana kalau kami menemukan Cindy? Apa yang akan dikatakan Cindy saat tahu kalau kami mencintai pria yang sama. Aku tidak bisa membayangkan jadi aku menghentikan pikiran itu.

"Fared tetap melindungimu. Kau tidak sadar?"

"Benarkah?" Dengan suara gersang aku bicara. Bahkan tiga dehemam tidak bisa mengubah suaraku. "Aku tidak pernah melihatnya." Tambahku.

"Ia pandai tidak terlihat." Entah mungkin itu sebuah pujian.

"Apa kau memang mengenal Clint ini sejak lama? Dia sangat menyeramkan bahkan walau aku tidak melihat wajahnya." Aku bergidik. Memikirkannya saja membuat aku kembali kedalan kegelapan itu.

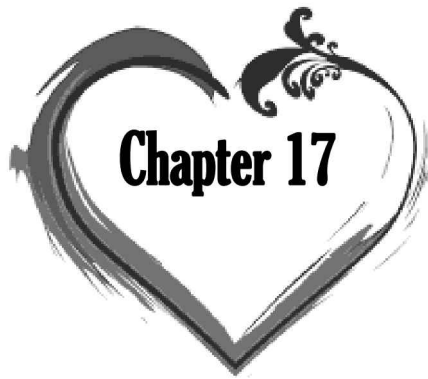
Niklaus yang sadar akan ketakutan yang aku rasakan mengusap lenganku. Memberikan aku sentuhan yang mendamaikan.

"Jika sudah siap baru kita membahasnya. Sekarang belum saatnya, kau masih sangat terguncang."

Aku akhirnya mengangguk. Niklaus benar. Hanya memikirkannya saja membuat aku ketakutan apalagi jika nanti Niklaus memberitahu aku seperti apa sosok Clint itu. Kurasa aku akan mendengar seseorang paling buruk yang pernah ada di dunia ini.

Niklaus kembali membantu aku berbaring. Kali ini dia ikut berbaring di sebelahku, dengan lengannya yang menjadi bantalanku. Tidak ada suara dari Niklaus. Hanya elusan lembutnya yang aku rasakan.

ebooklovestory



Aku menggeleng. Tidak lagi ingin Niklaus memasukkan makanan itu ke mulutku. Bukan karena aku kenyang tapi mengunyah makanan itu tidak bisa aku lakukan. Aku tidak bertenaga lagi melakukannya.

"Sekali lagi, Love. Kau baru makan dua suap. Beberapa hari ini penurunan berat badanmu sangat tidak baik, aku tidak suka."

"Aku kenyang, Nik." Bohongku.

Niklaus menatap aku, diam dan lama membuat aku berdehem tidak karuan. Niklaus pandai membuat orang merasa di dominasi juga pandai membuat orang merasa bersalah dengannya.

"Nik?"

"Pilihanmu hanya makan, Love."

Aku berdecak, menatap Niklaus dengan lelah. Tapi pria itu memang selalu sekeras batu. Apalagi sekarang saat dia tahu apa yang dia inginkan adalah sebuah kebaikan

untukku. Dengan sebuah kebenaran yang ada di pihaknya, keras kepala seorang Niklaus bertambah dari tidak baik menjadi buruk.

Aku akhirnya berdecak. Mengalah. Selalu begitu.

"Bagus." Pujinya dengan sebuah senyuman yang membuat aku jengkel karenanya.

Aku kembali makan dengan suapannya, mendelik Niklaus dan pria itu pandai mengabaikan aku.

"Jadi masih tidak ada informasi tentang, penjahat itu?" Aku bertanya di antara makananku yang telah habis tertelan.

Niklaus mengusap sudut bibirku dengan ibu jarinya. "Belum. Tapi sebentar lagi kita akan menemukannya."

"Kau terdengar sangat yakin."

"Tentu. Sebuah keyakinan akan membawamu ke jalan yang lebih baik."

Aku mengangguk setuju dengan kalimatnya. Semua orang memang harus memiliki sebuah keyakinan.

"Besok kau harus ke toko kue."

Itu sebuah perintah? "Kenapa?"

Nikalus menatap aku. Dengan aneh. "Apa kau tidak ingin melihat perkembangan tokomu sendiri, kau meninggalkannya setelah beberapa hari."

"Kau benar. Aku memang harus kembali."

"Aku punya kejutan untukmu nanti."

"Apa itu buruk?"

Niklaus mendelik dengan sebal. "Apa pertanyaannya harus seperti itu?"

Aku mau tidak mau tersenyum. Setidaknya aku sedikit melukai harga dirinya yang tinggi itu. "Kau tahu kalau kau hanya punya sesuatu seperti itu."

"Maksudmu sebuah keburukan?"

Aku tertawa sekarang. Sangat kencang hingga bahkan perutku terasa sakit. Niklaus benar-benar pandai membuat orang lain terhibur dengan wajahnya yang kesal.

Setelah selesai dalam tawaku, aku melihat pria itu tersenyum. Senyum yang jarang terlihat ada padanya.

"Aku senang kau sudah kembali bahagia, Love. Beberapa hari ini bagai neraka untukku."

Berkat Niklaus. Aku mendekat dan memeluk Niklaus. "Terimakasih sudah ada di dekatku selama aku kehilangan setengah dari nyawaku. Entah itu beberapa hari yang lalu maupun beberapa tahun yang lalu. Hanya kau yang selalu ada, jika aku pikirkan lebih baik lagi."

Niklaus mengelus punggungku. "Karena engkau adalah nyawa untukku, Love. Entah itu beberapa hari yang lalu atau dua tahun yang lalu." Balas Niklaus yang sudah melepaskan pelukan kami. Bibirnya menyapu sudut bibirku.

"Apa yang terjadi dua tahun yang lalu, Niklaus? Kenapa kau bisa ada di jembatan?"

Kini aku sudah siap dengan semua masalah itu. Setelah membeku selama beberapa hari, membuat aku merasa lebih baik. Tapi hal pertama yang paling ingin aku tahu adalah sosok Niklaus yang datang padaku seperti malaikat.

"Aku melihatmu sejak kau berjalan ke luar dari pemakaman. Aku pernah melihat sekali fotomu di ponsel Cindy dan aku masih ingat wajahmu. Tapi kupikir aku hanya akan melewatimu saja karena memang kita tidak memiliki apapun untuk dibicarakan. Sampai aku melihat sebuah keputusan. Lalu aku memutuskan mengikutimu karena rasa penasaran sampai aku melihatmu diam di jembatan. Aku memperhatikan, saat tahu hal bodoh yang akan kau lakukan aku turun tangan."

"Awalnya semuanya hanya berasal dari rasa penasaran. Sampai semuanya berubah menjadi perasaan posesif yang membingungkan dan dibungkus dengan sebuah kenyamanan. Aku sadar semuanya hanya bermuara pada satu alasan. Satu gadis telah mengetuk pintu yang selama ini aku kunci rapat. Kau adalah gadis itu."

Aku tidak bisa berkata. Apa Niklaus menyusun semua cerita itu agar aku terpukau, kalau ia maka aku patut memberikan dia acungan jempol.

"Lalu tentang Cindy,"

Aku berdebar, nama kakakku yang tersebut di bibir Niklaus dengan cara seperti itu membuat aku merasa berbeda. Bodoh, Elena! Apa aku merasa cemburu hanya karena Niklaus menyebut nama kakakku dengan rasa bersalah? Aku pasti sudah gila. Perasaanku gila.

"Dia adalah asisten pribadiku selama lima bulan. Kurasa dia tidak bercerita tentangku padamu atau keluargamu. Tapi yang aku tahu, kebaikan yang aku berikan diartikan berbeda olehnya. Dia mencintaiku tapi aku yang tidak mau dia salah paham lebih lama mengatakan kalau aku tidak menerima perasaannya. Semuanya salah, dia tidak bisa begitu saja jatuh cinta padaku seperti itu."

"Dia mengundurkan diri. Bahkan aku bertanya apa alasannya karena masalah pribadi kami, tentang cintanya. Dia bilang tidak, dia hanya ingin mengurus orangtuanya

di rumah. Itu yang dia katakan, akhirnya aku mengiyakan."

"Tidak kusangka kalau dia malah bertemu dengan Clinton Wood. Rivalku di dunia bisnis, pria yang memiliki kelainan jiwa. Cindy berhubungan dengannya dan menjadikan Clint sebagai pasangan di pesta dansa yang diadakan perusahaanku. Aku menentang keputusan Cindy, tapi dia bilang aku tidak berhak mengurus hidupnya."

"Lalu satu bulan kemudian aku mendapat kabar kalau Cindy dan keluarganya dinyatakan meninggal terbunuh oleh orang tidak dikenal. Sama sepertimu, aku juga tidak melihat mayat Cindy. Aku hanya percaya karena dokter sudah mengonfirmasi dengan benar. Tidak kusangka, Clint memanipulasi kematian Cindy. Yang ada di dalam kain itu adalah mayat orang lain."

"Satu minggu kemudian, aku baru tahu. Aku mengancam dokter itu mengatakan semuanya dan dokter itu hanya bilang kalau Clint mengancam akan membunuh keluarganya, makanya dia setuju bekerjasama."

"Lalu aku juga tahu kalau Clint tahu tentangmu. Dia tidak akan puas jika tidak membalas dendam sampai keakarnya.."

"Jadi itu sebabnya Fared selalu ada di dekatku?" Tebakku tepat.

Niklaus mengelus kepalaku. "Aku tidak akan pernah bisa memaafkan diriku kalau sampai terjadi sesuatu padamu." Aku menghangat.

"Kau tahu, Love. Bersamamu seperti menaiki sebuah rollercoaster. Aku tidak akan tahu kapan aku merasa akan sangat bahagia, juga kapan aku bisa menjadi jahat. Kau mengeluarkan sisi yang tidak pernah aku tahu ada. Sisi burukku juga sisi baikku terkendali oleh semua sikapmu. Kau adalah sebuah tombol berjalan untukku."

Tombol berjalan? Lucu dia menyamakan aku dengan hal seperti itu. Tapi aku tidak tahu kalau aku harus kagum pada diriku atau tidak, katana nyatanya gadis lemah sepertiku bisa mengendalikan beruang kutub seperti Niklaus DeMorte.

"Aku hanya perlu menemukan Clint dan mengambil kakakmu dari tangannya. Setelah itu, maukah kau menikah denganku?"

Aku mengerjap. Apa aku tidak salah dengar. "Nik.."

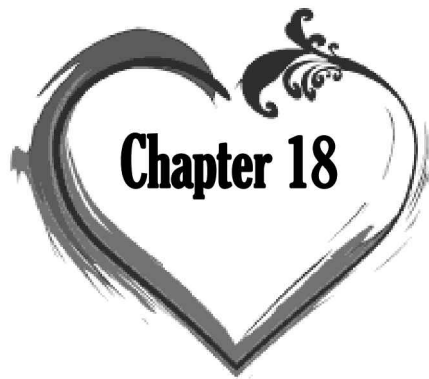
Niklaus memainkan cincin di jariku, cincin yang dia berikan. "Hanya itu yang aku inginkan, Love."

"Niklaus, tentu. Aku mau. Aku akan menikah denganmu. Dengan siapa memangnya kuharap akan menghabiskan hidup ini selainmu? Hanya kamu, Niklaus."

Senyum cerah dan lebar berkembang di wajah Nikalus.
Kami berpelukan dengan erat.

Hanya pria ini yang aku inginkan Tuhan. Kabulkanlah.

ebooklovestory



Setelah akhirnya menerima saran Niklaus untuk datang ke toko kue, aku bisa merasa lebih hidup. Apalagi bertemu dengan Corvy yang ceria dan banyak bercerita apa saja yang terjadi setelah aku tidak datang selama beberapa hari.

Juga aku bisa melihat kalau penjualan kami lumayan bagus. Aku sangat bahagia mendengarnya.

Karena tidak ada yang bisa aku lakukan walaupun aku berada di sana, aku memutuskan untuk pulang. Tentu saja setelah meminta izin pada Corvy yang lagi-lagi harus aku tinggal hanya bersama dengan para pembuat roti. Corvy sendiri langsung mengiyakan karena dia melihat wajahku yang juga pucat dan Corvy juga meminta aku untuk istirahat.

Aku akhirnya berada di dalam mobil dengan dua pengawal yang ada di depan sana. Yang satu merangkap sebagai sopir sedang yang satu adalah Fared, pria yang selalu ditugaskan untuk menjagaku.

Fared adalah pria muda yang bisa dibilang masih terlalu muda tapi mampu mendapatkan sebuah kepercayaan tinggi dari Niklaus. Aku sendiri selama ini merasa tenang dengan Fared.

Aku menatap jalanan, kurasa kami salah jalan. Apa mungkin mereka akan memakai jalan lain, tapi kemungkinan itu tidak mencegahku untuk bertanya.

"Bukankah ini bukan jalan menuju penthouse?"

Fared menatap aku sedikit lewat bahunya. "Kita akan ke rumah danau."

"Tapi kata Niklaus di sana tidak terlalu aman." Niklaus baru mengatakannya pagi ini.

"Tuan ada di sana dan dia meminta kami membawa anda ke sana."

Aku akhirnya diam. Mungkin Niklaus memutuskan kalau tempat itu memang sudah aman. Bisa saja Niklaus sudah menambah penjagaan di sana.

"Fared, aku ingin berterimakasih padamu karena kau telah menjaga aku selama ini. Kau juga yang datang menyelamatkan aku saat Clinton mengancamku."

"Itu sudah tugas saya, nona. Tidak perlu sungkan." Lagi-lagi Fared hanya menatap aku sedikit. Kurasa titah tidak boleh menatap aku secara langsung masih berlaku.

"Tetap saja. Terimakasih, Fared. Atas segalanya." Aku bersikeras.

"Senang bisa melayani anda, nona."

Aku tersenyum dan menyandarkan kepalaku di kaca. Mencoba menenangkan perasaanku, berdoa kalau pertemuan dengan kakakku akan terjadi dengan segera. Aku tidak tahu siksaan apa yang dihadapi kakak pada pria itu, setidaknya pastinya lebih buruk dari yang aku dapatkan.

Jelas perlakuan Niklaus padaku tidak dapat di bandingkan dengan apa yang dilakukan Clint pada Cindy. Pria itu menjadikan Cindy budak seks, sementara Cindy harus melayaninya dalam rasa bencinya atas kematian ayah dan ibu kami. Aku tidak dapat membayangkan Cindy harus bersetubuh dengan pria yang dibencinya.

Mobil yang berhenti menghentikan lamunanku. Aku menatap rumah danau di depan sana dengan lampu yang sudah di nyalakan. Hari memang sudah akan petang.

Aku membuka sabuk pengaman. Fared sudah siaga membukakan aku pintu. Aku tersenyum dan berterimakasih.

Saat aku menaiki anak tangga. Pintu di depan sana sudah terbuka dengan lebar, memperlihatkan pria yang sangat aku rindukan bahkan walau kami hanya berpisah beberapa jam yang lalu.

Aku berlari menyongsong tubuh pria itu, melemparkan diri padanya yang disambutnya dengan tawa atas tindakan impulsifku.

"Merindukan aku?" Tanyanya penuh percaya diri.

"Sangat."

"Aku juga tidak sabar menunggu kau pulang karena sangat merindukanmu, bahkan aku sempat ingin menjemputmu ke toko dan membawamu pulang." Kali ini aku yang tertawa mendengarnya.

Niklaus melepaskan pelukan kami. Seperti biasa, rumah ini sepi seolah kami hanya berdua tapi aku tahu ada banyak orang yang menjaga rumah ini dan juga menjaga aku dan Niklaus.

"Aku memiliki hadiah untukmu."

Aku mengerut. "Hadiah? Atas rangka?"

"Rangka kalau aku akan segera melangsungkan pernikahan denganmu." Dia mentoel hidungnya.

Pernikahan? "Tapi Nik, sudah kukatakan kalau aku tidak akan menikah sebelum kakakku.."

Aku terdiam. Senyum Niklaus menjawab hal yang tidak berani aku pikirkan.

"Nik.."

Niklaus hanya meraih tanganku dan membawa ku berjalan bersamanya ke ruangan yang aku tahu adalah kamar tamu. Aku berjalan dengan dada berdegup kencang, juga keringat dingin di telapak tanganku. Aku yakin Niklaus juga merasakan ketakutan yang aku rasakan. Genggaman Niklaus yang menguat membuat aku tahu kalau dia memberikan aku semangat.

Niklaus membuka pintunya dengan lebar. Aku menatap seluruh ruangan dan menemukan satu tubuh yang terbaring di atas ranjang. Wajahnya yang pucat dan mata terpejamnya tidak membuat aku lupa siapa dia. Kakakku, Cindy.

Aku melepaskan pegangan Niklaus. Berlari menyongsong tubuh Cindy. Aku duduk di pinggir ranjang, airmata sudah tidak bisa aku tahan. Apalagi saat aku melihat ada memar kebiruan di rahangnya. Membuat jantungku seperti di remas kuat. Aku memeluk tubuh Cindy dengan derai airmata.

Menyalahkan diri karena aku tidak membuka kain itu agar aku tahu kalau kakakku masih hidup. Aku terlalu berlebihan dengan rasa sedihku jadi tidak bisa melihat dengan jelas. Karena kecerobohanku Cindy menjadi menyedihkan seperti ini.

Aku mengangkat kepalaku, melihat Cindy tetap terpejam walau aku sudah mengguncang tubuhnya. Bahkan beberapa kali aku memanggil namanya.

Aku merasakan kepalaku dielus, membuat aku mendongak dan senyum tenang Niklaus ada di sana. "Apa yang terjadi? Kenapa dia tidak membuka matanya?"

"Orangku harus membiusnya karena berontak. Mengira mereka orang jahat. Jadi sekarang dia tertidur. Mungkin besok baru dia bangun."

Aku menatap Cindy lagi. Mengusap wajahnya yang dingin. Lalu aku menyadari satu hal.

"Dimana pria itu?"

"Sudah diamankan."

"Dimana, Nik? Kau tidak melakukan sesuatu seperti membunuhnya kan?" Tanyaku dengan ngeri.

Niklaus mencium kepalaku. "Tidak. Tapi aku yakin dia berharap mati sekarang, bahkan psikopat sepertinya juga tidak akan tahan dengan apa dilakukan orang-orangku. Dia tidak akan bisa menyentuhmu lagi. Aku kali ini menjamin hal itu."

Aku ikut bersyukur dengan apa yang dikatakan, Niklaus. Setidaknya Cindy sudah aman dari bajingan itu.

Setelah mengunjungi Cindy untuk memeriksa keadaannya. Aku kembali ke kamar, dimana Niklaus sedang membaca di sana. Dengan damai.

Aku berjalan ke arah Niklaus yang sudah menyadari kehadiranku. Pria itu membawa lenganku mendekat dan dia memelukku dengan satu lengannya. "Semua baik-baik saja?" Tanya Niklaus menjenguk wajahku.

Aku melepaskan kaca mata bacanya. Walau Nikalus terlihat tampan dengan kacamata itu, tapi terasa aneh melihat dia memakainya. Apalagi saat kami harus bicara.

"Terimakasih untuk semuanya, Nik. Kau pasti bersusah payah untuk bisa menemukan kakakku."

Niklaus menggores hidungnya di pipiku. "Tidak ada satu orangpun yang bisa lolos dari dunia ini setelah melukaimu."

Aku terdiam. Terkesima dengan apa yang baru saja dia katakan. Jadi semua karena aku?

Aku memegang leherku yang beberapa hari lalu masih di perban tapi di sana sekarang hanya tinggal terasa rasa kasar.

"Jadi apa aku harus berterimakasih pada lukaku?" Candaku dengan tanya.

Niklaus menatap tidak suka membuat aku yakin kalau ingatannya tentang hari itu pastilah sangat buruk. "Melihatmu terluka membuat aku gila, jadi kuharap jangan pernah berharap kau akan terluka lagi. Karena aku tidak tahu apa yang bisa aku lakukan kalau sampai kau terluka lagi."

Aku mengalungkan lenganku di lehernya. "Aku akan menjaga diriku mulai sekarang."

"Bagus."

Niklaus mencium cepat bibirku.

Aku tidak ingin tahu lebih detail apa yang dilakukan Niklaus pada Clint, walau aku bisa bertanya. Tapi kembalinya Cindy adalah cukup.

Niklaus membantu membenteng selimut di tubuhku. Kami tidur bersama dengan aku yang berada dalam

dekapannya. Merasa aman di sana. Akhirnya semuanya berakhir.

Hanya tinggal memberitahu Cindy hubunganku dengan Niklaus. Kuharap Cindy tidak akan kecewa padaku. Kuharap juga cinta Cindy pada Niklaus tidak sebesar cinta yang aku miliki. Karena cintaku sekarang pada pria ini, sampai pada batas tidak bisa hidup tanpanya.

ebooklovestory



Aku menggeliat, mencari seseorang di sampingku karena aku tidak merasakan pelukannya hingga mendinginkan tubuhku. Tapi rupanya aku tidak menemukannya, ranjang itu kosong. Aku membuka mataku, mungkin saja aku hanya bermimpi. Tapi rupanya tidak, dia memang tidak ada. Aku tidur sendirian.

Aku melihat matahari yang baru saja naik, lewat jendela yang terbuka sedikit. Akhirnya aku mengambil kimono tidurku dan turun dari ranjang. Merasakan dinginnya lantai menggigit kulit kakiku, aku merinding sesaat. Membuat aku memutuskan mengenakan sandal dan ke luar dari kamar. Aku turun ke lantai bawah, mungkin saja Cindy sudah bangun dan Niklaus ada di sana. Dengan semangat aku menaiki tangga. Aku akan bertemu dengan kakakku.

Aku berjalan dengan pelan, takut jika Cindy masih tidur dan aku mengganggunya. Tapi saat aku melihat pintu kamarnya terbuka aku mengerutkan keningku. Membuat aku buru-buru ke arah pintu, takut kalau Clint ada di dalam sana. Tapi apa yang aku lihat lebih menyeramkan dari apa yang aku duga. Untuk sesaat, di dalam hati

kejiku aku berharap kalau yang ada di dalam sana adalah Clint. Bukannya Niklaus yang sedang memeluk kakakku. Bagaimana Cindy memasukkan kepalanya diceruk leher Niklaus. Juga punggung Niklaus yang tampak kendur memposisikan kenyamanan bagi Cindy. Aku terpaksa.

Inginku bertingkah seperti biasa tapi aku tidak bisa. Aku hanya menatap mereka sesaat, kurasa aku tidak akan bisa bersikap normal sekarang. Bukan dengan cara ini aku ingin bertemu dengan Cindy. Bukan dengan kecemburuan yang tampak jelas di mataku.

Dengan tangan yang aku kepal kuat, akhirnya aku berjalan mundur dan dengan cepat berbalik pergi. Aku bisa datang nanti, aku harus menenangkan diriku sendiri akan cemburu buta yang tiba-tiba melandaku.

Setidaknya rasa cemburuku tidak membutakan aku. Aku bisa melihat dengan jelas kalau Niklaus tengah menenangkan Cindy untuk apa yang dialami kakakku itu. Dia pantas mendapatkan semua dukungan Niklaus, aku tidak boleh menjadi pribadi yang egois seperti ini.

Aku berakhir di dapur. Memasak air untuk kami bertiga, mungkin kopi akan menyegarkan pagi ini. Tapi bayangan pelukan itu tidak ingin menghilang dari otakku, membuat aku memukul-mukul kepalaku dengan kesal. Dasar kepala bodoh.

Lalu pukulan kuat itu tidak lagi terasa sakit karena pukulanku yang terhalang. Aku berbalik, terkejut karena menemukan Niklaus di sana dengan tatapan tidak suka. Aku berdehem.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Tanyaku dengan gugup. Apa dia tahu kalau aku melihatnya? Apa dia membuat kesimpulan yang tepat? Kuharap tidak, karena aku akan terlihat sangat munafik dan jahat.

"Bukankah sudah kukatakan kalau aku tidak akan memaafkan siapapun yang menyakiti dirimu? Kau juga termasuk di dalamnya."

"Nik.."

Niklaus menarikku ke dalam pelukannya. "Maafkan aku, kau melihat aku memeluk wanita lain pasti membuatmu terluka." Aku tergugu. Dia tahu, kuharap tidak tapi rupanya jauh dari harapanku.

"Maafkan aku, aku menjadi begitu picik seperti ini. Apalagi saat aku tahu apa yang sebenarnya berlaku di dalam kamar itu, aku tidak seharusnya merasa hal mengerikan seperti ini."

"Kau tidak tahu saja apa yang aku rasakan saat melihatmu bahkan hanya menatap orangku. Aku akan merasa terbakar dan api itu melahapku sampai ke titik

aku merasa ingin membunuh siapapun pria yang kau tatap dengan matamu yang hanya boleh menatapku itu."

Aku melepaskan diri dari pelukan Niklaus. "Jadi itu sebabnya kau membuat peraturan tidak boleh ada yang menatap mataku secara langsung?" Tanyaku baru mengerti.

"Tentu saja. Pikirmu apalagi?" Niklaus mencubit pelan pipiku.

"Jadi, apa yang kau rasakan dengan apa yang barusan kau lihat, bahkan sepuluh persen tidak bisa dibandingkan dengan apa yang bisa aku rasakan kalau sampai aku melihat kau memeluk pria lain. Walau aku yakin itu adalah keluargamu."

"Nik.."

"Berikan aku ciuman kalau kau merasa beruntung memilikiku." Pinta Niklaus yang tentu saja membuat aku langsung mengalungkan lenganku dan kuberikan ia kecupan beberapa kali di bibirnya.

"Aku akan mengantarkan minuman untuk, Cindy. Kurasa dia haus."

"Jadi kapan kau akan memberitahu dia tentang aku, aku tidak mengatakan apapun padanya karena kupikir kau yang harus mengatakannya." Niklaus memepet tubuhku

hingga tubuhku berakhir menempel di pinggiran meja.
"Aku sudah tidak sabar melangsungkan pernikahan kita."

"Segera, Nik. Setelah aku tahu kalau Cindy baik-baik saja."

"Kuharap cepat, Love. Aku tidak sabar melihatmu mengenakan gaun pengantinmu."

Aku mengganggu sama antusiasnya dengannya.

Aku membawa nampan dengan dua teh herbal di dalamnya. Setelah Niklaus mengatakan kalau kopi bukan minuman yang pas untuk wanita yang baru saja sadar dari pingsan akhirnya aku memutuskan menggantinya dengan teh herbal. Kurasa dalam hal kesehatan Niklaus lebih pandai memilihnya.

Aku mengetuk pintu kamar Cindy yang tertutup. Membukanya dengan satu tangan dan melihat kalau Cindy tidak ada diranjang tapi malah berdiri di jendela kamar yang terbuka. Membuat aku berdecak khawatir, aku meletakkan nampan di atas nakas.

"Kakak, kembalilah keranjang. Aku takut kakak akan pusing nanti."

Suaraku menarik perhatian, Cindy. Kurasa dia sedang melamun tadi. Apa dia melamunkan Clint yang menyiksanya? Kuharap Cindy bisa melupakan semuanya dengan segera. Aku tidak mau Cindy larut dalam dukanya. Kami semua harus memulai lembaran baru.

"Elena!" Cindy berjalan dengan cepat. Langsung meraih aku dalam pelukannya dan gumamannya terus sama, sebuah permintaan maaf atas apa yang terjadi.

Aku tahu, lebih dari rasa bersalahnya karena Clint berhasil menjadikan dia budak seks. Cindy seribu kali lebih merasa bersalah karena membawa pria itu ke dalam hidupnya hingga membuat keluarga kami berakhir tragis. Aku tidak bisa memungkiri, memang karena keputusan Cindy yang gegabah adalah penyebab semua ini terjadi. Tapi aku juga tidak bisa terus melemparkan kesalahan itu padanya, karena dia juga pastinya tidak menginginkan semua ini terjadi.

Aku mengusap punggung kakakku dengan lembut. Perbedaan usia kami yang hanya tiga tahun membuat kami kadang tidak merasa seperti kakak-beradik. Tapi ada kalanya akulah yang bisa bersikap dewasa tapi kadang pula akulah yang bersikap sesuai usiaku. Kali ini akulah yang di tuntutan bersikap dewasa.

"Semua sudah berlalu, akan bagus jika kakak tidak memikirkannya."

"Andai saja aku tidak.."

"Sudahlah, kakak. Aku bahagia kakak baik-baik saja. Aku sangat bersyukur ternyata di dunia ini aku tidak sendiri, aku masih memiliki kakak. Kakak satu-satunya keluarga yang aku miliki."

Cindy melepaskan pelukan kami. Dengan kedua tangannya ia membingkai wajahku. Tersenyum dengan airmata yang berlinang dipelupuk matanya. Membuat aku juga ikut terharu karenanya.

"Kau adalah kesayanganku, aku selalu memikirkanmu dimalam penuh penyiksaan itu. Apakah kau baik-baik saja? Apa kau bisa bertahan? Hanya itu harapan yang aku miliki hingga bisa bertahan sejauh ini. Tapi melihat kau berada di bawah pengawasan seseorang seperti, Niklaus DeMorte membuat aku tahu kalau kau pasti baik-baik saja. Dia selalu pandai menjaga apa yang menjadi miliknya." Suara halus kakakku bagai genderang perang buatku.

"Miliknya? Maksud Kakak.."

"Aku tahu kalau kau berhubungan dengan pria itu, bukan hanya pada apa yang terjadi saat kau melihat Mr. DeMorte memelukku tapi juga pada suara Mr. DeMorte saat menyebut namamu." Kakak masih tersenyum saat mengatakannya. Apa kakak tidak kecewa?

"Kakak tidak marah?"

Cindy tertawa. Gurat pucatnya sedikit memudar. "Marah? Kenapa aku harus marah sayang?"

"Tapi kakak dulu mencintai, Nik."

"Waktu dua tahun yang aku habiskan dengan mengutuk semua kebodohan yang telah aku lakukan telah mengikis segala perasaan yang aku miliki pada Mr. DeMorte. Apalagi perasaan itu hanya sebuah cinta sesaat, cinta buta yang membuat orangtua kita berakhir meregang nyawa. Jika ada orang yang pantas berdiri di samping pria itu, orangnya pastilah kamu Elena. Aku tidak meragukan semua itu."

"Kakak.." kali ini aku yang berlinangan airmata. Mendengar segala ketulusan lewat suara Cindy.

"Sekarang temui priamu, kuyakin ada yang ingin dia katakan."

Cindy melihat ke belakang tubuhku membuat aku tahu siapa yang ada di sana. Aku mempersiapkan diri dan berbalik, Niklaus sedang bersandar diambang pintu. Menatap aku dengan hangat.

"Terimakasih Cindy, aku tahu bisa mengandalkanmu."

"Akulah yang lebih pantas mengucapkan terimakasih. Karena kau menjaga adikku dengan sangat baik, saat aku yang sebagai kakaknya saja tidak mampu melindunginya. Terimakasih."

"Aku lakukan semua itu karena aku memang menginginkan dia di sisiku sejak awal, tapi sama-sama." Niklaus tersenyum.

Aku berjalan ke arah Niklaus. Berdiri di depannya dengan senyum lebar. "Aku bersedia menikah denganmu."

Niklaus langsung memelukku dan mengangkat tubuhku. Membuat aku berteriak di dalam pelukannya. Sementara Cindy hanya tertawa melihat kami.

"Aku akan mencintaimu dengan kata selamanya, Elene Cardi."

Aku bahagia. Aku sangat bahagia. Walau ayah dan ibu tidak ada bersama kami, aku yakin mereka juga merasakan kebahagiaan yang sama seperti yang aku rasakan dan Cindy.

Mencintai Niklaus adalah sesuatu yang menakjubkan.



Aku menatap tiga pusara milik keluargaku. Jadi empat jika nama Cindy termasuk, tapi Cindy tidak terbaring di dalam sana karena Cindy bersamaku sekarang. Dia berdiri tepat di sampingku sedang menangis penuh penyesalan pada pusara orangtua kami.

Aku pernah bertanya pada Cindy apa dia akan mengganti nama pusara itu dengan milik orang lain. Tapi Cindy menolak, dia mengatakan namanya yang ada di batu nisan itu sebagai pengingat akan keburukan yang dilakukannya dua tahun yang lalu. Dia telah mengubur kenangan dua tahun yang lalu pada namanya di batu nisan itu.

Kini kami memang sering berkunjung ke makam ini. Satu minggu sekali biasanya, Niklaus sering menemani tapi sekarang dia sedang sibuk mengurus pekerjaannya. Karena pernikahan kami yang akan berlangsung tinggal beberapa minggu lagi membuat pria itu sibuk menyelesaikan semua pekerjaannya.

Jadi Fared menjadi pengganti Niklaus. Walau Clinton sudah tidak ada di antara kami, tapi Niklaus tetap

meminta Fared menjadi penjaga kami. Terutama aku tentu saja. Keposesifan pria itu tidak memiliki kata akhir. Bahkan peraturan tidak boleh menatap mataku masih berlaku membuat aku hanya bisa sebal sendiri. Sementara kesebalanku hanya bisa dianggap angin lalu oleh Niklaus, karena peraturan itu tidak ada yang bisa membatalkan.

Cindy memegang bahu. Tanda kalau kami sudah selesai, aku juga sudah selesai bicara dengan orangtua kami. Aku mengatakan pada mereka kalau aku akan menikah. Aku yakin mereka bahagia.

Aku mengangguk dan berjalan mengikuti Cindy. Menuju mobil kami dimana Fared sudah ada di sana dengan sigap.

Saat aku baru saja membuka pintu mobil, seseorang hadir di depan kami. Ke luar dari mobilnya dan aku mengenalnya. Grace.

Aku mengangguk pada Fared yang pasti mengerti maksudku kalau aku akan bicara dengan Grace. Akhirnya Fared dan Cindy hanya menunggu di dalam mobil setelah aku juga mengatakan pada Cindy kalau wanita itu adalah temanku.

Aku berdiri berhadapan dengan Grace.

"Lama tidak bertemu Grace." Sapaku.

"Aku dengar kau ada di sini. Makanya aku langsung kemari." Grace terlihat salah tingkah. Entah kenapa.

"Ya. Aku sering berkunjung kemari dengan kakakku. Kakak yang dulu kupikir meninggal ternyata masih hidup dan sehat."

"Aku bersyukur ia baik-baik saja. Kau pasti sangat bahagia."

"Tentu."

"Elena, tentang apa yang terjadi satu bulan yang lalu. Aku sungguh minta maaf, bagaimana aku menganggap diriku seorang sahabat saat aku mengatakan hal mengerikan seperti itu. Aku sangat kejam padamu, aku mengusirmu tanpa perasaan." Suara Grace sudah berat.

Aku memegang bahu Grace. "Tentu saja kau pantas berbuat seperti itu. Karenaku izin praktekmu harus dicabut. Jika aku menjadimu, aku juga akan melakukan hal yang sama. Jadi aku tidak pernah menyalahkanmu, Grace. Aku yang salah."

"Elena.. kau sangat baik." Grace memelukku.

Aku membalas pelukannya dengan hangat. "Maafkan aku telah membuatmu mengalami masa yang sulit."

"Jadi kita bisa berteman lagi?" Grace bertanya.

"Kita tidak pernah berhenti menjadi teman, Grace. Kau selalu kuanggap sebagai temanku." Jawabku lugas.

"Terimakasih, Elena. Kau yang terbaik."

Aku mendesah keras. Merasakan tubuhku rileks setelah aku memasukkan tubuhku ke dalam bathub. Aku menutup mata dengan perasaan damai, semuanya berjalan lancar sekarang. Aku sudah berbaikan dengan Grace, juga Cindy sudah menjalani terapi traumanya. Apalagi yang aku harapkan. Apalagi pernikahanku dengan dia yang kucintai tinggal menghitung minggu menjadi hari.

Entah sudah berapa lama aku di dalam bathub dengan perasaan damai itu sampai aku mendengar suara riak air. Yang membuat aku membuka mata dan dia sudah ada di depanku. Telanjang dada yang aku yakini juga telanjang di bawah sana.

Dia meraih tanganku hingga aku bangun dari dudukku. Berakhir di atas pangkuannya dengan payudaraku yang terpampang jelas di depan wajahnya karena banyak air jatuh membuat tubuh bagian atasku tidak bisa ditutup oleh air.

"Bagaimana perasaanmu?" Tanya Niklaus dengan tangannya yang memainkan pinggulnya hingga beberapa kali benda di antara kakinya menyenggolku.

Ku tersulut. Mengikuti ritme permainannya.

"Aku dengar ada yang menarik terjadi di pemakaman." Niklaus kembali bersuara walau aku tidak menjawab kalimat pertamanya. Karena dia pastinya tahu kenapa aku tidak menjawabnya.

Tangan Niklaus meraba payudaku. Memainkan putingnya dengan lembut, lalu mencubitnya hingga aku mengerang tertahan.

"Aku lebih dari kata baik." Aku menjawab dengan susah payah. Apalagi saat tangannya lebih mendominasi seluruh tubuhku. "Ya. Aku dan Grace baik-baik saja sekarang. Berkatmu karena menerima permohonanku untuk memberikan kembali izin prakteknya."

"Oh ya?" Niklaus menunduk mengecup putingku yang mengeras.

"Apa kita akan terus bicara? Karena aku lebih menginginkan hal lain sekarang."

"Apapun yang kau ingin, Love.."

"Lebih keras, Nik!" Niklaus menghisap. Lebih keras dan lebih keras lagi. Hingga aku bagai orang gila.

"Apapun yang kau perintahkan."

"Aku menginginkanmu. Aku ingin kau di dalam diriku."

Niklaus mengangkat pinggangku, memposisikan dirinya. Membiarkan tubuhnya memenuhi diriku dengan penuh. Aku mengerang nikmat, meminta Nikalus mempercepat ritme permainannya.

Aku memegang kedua bahu Niklaus. Melihat bagaimana dadaku beberapa kali mendarat di wajah Nikalus saat tubuhku bergerak naik-turun.

Suaraku kencang saat mencapai pelepasan yang sempurna tapi Nikalus masih bergerak mencari pelepasannya sendiri. Lalu dekapannya yang erat di tubuhku membuat aku tahu kalau dia mencapai pelepasannya dengan sempurna. Aku mendengar suara Niklaus yang mendesis seperti doa.

"Kau selalu bisa memuaskan aku dengan sempurna, Love."

Aku melingkarkan lenganku di lehernya. "Hidupku hanya untuk memuaskanmu."

Niklaus tersenyum dan menyambar bibirku lalu melumatnya keras. Kami kembali melakukannya, lagi dan lagi. Sampai kami merasa lelah tapi rasa puas itu tidak pernah terasa cukup. Karena menginginkannya adalah sebuah keharusan. Seperti hadirnya yang seperti sebuah kewajiban.

ebooklovestory



Bonus Chapter 1

Aku melihat lewat kaca, mataku sudah berair sejak tadi tapi omelan kakakku membuat air itu tetap berada di tempatnya. Kali ini gaun yang aku kenakan berwarna putih dengan kesan polos yang begitu indah, juga kerudung di kepala. Aku terasa sempurna. Apalagi di dalam sini aku tidak lagi sendiri, beberapa orang tampak kagum dengan apa yang mereka lihat. Diriku.

Ada kakakku, Cindy. Corvy dan juga Grace. Mereka membantu aku menyelesaikan pemakaian gaunku.

"Bukankah gaun ini sangat indah. Aku merasa sangat takjub, kurasa Mr. DeMorte adalah seorang dewa fashion. Dia sendiri yang memilihkan calon istrinya gaun mewah nan elegan ini." Grace berkata. Setelah selesai merapikan gaunku, menatap aku lewat cermin yang aku balas dengan tatapan malu-malu.

"Elena memang sangat beruntung." Suara Corvy menanggapi.

Aku sendiri hanya menatap gaun itu dengan perasaan takjub yang tidak aku sembunyikan. Semuanya sempurna.

"Andai ayah dan ibu ada di sini." Suara Cindy sukses mengacaukan seluruh perasaan bahagia yang aku rasakan.

Aku menatap Cindy dengan sendu tapi yang kutatap mengalihkan wajahnya membelakangi aku. Aku tahu dia menangis. "Kakak.."

Aku mendekat hendak memeluknya tapi Grace menahanku karena riasan wajahku bisa luntur. Akhirnya aku hanya menatap punggung rapuh itu dengan perasaan gamang. Kurasa rasa bersalah Cindy masih tidak luntur. Semuanya masih sebesar apa yang aku perkirakan. Cindy hanya menutupinya dengan berpura-pura tegar saja.

Aku melihat Fared yang mendekat dan menyerahkan tisu pada Cindy. Aku bisa mendengar sebuah gumaman terimakasih dari Cindy.

"Senang bisa melayani seseorang yang bisa saya lihat seperti ini, jadi saya bisa membantu anda mengusap airmata anda tanpa takut leher saya menjadi ancumannya."

Dan sukses kata-kata Fared yang tidak sepanjang biasanya membuat aku melongo. Lalu tawa Cindy meledak hingga aku yakin rahang kakakku akan hancur. Mereka semua yang sudah mengerti maksud Fared juga ikut tertawa.

Ya. Aku menjadi bahan tertawaan mereka karena sikap overprotektif nya seorang Niklaus DeMorte. Aku hanya mendengus. Sementara Fared hanya menatap dengan tatapan permintaan maaf.

Aku tahu Fared melakukannya untuk Cindy. Agar Cindy tidak bersedih lagi, jadi aku harusnya berterimakasih pada Fared dan bukannya marah. Setidaknya untuk saat ini rasa bersalah Cindy telah berkurang.

"Baiklah, semuanya sudah siap bukan?" Tanya Grace yang mulai membuat aku kembali menjadi pusat tatapan mereka semua. Aku berdiri gugup. Lebih gugup dari pada saat aku dilamar dulu. Tanganku berkeringat, bahkan aku yakin sarung tangan yang aku pakai telah basah.

"Kau siap, Elena?" Tanya Cindy yang mulai memegang bahu.

Aku mengangguk.

"Dengan siapa Elena akan berjalan ke altar?" Suara tanya Corvy membuat semua terdiam. Ya, Corvy benar. Dengan

siapa aku akan berjalan ke sana? Aku tidak memiliki ayah juga tidak ada keluarga pria yang bisa aku mintai tolong.

Semua kebingungan itu membuat aku mencapai satu kesimpulan yang membuat hatiku gundah. Aku akan berjalan sendiri, aku hanya harus sedikit berjalan menuju Niklaus. Pria itu telah menunggu aku, jadi pastinya semuanya akan baik-baik saja. Aku akan baik-baik saja. Sesaat sebelum kata persetujuan yang akan aku alamatkan. Suara lain telah lebih dulu muncul di antara kami.

"Bersamaku."

Semua menatap kearahnya. Niklaus baru saja masuk ke ruangan dengan jas putihnya yang menawan, kali ini tidak ada mawar merah di sakunya melainkan mawar putih yang sempurna. Indah tidak lagi bisa disebut kata. Karena Niklaus jelmaan setiap keindahan itu.

"Bagaimana bisa seperti itu? Kau akan menunggu dia di atas altar, dia tidak bisa berjalan denganmu ke sana." Cindy yang berkata. Lebih berani berbicara dengan Niklaus dari yang lainnya.

"Kenapa harus aku biarkan dia berjalan seorang diri saat dia memiliki aku untuk berjalan bersamanya." Suara itu enteng saja tapi maknanya sangat dalam bagi hatiku.

"Kita bisa saja membuat orang lain berjalan bersamanya, Fared misalnya." Fared yang disebutkan namanya langsung mundur. Seolah Nikalus akan langsung menebas lehernya. "Dia orang kepercayaanmu, jadi dia tidak akan melakukan hal yang buruk." Tambah Cindy.

"Kalau kau ingin Fared tidak bernyawa lagi nanti malam, silahkan saja." Enteng ia berkata. Sementara Fared tampak tercekik.

Semua orang hanya menatap dengan bingung, melihat betapa absurd nya seorang Niklaus. Sementara aku yang sudah terbiasa dengan perangai pria ini hanya menatap dengan senyuman.

"Aku akan berjalan dengan, Nik. Aku ingin berjalan dengan, Nik." Putusku. Dengan tegas yang aku selipkan.

Niklaus tersenyum menang. Sementara Cindy menatap aku dengan decakan samar. Aku sudah memutuskan jadi tidak ada bisa menentang keputusan itu.

Nikalus menatap aku dengan kelegaan. Harusnya memang dia katakan sejak awal niatnya, bukannya malah membuat kejutan mendadak seperti ini. Bukankah ia tahu kalau aku akan selalu setuju dengan apa yang akan dia putuskan. Selalu begitu, karena keputusannya adalah perintah untukku.

"Gugup?" Aku mendengar suara tanya, Niklaus. Membuat aku mengalihkan tatapan kearahnya. Kami sudah berdiri di balik pintu, dimana di dalam sana telah ada banyak orang yang menanti kami. Menunggu seperti apa kami berjalan. "Pegang kuat tanganku, itu akan meredakannya." Pintanya menggenggam tanganku erat.

"Bolehkah aku memelukmu sebentar? Rasanya aku mau pingsan."

Niklaus tersenyum. "Tentu saja. Kemari."

Aku memeluk Niklaus dengan erat, mencium aromanya dengan rakus. Menikmati setiap rasa takut yang mampu diciptakan hatiku. Aku telah berada di kungkungan pria ini jadi semuanya pasti baik-baik saja.

"Kita bisa menundanya jika kau ingin."

Aku tersenyum. Semudah itu ia akan menunda sebuah pernikahan besar dimana banyak orang yang telah hadir hanya untuk sekedar melihat kami. Untukku, ia sanggup melakukannya.

"Kau dingin, Love. Aku tidak suka."

"Aku hanya gugup. Ini akan berakhir saat kita sampai ke altar." Jelasku tidak ingin ia benar-benar melakukan apa yang dirinya niatkan.

"Kalau begitu akan kubuat kau sampai secepat mungkin."

Aku tidak mengerti awalnya. Tapi saat aku bisa merasakan tubuhku yang melayang hingga aku berada di dalam gendongannya, aku tahu kalau keluhanku adalah sebuah bencana.

"Nik, apa yang kau lakukan?"

"Bersembunyilah di leherku kalau kau malu."

"Nik, turunkan aku. Ini memalukan, mereka akan berpikir aku tidak bisa berjalan nanti." Aku mencoba memberikan ia pengertian. Sangat mencoba, tapi dia adalah Niklaus.

"Aku tidak peduli dengan mereka. Yang aku pedulikan hanyamu, Love."

Dan aku tahu tidak akan bisa mencegah dia melakukan semua ini jadi saat pintu di depan kami terbuka dengan segera aku menyusupkan kepalaku di ceruk lehernya. Dengan perasaan yang sangat malu.

Suara orang-orang yang terkejut mencapai indera denganku. Membuat aku rasanya ingin mengubur diriku ke dalam tanah, aku bahkan mendengar beberapa tawa menggema. Kapan ini akan selesai?

Setelah waktu yang berjalan terasa merangkak. Aku akhirnya bisa merasakan kaki berpijak pada tanah, Niklaus membantu aku berdiri dengan benar.

Dan di sinilah kami berdiri saling berhadapan. Niklaus merapikan anak rambutku yang ke luar dari tatanannya. "Sempurna." Pujinya.

Aku hanya membalas tatapannya dengan hangat. Semuanya baik-baik saja sekarang.

Lalu kami menyelesaikan ritual pernikahan dengan perasaan haru juga sakral yang membuat aku meneteskan airmata. Ciuman Niklaus membungkam tangisku. Bibirnya melumat bibirku seolah dia tidak ingin ada perasaan lain di dalam diriku, selain perasaan betapa dia mencintaiku.

Aku bahagia. Bersamanya.



Bonus Chapter 2 – End

Aku menyibak tirai dengan kencang, melihat matahari langsung menyinari kamar membuat aku tersenyum dengan sukacita. Akhirnya setelah satu bulan meninggalkan rumah danau ini, kami kembali. Walau tadi malam aku bahkan tidak sempat melihat kemana Niklaus membawa aku pulang karena aku sangat lelah. Tapi Niklaus memilih rumah danau ini membuat aku bahagia.

Pelukan di belakang tubuhku juga kecupan di pipiku membuat kebahagiaanku menjadi berkali-kali lipat.

"Selamat pagi." Ucap Niklaus.

"Ini sudah siang, Nik." Aku mengoreksinya.

Niklaus memutar tubuhku dengan gesit, membuat aku menghadapnya kali ini. Wajah bangun tidurnya selalu membuat jantungku berdegup dua kali lebih kencang. Sejak dulu memang seperti itu, sejak aku bahkan belum mengerti perasaanku.

Karena wajah bangun tidur Niklaus seperti wajah yang dipenuhi dengan gairah. Dengan rambut berantakan juga senyum bak iblis dengan mata yang selalu menyipit. Niklaus adalah seorang penggoda. Dia benar-benar penggoda yang handal. Seperti yang dia lakukan sekarang.

Bibirnya yang sejak tadi terus mendarat di leherku membuat aku geli, aku mencoba mendorongnya tapi dia terus saja maju dengan kecupan-kecupan panas di leherku. Membuat aku tertawa geli.

Niklaus menarikku dan terus menarikku membuat aku mengikutinya. Hingga aku berakhir jatuh di atas ranjang dengan dia yang tepat berada di atasku.

"Nik, Ini sudah siang. Kita tidak bisa melakukannya, di bawah ada Cindy. Dia sedang memasak dan pastinya akan naik untuk memanggil kita."

"Dia bisa menunggu. Tadi malam setengah mati aku menahan diri karena menginginkanmu, tapi kau dengan segampang itu malah meninggalkan aku terlelap. Kau sangat kejam." Nikalus menggenggam tanganku yang berontak. Kedua tanganku di letakkannya di atas kepala. Membuat aku tidak berkutik.

"Kita lakukan nanti. Nanti setelah kita makan. Bagaimana?" Tawarku.

"Kau tidak merasakannya?" Niklaus menggoyangkan pinggulnya dengan sengaja memepet tubuhnya. "Dia tidak bisa menunggu lagi."

Aku tersenyum. Dia akan selalu mendapatkan apa yang dia inginkan. Selalu begitu. "Baiklah. Kau menang. Lakukan dengan cepat."

"Bersamamu aku ingin menikmati segalanya, jadi aku tidak akan bisa melakukannya dengan cepat."

Aku memutar bola mata. Lalu matakku menatap dia dengan kesal saat baju tidur kesayanganku sudah di robeknya menjadi kain tidak berbentuk.

"Nikalus!"

"Maaf, Love. Sensasi merobek pakaianmu sangat menyenangkan." Dia berkata enteng.

"Ini adalah baju tidur kesayanganku." Rengekku.

"Aku kuganti dengan sepuluh baju yang sama persis."

Aku hanya berdecak sebal. Tapi sentuhannya yang mulai panas membuat blank otakku, bahkan bibirnya yang ada di dadaku membuat aku kehilangan caraku bernafas. Aku meraih kepala Nikalus, menjambak rambutnya dengan keras dan semakin mendorong kepala itu untuk mencumbu dadaku.

"Nik!! hentikan!!"

Aku mendorong kepala Niklaus dengan kuat. Bahkan aku tidak tahu kalau aku memiliki kemampuan untuk melakukan semua itu. Aku hanya ingin cepat-cepat berlari ke arah kamar mandi.

"Sungguh, Love?" Suara tanya Niklaus bisa aku dengar. Terdengar sebal.

Aku sendiri langsung membuka penutup closet dan mengeluarkan isi perutku di sana. Merasakan dorongan mual yang sangat kuat hingga terasa menyakitkan. Isi perutku yang tidak ada membuat muntahan yang ke luar hanya berupa cairan bening. Itulah yang menambah rasa sakitnya.

Tekanan tangan Niklaus di bagian belakang leherku membuat aku merasa lebih baik.

"Kau tidak apa-apa?" Tanya Niklaus. Kali ini dengan suara khawatir yang kental.

"Tidak apa. Jangan dilihat, ini memalukan." Aku menutup closet dan duduk di atasnya. Sementara Niklaus berjongkok di depanku. Dia mencium tanganku.

"Kau sangat dingin. Aku baru menyadarinya."

"Aku baik-baik saja, Nik. Kurasa aku salah makan di pesawat." Aku mencium kepala pria itu. Mencoba menenangkannya.

Tapi raut khawatir Niklaus membuat aku tidak tega melihatnya.

"Kemari." Aku memintanya.

Dia berlutut dan memelukku. Menenggelamkan wajahnya di dadaku, membuat aku hanya mengelus kepalanya dengan lembut. Pria ini yang paling aku sayangi.

Setelah cukup lama memuaskannya dengan penuh kasih sayang, aku melepaskan Nikalus.

"Nik, bisakah kau mengambilkan aku baju ganti. Aku akan meminta Cindy membuatkan aku minuman madu, biasanya itu membantu."

Niklaus dengan cepat melesat. Membuat aku hanya berakhir menyandarkan tubuhku. Rasanya benar-benar buruk.

Aku memegang perutku. Lalu satu pemikiran yang bahkan tidak berani untuk aku pikirkan terlintas di otakku, apakah itu benar? Tapi bagaimana kalau tidak? Aku takut jika aku memberitahu Nikalus ia akan lebih

dulu berharap dan harapan itu akan menjadi sebuah kesedihan kalau sampai semuanya tidak benar.

"Kau baik?" Nik sudah kembali berlutut di depanku.

"Nik, bisakah kita panggil Grace kemari?"

"Apakah seburuk itu?" Raut khawatir Niklaus semakin bertambah. Kali ini tampak buruk.

"Hanya ingin mengecek, Nik. Jangan berwajah seperti itu."

Niklaus beberapa kali mencium wajahku. "Aku tidak akan memaafkan diriku kalau sampai terjadi sesuatu padamu." Janjinya yang membuat aku kembali memeluknya. Menenangkan dia, karena sepertinya dia yang lebih membutuhkannya.

Malam harinya Grace baru datang. Dia menatapku dengan decakan samar. "Apa kau kekurangan darah, wajahmu pucat sekali."

"Ini karena dia belum makan dari pagi. Semua makanan ditolak perutnya." Cindy yang menjawab.

Aku sedang tidur di atas ranjang tentu saja dengan Niklaus yang ada di sampingku. Tangannya tidak berhenti

menggenggam tanganku, mencoba menyalurkan energinya lewat sentuhan itu.

"Baiklah, kita akan mulai memeriksanya."

Beberapa saat kemudian Grace menatap aku dengan tajam. "Kau curiga bukan?" Tanya Grace padaku.

Aku yang mengerti maksudnya hanya menatap Nikalus dengan ragu. Lalu tatapanku beralih pada Grace. "Apa ia? Aku takut salah."

"Apa maksudmu, Love?"

"Ya. Kau tengah hamil." Grace tersenyum lebar. Membuat aku ikut melebarkan senyumanku.

"Ya Tuhan, aku akan menjadi tante. Aku tidak percaya ini. Elen, kau hamil." Cindy sudah berdiri di samping ranjang dengan kebahagiaan yang sangat jelas di matanya.

Aku memeluk Cindy hangat. Lalu juga kupeluk Grace mengucapkan terimakasih.

"Aku akan membuat sesuatu yang manis untukmu. Kurasa itulah yang di butuhkan perutmu sekarang."

"Aku akan membantumu, Cindy." Ucap Grace.

Mereka berdua ke luar dari kamar meninggalkan aku berdua dengan Niklaus yang masih seperti batu.

"Nik..."

Niklaus menjatuhkan kepalanya di atas pangkuanku, membuat aku hanya bisa melihat kepalanya. Yang ku elus dengan hangat.

"Kau tidak bahagia, Nik?"

"Tentu saja aku bahagia. Aku sangat bahagia. Tapi aku tidak bisa mengekspresikan perasaan bahagiaku karena beberapa menit yang lalu kupikir terjadi hal yang buruk padamu. Jadi aku hanya bisa merasa lega sekarang, sangat lega hingga rasanya aku ingin berteriak keras."

Aku menunduk mencium kepala Niklaus. Merasakan sensasi bahagia yang menjalar di tubuhku.

Tiba-tiba saja kurasakan kecupan-kecupan pendek Niklaus di perutku. Membuat aku tersenyum karena geli juga di campur bahagia.

"Bukankah ini sempurna, Love?" Tanya Niklaus yang merebahkan kepalanya di pangkuanku.

"Sangat sempurna. Aku hamil dan lebih sempurna lagi adalah karena kau ayahnya."

"Cium aku. Kurasa aku pantas mendapatkannya karena rasa khawatirkmu beberapa saat yang lalu."

Aku menunduk dan memberikannya ciuman panas yang membuat Niklaus menekan kepalaku untuk berakhir menggigit bibirku. Kalau Niklaus tidak ingat aku sedang hamil, pria ini pasti telah menggulingkan aku di atas ranjang.

Kehidupan kami telah sempurna.

Seorang budak akhirnya jatuh cinta dengan tuannya yang posesif.

Tamat

BUKUMOKU